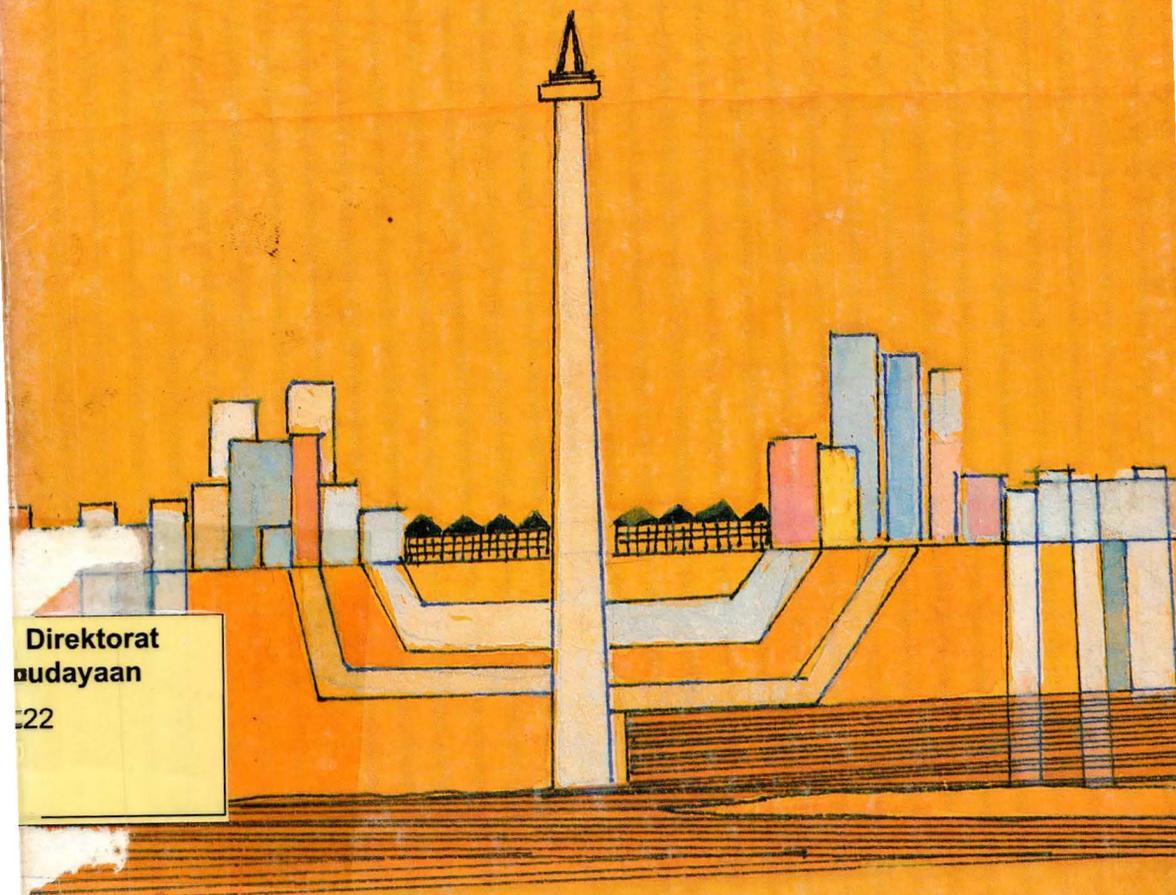




PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



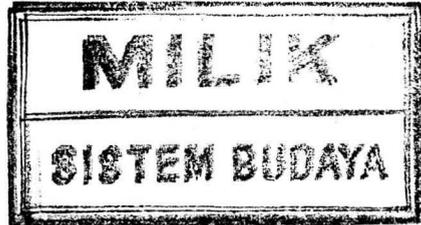
Direktorat
Kebudayaan

22

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



Peneliti/Penulis :

1. Abdurachman
2. Dra. Ani Sumantri
3. Dra. Wieke Dwiharti
4. Drs. Anto Achadiat Konar
5. Drs. Ghazi Yusuf Husain Adrian

Penyempurna/Editor:

1. Drs. Djenen M.Sc.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah : Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1982/1983 .

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|----------------------|------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| KATA SAMBUTAN | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR PETA | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |

BAB

| | |
|---|----|
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Pokok Masalah | 1 |
| B. Metode Penelitian | 5 |
| 1. Persiapan | 5 |
| 2. Penelitian di Lapangan | 5 |
| C. Susunan Karangan | 9 |
| II. GAMBARAN UMUM KOTA JAKARTA | 10 |
| A. Lokasi dan Keadaan Fisik Kota | 10 |
| B. Sejarah Pertumbuhan Kota dan Pemukimannya | 14 |
| C. Administrasi dan Pemerintahan | 19 |
| D. Kependudukan | 21 |
| E. Kehidupan Sosial Ekonomi | 25 |
| III. GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG | 34 |
| A. Kehidupan Sosial dan Ekonomi serta Kondisi Fisiknya | 34 |
| B. Pola-pola Umum Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kampung | 38 |
| 1. Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung | 38 |
| 2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Kampung .. | 40 |

| | |
|---|-----|
| IV. GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG-KAMPUNG | 42 |
| A. Kampung Jatibaru | 42 |
| 1. Pendahuluan | 42 |
| 2. Gambaran Umum | 47 |
| 3. Kondisi Fisik Kampung | 57 |
| 4. Keadaan Ekonomi | 62 |
| 5. Kehidupan Sosial | 67 |
| 6. Pola Kehidupan Agama | 73 |
| 7. Kehidupan Keluarga | 79 |
| 8. Kesimpulan | 88 |
| B. Kampung Prumpung | 103 |
| 1. Pendahuluan | 103 |
| 2. Gambaran Umum | 108 |
| 3. Kondisi Fisik Kampung | 112 |
| 4. Keadaan Ekonomi | 117 |
| 5. Kehidupan Sosial | 120 |
| 6. Pola Kehidupan Agama | 127 |
| 7. Kehidupan Keluarga | 130 |
| 8. Kesimpulan | 138 |
| V. KESIMPULAN | 148 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 151 |

DAFTAR PETA

| | Halaman |
|---|----------------|
| Peta 1. Jakarta | 7 |
| 2. Sampel Penelitian Kampung Miskin di Jakarta | 8 |
| 3. Tipologi Wilayah Pembangunan DKI Jakarta | 11 |
| 4. Penyebaran Penduduk Jakarta | 23 |
| 5. Area Sampling Kampung Jatibaru RW 02 | 48 |
| 6. Wilayah Kelurahan Kampung Bali | 50 |
| 7. Wilayah Jatibaru Kelurahan Kampung Bali | 51 |
| 8. Area Sampling Kampung RW 07 Kebon Jeruk Barat | 107 |
| 9. Kelurahan Cipinang Besar | 109 |
| 10. Kampung Prumpung Kebon Jeruk Barat Kelurahan Cipinang Besar | 110 |

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar :

| | |
|--|-----|
| 1. Kantor RW 02 Kampung Jatibaru, Kelurahan Kampung Bali | 43 |
| 2. Pemukiman Kampung Jatibaru RW 02 | 48 |
| 3. Kali Krukut | 58 |
| 4. Bangunan Rumah tempat tinggal di Kampung Jatibaru | 60 |
| 5. Pasar Kampung Jatibaru | 64 |
| 6. Kondisi Lingkungan di Kampung Jatibaru | 80 |
| 7. Kondisi Rumah Tempat Tinggal di Kampung Prumpung | 114 |
| 8. Tempat ibu-ibu bersantai di waktu siang di kampung Prumpung Kebon Jeruk Barat | 115 |
| 9. Tempat bermain anak-anak | 116 |
| 10. Kondisi rumah tempat tinggal. Tiada halaman sehingga sempit merupakan sarana satu-satunya untuk berkumpul-kumpul | 131 |

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel II

| | |
|--|----|
| 1. Penduduk DKI Jakarta menurut Wilayah Kota, 1971, 1980 | 31 |
| 2. Komposisi Penduduk Menurut Golongan Umur di DKI Jakarta, Tahun 1961, 1971, 1980 | 31 |
| 3. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin, 1980 | 32 |
| 4. Komposisi Penduduk Menurut Status Perkawinan, 1980 | 32 |
| 5. Komposisi Penduduk Menurut Agama, 1980 | 33 |

Tabel IV. A.

| | |
|--|----|
| 1. Komposisi Penduduk Menurut dan Jenis Kelamin di Kelurahan Kampung Sali, Tanah Abang, 1982 .. | 91 |
| 2. Mobilitas Penduduk Kelurahan Tanah Abang, 1982 | 92 |
| 3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tanah Abang, 1982 | 92 |
| 4. Penduduk Menurut Pekerjaan di Kelurahan Tanah Abang | 93 |
| 5. Penduduk Warga Negara Asli Menurut RT di Jatibaru, 1982 | 94 |
| 6. Penduduk WNI Menurut RT di Jatibaru, 1982 | 95 |
| 7. Penduduk WNA menurut RT di Jatibaru, 1982 | 96 |
| 8. Responden Digolongkan Menurut Orang Tempat Meminjam Uang | 97 |
| 9. Responden Digolongkan Menurut Cara Memperoleh Barang yang Penting Pada Saat Tidak Memiliki Uang | 97 |

| | |
|--|-----|
| 10. Tindakan Responden Bila Terjadi Perampokan atau Pencurian di Rumah Tetangga | 98 |
| 11. Responden Digolongkan Menurut Cara Penyelesaian Persengketaan Karena Masalah Anak | 98 |
| 12. Responden Menurut Tempat Untuk Ngobrol Dengan Tetangga | 99 |
| 13. Responden Digolongkan Menurut Penghasilan Kotor Rata-rata Tiap Bulan Kampung Jatibaru, 1981 | 99 |
| 14. Responden Digolongkan Menurut Tingkat Kecukupan Penghasilan Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Kelurahan/Bulan | 100 |
| 15. Responden Digolongkan Menurut Tingkat Kecukupan Penghasilan Untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Sehari-hari | 100 |
| 16. Responden Digolongkan Menurut Tingkat Kecukupan Penghasilan Untuk Memenuhi Kebutuhan Pakaian | 100 |
| 17. Responden Digolongkan Menurut Besarnya Rumah Tangga | 101 |
| 18. Responden Digolongkan Menurut Keikutsertaan Kerabat Dalam Rumah Tangga | 101 |
| 19. Responden Digolongkan Menurut Peranan Menanggulangi Masalah Anak | 102 |
| 20. Responden Digolongkan Menurut Penentu Sekolah Anak | 102 |

Tabel IV. B.

| | |
|--|-----|
| 1. Penduduk Cipinang Besar Menurut Umur, Tahun 1982 | 141 |
| 2. Responden Digolongkan Menurut Penilaiannya Terhadap Tingkah Laku dan Hubungan Sosial Antarwarga Berdasarkan Agama dan Adat-Istiadat | 142 |

| | |
|--|-----|
| 3. Responden Digolongkan Menurut Orang Tempat Meminjam Uang | 142 |
| 4. Responden Digolongkan Menurut Orang Tempat Meminjam Uang Jika Keluarga Sakit | 143 |
| 5. Responden Digolongkan Menurut Asal Bantuan ... | 143 |
| 6. Responden Digolongkan Menurut Sikapnya Terhadap Tetangga Tentang Kenakalan Anak | 144 |
| 7. Responden Digolongkan Menurut Cara Penyelesaian Konflik | 144 |
| 8. Responden Digolongkan Menurut Jenis Sekolah Anaknya | 145 |
| 9. Responden Digolongkan Menurut Upaya Mengatasi Kekurangan Biaya | 145 |
| 10. Responden Digolongkan Menurut Besar Rumah Tangga | 146 |
| 11. Responden Digolongkan Menurut Status Perkawinan | 146 |
| 12. Responden Digolongkan Menurut Jenis Kegiatan Kampung Yang Diikutinya dan Anggota keluarganya | 147 |

B A B I

PENDAHULUAN

A. POKOK MASALAH

Jakarta, selain menjadi pusat pemerintahan juga dikenal sebagai kota perdagangan dan kebudayaan. Dengan kedudukannya sebagai ibu kota Republik Indonesia, ia merupakan pusat kegiatan kebudayaan yang jaringannya meliputi suatu kompleks satuan-satuan administrasi, politik, ekonomi dan komunikasi (Suparlan, 1980).

Suatu perbedaan yang menyolok antara kota Jakarta dengan kota-kota lainnya di Indonesia dalam hubungannya dengan kompleksitas kebudayaannya adalah sistem ekonomi dan strukturnya. Sistem ekonomi di Jakarta ditandai dengan berbagai macam sistem produksi yang terwujud dalam beraneka ragam pabrik dan kegiatan-kegiatan industri yang tidak mengolah sumber daya alam untuk menghasilkan bahan-bahan untuk dimanfaatkan manusia. Sebaliknya di desa kegiatan-kegiatan ekonomi yang nampak adalah yang berhubungan dengan mengolah sumber daya alam, seperti hasil perikanan dan pertanian.

Begitu pula halnya dalam masalah perindustrian produksi. Sistem perindustrian produksi di Jakarta lebih beraneka ragam ketimbang di kota-kota yang lain. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam volume peredaran uang, macam dan jumlah lapangan kerja yang tersedia, dan nilai kerja dalam satuan uang atau upah antara Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia.

Sistem produksi dan distribusi yang kompleks di kota menimbulkan pembagian kerja yang beraneka ragam. Yang mempunyai keahlian spesialisasi menduduki tempat di atas dan tentunya juga mendapat upah yang tinggi sesuai dengan tempat kerjanya. Sebaliknya, mereka hanya mengandalkan tenaga atau keterampilan ala kadanya menduduki tempat yang rendah dengan imbalan yang rendah pula. Untuk golongan yang terakhir ini, para ahli sosial mengkategorikannya sebagai golongan berpenghasilan rendah,¹⁾ atau golongan yang terlibat dalam masalah kemiskinan.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi tingkat kehidupan yang rendah, yang ditandai oleh adanya suatu tingkat

kekurangan materi yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan hidup (primer) suatu golongan sosial dibandingkan dengan ukuran tingkat kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara langsung, pengaruh kondisi ini tampak pada tingkat lingkungan hidup, pemukiman dan perumahan serta kehidupan sosial.

Aspek ekonomi dan sosial tertentu, menurut para ahli ilmu-ilmu sosial, terdapat dalam kehidupan manusia yang mewujudkan kemiskinan. Aspek sosial itu merupakan ketidaksamaan sosial di antara warga masyarakat yang bersangkutan karena perbedaan asal daerah dan suku bangsa, ras, jenis kelamin dan usia, serta corak sistem pendistribusian kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat, dan karena adanya pengharapan-pengharapan sosial yang berbeda-beda di antara warga masyarakat (yang mempunyai hubungan timbal balik dengan pola-pola kebudayaannya). Selanjutnya, yang dimaksud dengan aspek ekonomi adalah ketidaksamaan di antara warga masyarakat dalam hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi (Suparlan, 1981).

Dalam ilmu-ilmu sosial, pemahaman mengenai pengertian kemiskinan biasanya dilakukan dengan menggunakan suatu tolok ukur. Tolok ukur yang telah dibuat dan digunakan di Indonesia untuk menentukan besarnya jumlah orang miskin bermacam-macam. Ada yang berdasarkan tingkat pendapatan perorang per bulan sebesar Rp. 30.000,— atau kurang (Karampy, 1976). Ada yang berdasarkan batas minimal jumlah kalori yang dikonsumsi yang diambil persamanya dalam beras. Dinyatakan bahwa batas minimal kemiskinan adalah mereka yang makan kurang dari 320 kg. beras di desa dan 420 kg. beras di kota per orang per tahun (Suparlan, 1981). Ada juga yang mengukurnya berdasarkan jumlah kerja yang dicurahkan untuk suatu pekerjaan.

Pada umumnya, penyebab utama kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sistem itu tercermin dalam bentuk struktur, organisasi sehingga sebenarnya kemiskinan adalah hasil interaksi antara berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia.

Mereka yang tergolong sebagai penduduk berpenghasilan rendah/miskin di kota Jakarta dapat dibedakan menjadi dua golongan,

yaitu penduduk kota Jakarta yang memiliki KTP Jakarta dan mereka yang datang dari luar kota Jakarta dan tidak mempunyai KTP Jakarta, melainkan hanya memegang KIPEM (Kartu Identitas Penduduk Musiman).

Para penduduk yang berpenghasilan rendah ini (pendatang dan bukan pendatang) mempunyai suatu cara hidup atau kebudayaan²) yang tersendiri yang berbeda dari kebudayaan mereka yang berpenghasilan lebih tinggi. Kebudayaan yang dimaksudkan adalah kebudayaan kemiskinan yang terwujud dalam lingkungan kemiskinan yang mereka hadapi di kota Jakarta (Suparlan, 1980). Oleh karena adanya kebudayaan kemiskinan, mereka dapat melangsungkan kehidupannya dalam lingkungan yang miskin itu. Dengan demikian dalam kehidupan sosial mereka terwujud suatu keteraturan sosial (*social order*) yang hanya dapat dipahami dalam konteks kebudayaan kemiskinan itu sendiri.

Menurut Oscar Lewis, kebudayaan kemiskinan berisikan nilai-nilai dasar yang coraknya ditentukan oleh serba kekurangan, terwujud dalam bentuk organisasi dan struktur pada tingkat kehidupan sosial dan dalam bentuk sikap-sikap serta kejiwaan pada tingkat kehidupan individu. Ciri-ciri kebudayaan ini universal, meskipun ada beberapa hal yang spesifik sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat Jakarta. Contoh yang spesifik itu ialah banyaknya penja makanan dalam satu komunitas masyarakat miskin Jakarta.

Yang mempunyai kemungkinan terbesar untuk mempunyai kebudayaan kemiskinan adalah mereka yang berasal dari strata sosial yang lebih rendah dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami pembaharuan sosial dan kebudayaan yang pesat. Lagi pula sebagian mereka telah tersisih dari berbagai kegiatan kehidupan masyarakat yang lebih luas tempat mereka hidup. Kebudayaan ini menjadi lestari karena diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sosialisasi.

Dalam laporan ini dicoba mendeskripsikan suatu perwujudan proses adaptasi sosial di perkampungan miskin kota Jakarta. Adaptasi dapat didefinisikan sebagai proses yang dilakukan manusia untuk mengatasi suatu keadaan alam, biologi dan lingkungan sosial tertentu untuk dapat memenuhi syarat-syarat dasar yang ada agar dapat melangsungkan kehidupannya. Untuk itu, setiap manusia

dilengkapi dengan suatu pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*). Pengetahuan kebudayaan ini dilengkapi dengan model-model pengetahuan (*cognitive model*) yang secara selektif telah digunakan sebagai pedoman dalam proses adaptasinya dengan sekelilingnya.

Selanjutnya, perkampungan miskin itu sendiri adalah bagian-bagian wilayah kota yang terdiri dari beberapa RW dan RT (Suprpto, 1973). Wilayah perkampungannya ditandai oleh kualitas lingkungan yang relatif lebih rendah dibanding dengan bagian-bagian lain dari kota tersebut dan yang kebanyakan dihuni oleh golongan berpenghasilan rendah atau miskin.

Pendekatan yang digunakan dalam menanggapi gejala perkampungan serta cara hidup di perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif rendah itu adalah pendekatan ilmu antropologi, yaitu suatu ilmu yang menanggapi suatu gejala sosial dari sudut kebudayaan. Dengan demikian terlihatlah keteraturan sosial (*social order*) di perkampungan miskin di kota Jakarta sebagai model-model pengetahuan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat di perkampungan tersebut untuk menanggapi situasi dan lingkungan yang mereka hadapi sebagai kenyataan tatkala mereka saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sosialnya.

Untuk memahami konteks kebudayaan kemiskinan itu sendiri kami menggunakan pola-pola yang dikemukakan oleh Oscar Lewis yang merupakan ciri-ciri kebudayaan kemiskinan, antara lain adalah:

- (1) Kurangnya atau tidak adanya partisipasi orang miskin dalam kegiatan-kegiatan yang ada yang diatur oleh lembaga-lembaga dalam masyarakat yang lebih luas, di mana masyarakat orang miskin itu hidup. Ketidakikutsertaan terlihat dalam kegiatan ekonomi seperti kegiatan perbankan, dalam kegiatan politik yang lebih luas, dan juga dalam kegiatan sosial.
- (2) Pemukiman khususnya rumah-rumah dan tempat tinggal mempunyai kondisi yang jelek, dalam pengertian luas ruangan dan fasilitas hidup untuk kesejahteraan keluarga yang tidak memadai. Keadaan ini secara langsung berpengaruh kepada cara sosialisasi anak dalam keluarga.

B. METODE PENELITIAN

1. Persiapan

Tim peneliti terbagi dalam 2 kelompok dengan 2 daerah penelitian yang berbeda. Kedua kelompok dikoordinasikan oleh ketua tim.

Dua buah kampung yang terpilih sebagai sampel adalah Jati-baru, Kelurahan Kampung Bali, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, dan Kampung Prumpung, Kelurahan Cipinang Besar, Kecamatan Jakarta Timur. Pemilihan kampung itu didasarkan pertimbangan (1) kondisi lingkungan relatif rendah, (2) secara hipotetis warga masyarakatnya mempunyai kebudayaan kemiskinan, (3) memiliki corak yang dapat mewakili ciri-ciri umum kampung miskin di Jakarta.

2. Penelitian di Lapangan

Pada tahap pertama ini, penelitian mengenai wujud adaptasi sosial lebih ditekankan pada penelitian yang bersifat kuantitatif. Ciri yang menonjol pada penelitian kuantitatif ini adalah wawancara berstruktur yang telah disistematisasikan dalam bentuk lembar-lembar daftar pertanyaan. Untuk melaksanakannya dipilih 20 orang dari setiap kampung sebagai responden. Pemilihan itu sendiri menggunakan cara *area sampling*, yaitu membagi peta wilayah kampung ke dalam dua puluh bagian. Kemudian, di antara dua puluh responden ini diambil satu orang yang dianggap mewakili untuk melakukan wawancara secara mendalam.

Kekurangan penelitian yang sifatnya kuantitatif diusahakan ditekan sekecil mungkin dengan cara melakukan penelitian yang kualitatif. Dalam usaha memperoleh data yang bersifat kualitatif, metode pengamatan dilakukan dengan harapan unsur-unsur kebudayaan tertentu yang tersembunyi dan tidak dapat diungkapkan oleh responden dan atau informan dalam komunikasi tatap muka dapat terjaring. Selain itu, pengamatan juga digunakan untuk menghilangkan jawaban yang berupa kesan-kesan saja.

Penggunaan metode pengamatan dilengkapi pula dengan wawancara yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan data yang ingin dicari. Di warung atau di pusat keramaian lainnya dilakukan wawancara sambil lalu. Dalam arena sosial semacam ini orang yang diajak berbicara bermacam-macam, bisa responden bisa pula bukan responden. Salah satu tujuan wawancara seperti ini adalah memeriksa data yang diperoleh. Wawancara bebas ditujukan kepada orang-orang yang dianggap oleh kalangannya hanya sekedar tahu dan hampir tidak tahu mengenai bidang-bidang tertentu. Sementara itu, penggunaan wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang terdiri dari orang-orang yang oleh penduduk setempat dianggap memiliki pengetahuan yang luas mengenai bidangnya atau bidang-bidang lain yang ada di lingkungan kehidupan sosialnya. Wawancara mendalam ditempuh dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun atas dasar permasalahan yang harus dicari yang belum diungkap dalam pertanyaan.

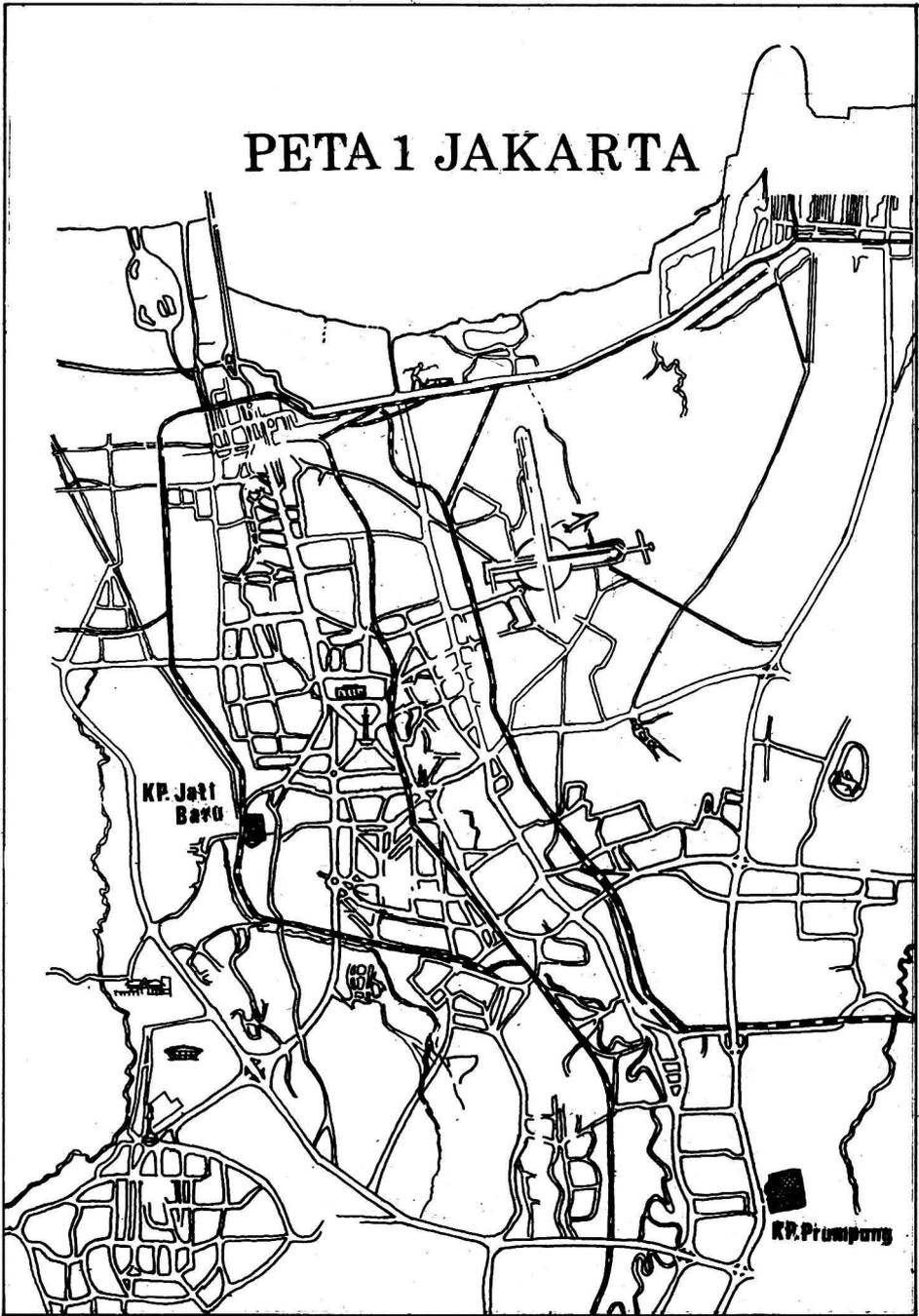
Dalam studi dokumentasi dipelajari berbagai analisis yang ada di kantor-kantor pemerintah dan sarana-sarana media lainnya mengenai kota yang menjadi wilayah penelitian.

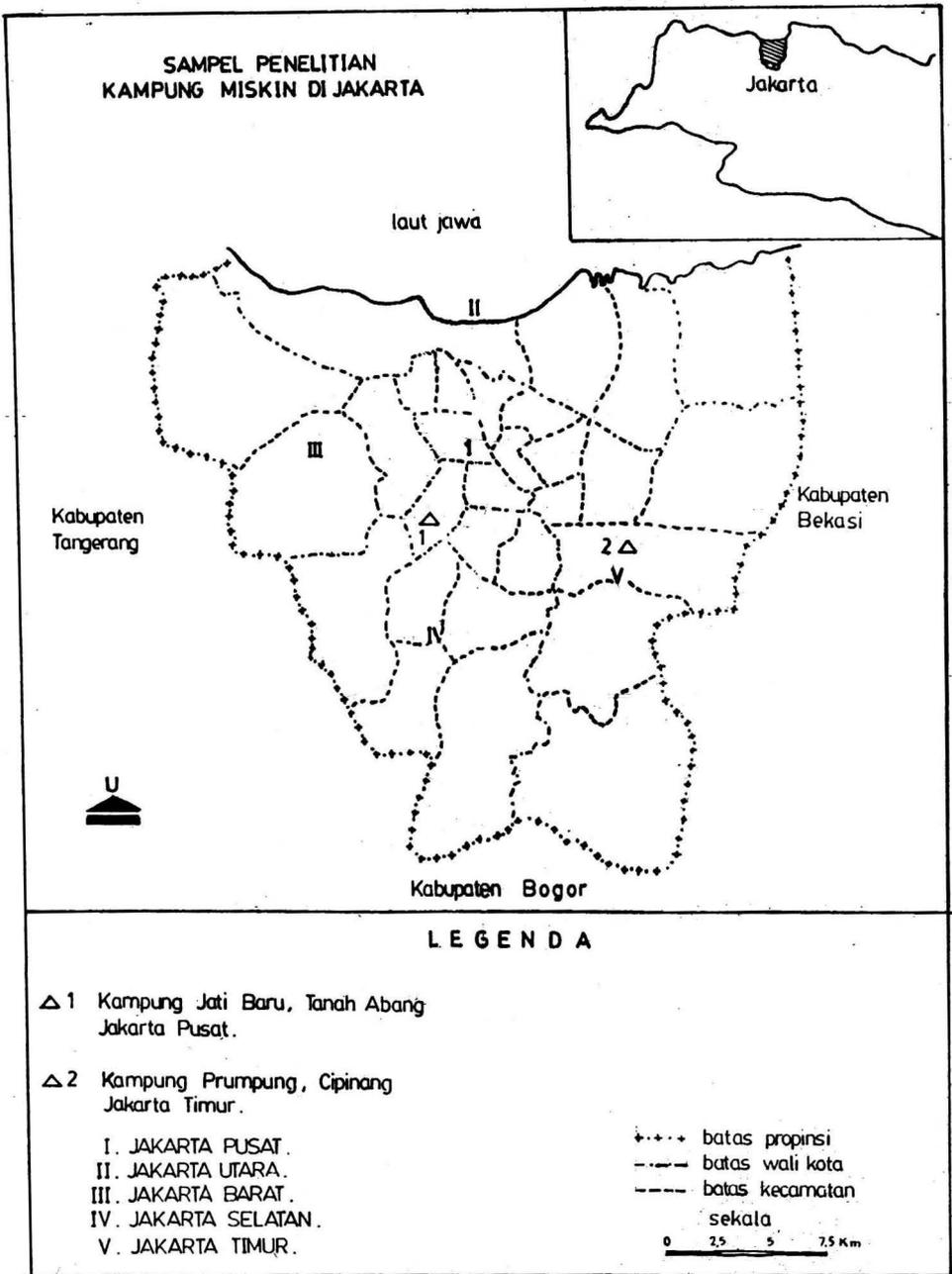
Penelitian ini memang ditekankan pada penelitian yang kuantitatif, justru penekanan tersebut punya konsekuensi tersendiri, paling tidak waktu dan dana yang terbatas. Keterbatasan ini justru memunculkan permasalahan-permasalahan di lapangan yang ada kaitannya dengan substansi penelitian/yang diteliti.

Keterbatasan ini menyebabkan masing-masing kelompok menjawab dan menganalisis substansi penelitian berdasarkan apa yang ada, sedangkan penggalian lebih lanjut tidak memungkinkan. Oleh karena itu, jawaban-jawaban atas pertanyaan bagaimana melibatkan partisipasi sosial masyarakat miskin dalam proses kegiatan pembangunan, serta desain yang tepat untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan kondisi lingkungannya kurang mendasar.

Lembaran-lembaran tulisan berikut memang bisa dipakai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan tetapi masalahnya apakah jawaban itu benar, mengingat bahwa kemiskinan yang ada bukan hanya kemiskinan ekonomi, tetapi juga miskin budaya, miskin politik dan sebagainya. Kemiskinan-kemiskinan itu timbul karena sistem yang ada, baik secara mikro yakni sistem dalam komunitas

PETA 1 JAKARTA





Peta 2. SAMPEL PENELITIAN KAMPUNG MISKIN DI JAKARTA

maupun secara makro yakni sistem dalam negara dihadapkan dengan negara-negara lain. Jadi, apakah benar satu subsistem dalam sistem kecil dirancang tanpa memperhitungkan rancangan sistem-sistem lain yang tentunya lebih besar. Kalau memang benar bagaimana operasionalisasinya, sehingga pelaksanaannya tidak menimbulkan atau memperpanjang pewarisan kebudayaan kemiskinan.

C. SUSUNAN KARANGAN

Garis besar ini laporan bab per bab adalah sebagai berikut :

Bab I berisikan berbagai batasan konsep, dan tujuan penelitian, yaitu membuat suatu deskripsi tentang kebudayaan masyarakat kampung miskin di perkotaan.

Bab II berisi gambaran umum kota yang mencakup lokasi dan keadaan fisik kota, sejarah pertumbuhan kota dan perkampungan/pemukimannya, administrasi dan pemerintahan, kependudukan, serta kehidupan sosial dan ekonomi.

Bab III merupakan uraian tentang gambaran umum kampung yang mencakup kehidupan sosial, ekonomi, dan kondisi fisiknya, serta pola umum kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat kampung.

Bab IV merupakan laporan tentang kampung sampel, yaitu Jatibaru, Kelurahan Kampung Bali, dan Kampung Prumpung, Kelurahan Cipinang Besar.

Bab V merupakan kesimpulan yang ditarik berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya.

- 1) Golongan berpenghasilan rendah adalah kelompok (sejumlah orang) yang memperoleh pendapatan sebagai imbalan terhadap pekerjaan yang mereka kerjakan, tetapi jumlah penerimaan itu jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya (Rusmin Tumonggor).
- 2) Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan digunakan manusia untuk menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Spradley, 1975 : 5).

B A B II

GAMBARAN UMUM KOTA JAKARTA

A. LOKASI DAN KEADAAN FISIK KOTA

Jakarta yang berstatus sebagai ibu kota negara Republik Indonesia merupakan suatu kawasan administratif kota yang terletak pada $106^{\circ}48'$ Bujur Timur dan $11^{\circ}15'$ Lintang Selatan. Letaknya itu memasukkannya ke dalam daerah tropik sehingga suhu udaranya tinggi, yakni rata-rata 27°C . Sebagai bagian Indonesia, Jakarta dipengaruhi oleh angin muson dengan kelangasan udara berkisar antara 80 – 90%.

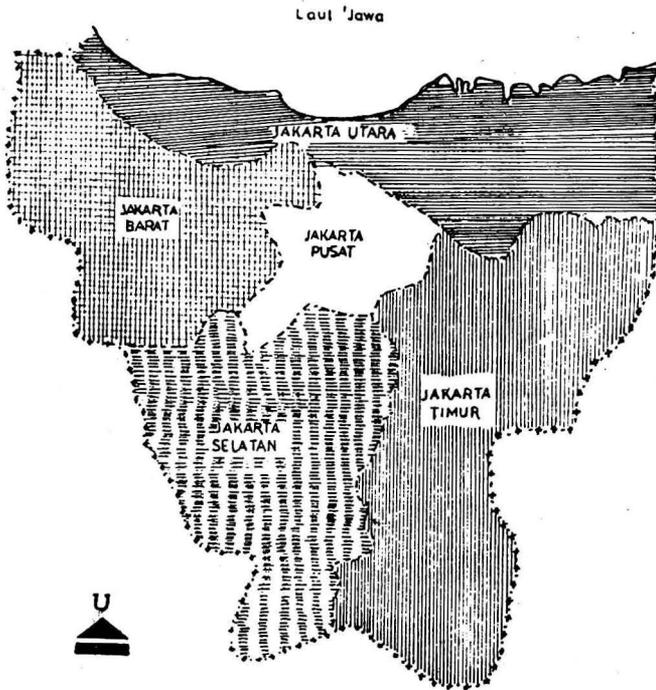
Kawasan ini terletak di dataran rendah pantai utara bagian barat Pulau Jawa. Ketinggian maksimal di bagian utara (Tanjung Priok) adalah 7 meter di atas permukaan laut dan makin ke selatan medannya relatif bergelombang. Daerah yang sangat datar kira-kira mulai dari Banjir Kanal ke arah laut sehingga daerah ini sering dilanda banjir di musim hujan. Di pantai Jakarta terdapat juga rawa-rawa.

Luas Jakarta adalah 637,44 km², terbagi menjadi lima wilayah kota dengan 30 Kecamatan, 235 Kelurahan, 1.822 rukun warga (RW), dan 21.794 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah rumah penduduk sebanyak 971.960 buah.

Dalam pembangunan kota Jakarta, prasarana perhubungan memegang peranan penting dalam kegiatan-kegiatan ekonomi, pemerintahan, kebudayaan, dan kehidupan sosial. Pada tahun 1978 panjang jalan di Jakarta kurang lebih 3.698 km, terdiri dari 414 km jalan ekonomi/protokol, 1.031 km jalan lingkungan, dan lebih kurang 2.271 km jalan kampung. Jalan ekonomi dan jalan lingkungan telah diaspal. Dengan demikian, panjang jalan di Jakarta rata-rata 5,8 km/km², tetapi jika dibatasi pada jalan ekonomi dan lingkungan saja hanya 2,6 km/km², bahkan untuk jalan ekonomi hanya 0,6 km/km².

Cukup tidaknya jaringan jalan ini harus dibandingkan dengan Penggunaannya. Dari tahun ke tahun, kenaikan jumlah kendaraan bermotor adalah 16,74%/tahun, sedangkan kenaikan panjang jalan hanya 4%/tahun. Kenaikan yang tidak seimbang ini menimbulkan

PETA 3.
TIPOLOGI WILAYAH PEMBANGUNAN
DKI JAKARTA



LEGENDA

- | | | |
|--|-----------------------------|----------------------|
| | PERIKAMAN | ◆◆◆◆ BATAS PROPINSI |
| | PETERNYAMAN DAN PERDAGANGAN | ----- BATAS WALIKOTA |
| | INDUSTRI | SEKALA |
| | PERTANIAN | 0 2,5 5 15 Km |

dampak negatif, seperti kemacetan lalu lintas, terutama pada jam-jam sibuk di tempat-tempat tertentu. Keadaan ini menjadi semakin buruk, karena menurut hasil survai tahun 1978, 75% pedagang kaki lima menggunakan sebagian jalan raya dan trotoir untuk menjajakan dagangannya.

Beberapa jalur jalan yang digunakan untuk satu arah, penentuan jam masuk kerja dan jam masuk sekolah, serta menekan jumlah kendaraan pribadi berada di jalan merupakan kebijaksanaan jangka pendek untuk mengatasi kemacetan lalu lintas. Sementara itu, pengendalian lalu lintas secara umum dilakukan dengan menggunakan *traffic lights*.

Jenis angkutan umum di Jakarta adalah kereta api, bus, taksi dan angkutan ke empat. Kereta api berfungsi sebagai tulang punggung angkutan kota. Tugasnya menghubungkan pusat-pusat kegiatan di dalam kota melalui jalur-jalur yang padat, dan kota Jakarta dengan tempat-tempat di sekitarnya.

Bus merupakan angkutan masal yang berfungsi sebagai angkutan penunjang kota membantu kereta api. Rute bus besar adalah jalan lintas dan jalan raya. Rute bus sedang adalah jaringan jalan raya dan jalan penghubung, dan rute bus mikro adalah jaringan jalan penghubung, jalan lingkungan dan daerah-daerah pinggiran kota.

Taksi adalah angkutan umum bebas dengan rute semua jaringan jalan. Sebenarnya, taksi dimaksudkan untuk mengurangi kendaraan pribadi lalu-lalang dan parkir di jalan-jalan. Angkutan taksi resmi hanya Blue Bird dan President Taxi. Di samping itu ada pula taksi tidak resmi atau taksi gelap atau taksi jam-jaman.

Angkutan umum lain yang lalu-lalang dalam jalur-jalur yang sudah ditentukan adalah oplet, kendaraan roda tiga (bemo, heliacak, bajaj, minicar, membea, srikandi), truk, ojek sepeda motor dan ojek sepeda, beca dan beca motor, dan colt.

Dalam pola angkutan kota, perparkiran merupakan bagian yang penting pula. Kendaraan pribadi ternyata paling banyak membutuhkan tempat parkir, terutama di pusat-pusat perbelanjaan, perdagangan, dan rekreasi. Pemerintah Daerah DKI Jakarta menunjuk PT. Parkir Jaya sebagai pengelola tunggal pelataran perparkiran.

Tempat parkir disediakan di luar jalan atau di tempat terbuka supaya tidak mengurangi lebar efektif jalan. Meskipun sudah ditentukan begitu, namun secara de facto parkir-parkir di pinggir jalan masih dijumpai, yaitu dengan cara parkir sejajar dan parkir serong terhadap sumbu jalan pada tepi jalan.

Sarana telekomunikasi yang dikembangkan dan berkembang dengan pesat di Jakarta adalah telepon. Jumlah sambungan telepon terus bertambah. Jika pada tahun 1979 terdapat 89.933 buah sambungan, pada tahun 1982 meningkat menjadi 159.463 sambungan. Masyarakat merasa bahwa telepon sangat bermanfaat dalam memperpendek jarak dan waktu, serta murah. Selain telepon pribadi, Jakarta juga memiliki telepon umum yang terpasang di tempat-tempat umum. Selanjutnya, sambungan tidak hanya berlaku antar wilayah atau antar kota saja, tetapi juga melayani telekomunikasi internasional. PT. Indosat merupakan pengelola tunggalnya. Sambungan ini dimulai pada Agustus 1980 yang hanya bisa ditujukan ke satu negara. Saat ini, fasilitas sambungan langsung internasional telah ditingkatkan menjadi 44 negara.

Luas fasilitas perpasaran Jakarta kurang lebih 113,48 ha, terdiri dari 4 buah pasar induk, 16 buah pasar kota, 26 buah pasar wilayah 53 buah pasar lingkungan, termasuk *super market*. Pengelola perpasaran adalah PD. Pasar Jaya.

Kebutuhan warga Jakarta akan air bersih dipenuhi oleh instalasi Pejompongan I dan II, dan pada tahun 1982 ditambah lagi dari Pulo Gadung dan *miniplant* lainnya. Pengelolanya adalah Perusahaan Air Minum (PAM).

Warga kota yang tidak menerima jasa kebutuhan air bersihnya didapat dari sumur atau sumur pompa yang digali sendiri, sedangkan warga yang tinggal di daerah yang terkena instruksi air laut memenuhi kebutuhan akan air bersih dari pompa hydrant umum yang terpencair di wilayah Jakarta Utara, Barat dan Timur dengan cara membeli. Kebutuhan akan listrik dari warga Jakarta dipenuhi oleh Perusahaan Listrik Negara, meskipun jumlahnya juga masih belum cukup.

Jakarta acapkali digambarkan sebagai kota sibuk. Kehidupan menjadi gersang jika tidak ada saat-saat dan tempat-tempat untuk berekreasi. Sebagai kota pariwisata dan kota kebudayaan, sudah

selayaknyalah jika Jakarta memiliki berbagai macam fasilitas untuk itu, dari tempat bermain untuk anak-anak hingga *night club*. Masyarakat tinggal memilih mana yang sesuai dengan selera dan kemampuan masing-masing. Pada tahun 1981 jumlah pengunjung taman rekreasi di Jakarta tidak kurang dari 19 juta orang. Mereka paling banyak mengunjungi Taman Impian Jaya Ancol, kemudian menyusul Taman Mini Indonesia Indah, Kebun Binatang Ragunan, Taman Ria dan Museum. Museum di Jakarta bermacam-macam, antara lain adalah museum nasional, museum tekstil, museum wayang dan museum ABRI.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PEMUKIMANNYA

Awal abad ke-16, berita-berita mengenai bekas Kerajaan Purnawarman mulai terdengar kembali. Dalam hal ini nama "Sunda Kelapa" acapkali disebut. Sunda Kelapa adalah sebuah kota pelabuhan Kerajaan Pajajaran yang berpusat dekat Bogor. Pelabuhan ini mempunyai peranan penting dalam dunia perdagangan, dalam negeri dan internasional.

Pada tanggal 21 Agustus 1522 Gubernur Portugis mengutus Henrique Leme ke Pajajaran untuk mendapatkan ijin mendirikan benteng di Sunda Kelapa. Portugis mendapat ijin dengan syarat harus membantu Pajajaran menumpas orang-orang muslim yang jumlahnya kian banyak. Orang-orang yang hendak ditumpas di bawah pimpinan Fatahillah ternyata lebih dulu merebut daerah itu. Peristiwanya terjadi sebelum benteng didirikan, yaitu lima tahun setelah kunjungan. Sejak saat itu, 22 Juni 1527, Sunda Kelapa berganti nama menjadi Jayakarta.

Pada waktu itu, Jayakarta dikelilingi oleh sungai. Pusat kota adalah tempat kediaman Pangeran Jayakarta yang terletak di tepi Ciliwung. Di depannya terdapat alun-alun dan di sebelah barat dijumpai mesjid. Tampaknya sekitar alun-alun terdapat perumahan orang-orang terkemuka. Di sebelah utara Ci Liwung terdapat pasar, tanahnya berlumpur. Di sebelah barat, daerahnya tandus. Persawahan milik para penguasa setempat terletak di sebelah selatan Ciliwung. Daerah persawahan ini pada abad ke-17 berubah menjadi rawa dan sekarang tinggal namanya saja, seperti Rawamangun, Rawasari, dan Rawabangke. Peta Ijerman juga menunjukkan tempat-tempat penting yang lain, seperti Kampung Cina yang untuk selanjutnya ditempati oleh orang-orang Belanda.

Meskipun orang-orang Banten – (Jakarta pada waktu itu masih merupakan daerah vasal Banten) Jakarta dan Inggris tidak setuju dengan kebijaksanaan yang ditempuh oleh Pangeran Jakarta Wijayakrama, namun Belanda tetap mendapat ijin untuk membuka usaha dagang di Jakarta. Ijin ini tentunya tidak disia-siakan begitu saja oleh Belanda. Dengan cepat mereka melengkapi dan memperkuat lojinya dengan bangunan-bangunan lain. Pinggirannya diperkuat dengan benteng yang disebut benteng *Jacatra*, tetapi lebih dikenal dengan nama *kasteel Batavia*. Nama Batavia mulai dipakai pada tahun 1621 dan hanya digunakan untuk menyebut Benteng VOC di muara Ciliwung dan kota yang mereka bangun di tepi barat dan timur sungai itu (sekarang Glodok). Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan besar dari batu dengan atap genting, dan kebun.

Tampaknya, tindakan pemberian ijin ini tidak memikirkan dampak negatifnya. Pada waktu itu, pangeran hanya memperhitungkan keuntungan yang akan didapat, dalam arti kelak Jakarta menjadi pusat perekonomian dan perdagangan yang dapat mengimbangi Banten. Pemberian ijin itu dianggap oleh penguasa Banten sebagai suatu kelancangan. Karena itu, tahta pangeran diambil dan ia ditarik ke Banten.

Sementara itu, Belanda/VOC terus membangun Jakarta dengan pola yang sama dengan pembangunan yang dilakukan di negeri Belanda. Arah pembangunannya direncanakan ke sebelah selatan benteng. Jalan-jalan dibuat berpotongan lurus-lurus dan besar. Parit-parit digali di sekitarnya, bahkan ada yang memotong kota. Parit itu sebenarnya digunakan untuk meperlancar lalu-lintas perahu, sekaligus berfungsi sebagai pertahanan dan mengairi sawah. Jembatan-jembatan dibuat dan sampai sekarang masih bisa dijumpai, yaitu yang menghubungkan jalan di bagian timur dan barat Kalibesar. Pada jalan-jalan tertentu dibuat gerbang-gerbang dengan nama-nama Belanda.

Bangunan-bangunan yang berada di dalam tembok kota berbeda dengan bangunan yang berada di luarnya. Rumah-rumah yang disebut terdahulu, umumnya, berbentuk rumah Belanda; puncak hubungan atapnya selalu dibuat tidak lurus dengan arah beranda, dan halaman hampir tidak ada. Sementara itu, rumah yang ada di luar tembok lebih menunjukkan arsitektur campuran Belanda dan Indonesia dengan halaman yang luas dan serambi yang terletak di

muka dan di belakang rumah. Contoh yang masih bisa dilihat adalah Gedung Arsip Nasional.

Belanda juga telah mendirikan pasar yang menjual segala macam bahan pangan, termasuk ikan. Pada tahun 1631 Pasar Ikan sudah dibuat di sebelah timur sungai, tetapi lima tahun kemudian dipindah ke pinggir sungai di sebelah barat, berhadapan dengan lapangan luar *kasteel*. Sebelum tahun 1739 penjual ikan tidak boleh menjual barang dagangannya di luar Pasar Ikan. Para nelayan adalah orang wetan, yaitu orang pesisir utara Jawa, seperti Cirebon. Mereka, kemudian membuat perkampungan sendiri di Luar Batang. Sayangnya perkampungan itu tidak sehat sehingga banyak di antara mereka yang meninggal dunia.

Pertengahan abad ke-18, VOC di bawah pimpinan Gubernur jenderal Gustaaf van Imhoff, mulai membuka perkebunan, terutama di sekitar Jakarta. Para pemilik perkebunan membangun rumahnya di sekitar perkebunan, antara lain di Pondokgede, Bekasi, Kerawang, Kebayoran, dan Jatinegara.

Perkembangan lain yang penting pada pertengahan abad ke-18 itu adalah berdirinya sebuah pasar di Weltevreden (Pasar Senen). Weltevreden, tadinya, berupa hutan rawa dan padang rumput yang kemudian, setelah disewakan kepada orang-orang Cina, berubah menjadi sawah, kebun tebu dan sayuran. Berkembangnya Weltevreden menunjukkan adanya pembukaan daerah baru ke arah selatan dari daerah kota lama Batavia.

Kasteel yang pada awal abad ke-17 menjadi pusat ekonomi, kebudayaan, pemerintahan dan politik, pada perempatan terakhir abad ke-18 berubah menjadi kota maut, sumber berbagai penyakit. Oleh karenanya, gubernur jenderal yang saat itu memerintah, Daendles, memerintah membongkar kota Batavia kuno. Bahan bangunan itu digunakan untuk membangun gedung-gedung di tempat baru.

Gedung Departemen Keuangan, sekarang, direncanakan untuk istana gubernur jenderal yang baru. Lapangan Banteng, dulu Waterlooplein, yang terletak di depannya digunakan sebagai tempat parade militer, dan di sebelah selatannya dibangun tangsi militer – asrama Ambon yang dihuni oleh orang-orang Ambon. Di belakang Water-

looptuin dibangun pertamanan Du Bus yang kemudian menjadi perumahan perwira, dan disusul dengan pembangunan gereja, lapangan latihan Koningsplein (sekarang Lapangan Monas) serta pusat pertahanan di Meester Cornelis (sekarang Jatinegara).

Sejak abad ke-17, pendidikan sekolah mulai dikembangkan yang kemudian muncul sekolah tingkat menengah dan tinggi dengan orientasi pendidikan barat. Pendidikan dilakukan pula oleh lembaga keagamaan, Islam dan Kristen. Bangunan mesjid kuno berasal dari abad ke-17 dan 18, antara lain dijumpai di Angke, Marunda, Tambora, Bandan, Pekojan, dan Manggadua. Ini menunjukkan bahwa masyarakat di luar inti kota mendapat pendidikan Islam melalui pengajian. Raffles pengganti Dandels meneruskan usahanya mendirikan museum dan perpustakaan di gedung Harmonie, serta gedung Schowbourg, sekarang City Theatre.

Akibat dibukanya Terusan Suez, Batavia memerlukan pelabuhan baru. Pelabuhan Pasar Ikan dirasakan tidak memadai menampung pelayaran perdagangan yang meningkat. Kegiatan bongkar dan muat barang memerlukan waktu yang sangat singkat, padahal kegiatan itu jauh dari pantai. Pada tahun 1886, Tanjung Priok diresmikan menjadi pelabuhan pengganti Pasar Ikan.

Saat itu, berkembang pula angkutan lalu lintas kereta api yang menghubungkan kota Jakarta dengan Buitenzorg (sekarang Bogor) kemudian ditambah dengan trem uap dan trem listrik di dalam kota. Sementara itu, telekomunikasi turut pula berkembang. Tersedianya prasarana di atas mengembangkan kehidupan ekonomi, dan pada gilirannya menarik datangnya pemukiman dari luar Batavia. Akibat selanjutnya, pemerintah menghadapi masalah utama dalam memenuhi kebutuhan perumahan.

Sejak Perang Dunia II muncul gagasan membangun kota secara berencana. Penyebabnya, antara lain Koningsplein, sekarang sudah tidak mungkin lagi digunakan sebagai lapangan latihan militer, dan pertumbuhan ekonomi yang pesat sejak akhir abad ke-19. Gagasan ini sangat bermanfaat mengingat kota Batavia lama tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, tidak teratur.

Hal inilah yang menyebabkan timbulnya ide menggunakan areal Kebayoran Baru seluas 730 ha, yang semula direncanakan untuk lapangan terbang internasional menjadi areal perumahan rakyat,

perumahan sedang, flat, bangunan-bangunan istimewa, taman, jalan, dan sawah.

Kebutuhan akan fasilitas kota semakin terasa berbarengan dengan kehidupan politik yang mulai membaik, yaitu setelah pemerintahan Republik Indonesia menetapkan Jakarta sebagai ibu kota negara Republik Indonesia. Pertumbuhan penduduk semakin cepat karena selain pertumbuhan alami ditambah lagi dengan urbanisasi yang meninggi. Dampak kejadian ini mengakibatkan pembangunan kota menjadi semakin sukar dikendalikan. Sejak awal tahun 1952 sering terjadi penyerobotan tanah. Mereka mendirikan gubuk liar di atas tanah itu.

Sejalan dengan pemekaran Kebayoran Baru berlangsung pula pembangunan lingkungan pemukiman baru daerah Sentiong, Besarwetan, Petojo dan Tanjungkarang, disusul dengan pengembangan Slipi Selatan, Jembatan Duren, Sentiong Besar dan kompleks gedung-gedung negara di Kebon Sereh di Jakarta.

Diawali dari sukses-sukses pelaksanaan Konferensi Asia Afrika di Bandung, timbul kegiatan-kegiatan yang sifatnya internasional, yaitu menyelenggarakan *Asian Games IV* pada tahun 1962, kemudian *Games of the New Emerging Forces (Ganefo)* pada tahun 1963. Sehubungan dengan itu, usaha untuk membangun jalan-jalan besar, hotel-hotel, toko "serba ada," jembatan semanggi dan Kompleks Asian Games di Senayan dilakukan dengan pujian dalam hal arsitekturnya dan prestasi kerja yang baik. Sementara itu, di tengah Medan Merdeka dibangun Tugu Nasional. Bagian bawahnya digunakan untuk museum sejarah.

Meskipun usaha-usaha untuk membangun kota secara terencana sudah ada dan sudah dimulai, namun pembangunan kota masih saling-silang. Memang sudah saatnya Jakarta memiliki Rencana Induk Pemekaran Kota yang bisa memberi bentuk dan mengarahkan perkembangan kota ke segala arah.

Pada tanggal 3 Mei 1965 DPRGR DKI mengesahkan Rencana Induk Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1965 – 1985. Rencana ini menentukan agar pemekaran kota seimbang ke segala arah. Titik pancar perkembangannya adalah Tugu Nasional dengan radius sebesar 15 km.

C. ADMINISTRASI DAN PEMERINTAHAN

Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota (KDKI) Jakarta dalam menjalankan pekerjaan sehari-harinya memimpin pemerintahan daerah, dibantu oleh empat Wakil Kepala Daerah. Mereka masing-masing mempunyai bidang tugas yang berbeda. Misalnya, Wakil Kepala Daerah Bidang I bertugas membantu, memimpin dan mengkoordinasikan bidang-bidang protokol, sosial dan sebagainya.

Di samping itu, gubernur dibantu oleh Sekretaris Wilayah Daerah yang memimpin sekretariat wilayah daerah. Ia bertugas membantu Gubernur dalam menyelenggarakan koordinasi, pembinaan serta pengawasan pemerintahan. Selain itu, semua kegiatan yang termasuk dalam kerangka wewenang disentralisasi dan dikonsentrasi secara tertib serta menyeluruh juga termasuk tugas sekretaris wilayah daerah (Sekwilda).

Sekwilda dalam menjalankan tugas tersebut membawahi beberapa direktorat dan biro. Direktorat bertugas melaksanakan fungsi staf untuk kegiatan-kegiatan pokok pemerintahan, membantu administrasi aparat pemerintahan wilayah, dinas, perusahaan daerah, dan instansi vertikal, sedangkan biro bertugas mengurus kegiatan-kegiatan bantuan.

Untuk menjamin dan meningkatkan suatu sistem pemerintah yang tepat, dikembangkanlah sistem yang sesuai dengan kondisi dan situasi ibukota. Pendelegasian tugas-tugas eksekutif pemerintah daerah atau pelaksanaan dekonsentrasi pemerintahan secara teritorial dan fungsional dirumuskan melalui pembentukan wilayah administratif, kecamatan dan kelurahan.

Pembentukan serta pembagian wilayah seperti ini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan geografis, melainkan juga dititikberatkan pada kegiatan masyarakat dan kondisi setempat. Berdasarkan pertimbangan di atas, ditentukanlah pembekuan untuk kelurahan kota sebanyak sekitar 30.000 jiwa, sedangkan kelurahan pinggirannya kurang lebih 20.000 jiwa. Pembekuan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan pemerintahan serta pelayanan masyarakat.

Pembentukan pemerintahan wilayah seperti ini hanya merupakan pendelegasian wewenang eksekutif dari gubernur kepada kepala

pemerintahan wilayah bukan berdasarkan atas Undang-Undang No. 18 Tahun 1965 tentang "Pokok-pokok Pemerintahan Daerah." Oleh karena itu, pembantu gubernur yang terdiri dari walikota, camat, lurah diangkat dan diberhentikan oleh Gubernur.

Dengan keluarnya Surat Keputusan Gubernur tanggal 12 Agustus 1966, dibentuklah 5 kota administratif, sebelumnya hanya tiga, 22 kecamatan dan 204 kelurahan. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa Jakarta terdiri dari 5 kota administratif, 30 kecamatan, dan 235 kelurahan. Kelurahan ini terdiri dari tiga kategori, yaitu kelurahan siaga, kelurahan swadaya, dan kelurahan swasembada.

Kelurahan siaga telah memiliki sifat kesiagaan dan kewaspadaan dalam menghadapi tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena aparatur maupun masyarakat sudah terorganisasi secara baik. Kelurahan swadaya telah memiliki kesanggupan dan kesadaran untuk melaksanakan kegiatan serta usaha pembangunan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk perbaikan dan pembangunan wilayah kelurahan. Sedangkan kelurahan swasembada telah berhasil memperbaiki dan membina warganya sehingga memiliki rasa kepercayaan terhadap kemampuannya untuk menghadapi kehidupan sosial, ekonomi dan kebudayaan serta menuju kehidupan yang lebih baik.

Kedudukan Jakarta sebagai ibu kota metropolitan memungkinkan semakin beragamnya penduduk yang tinggal di dalamnya. Untuk itu, dibutuhkan beranekaragam bentuk dan jenis pelayanan masyarakat yang lebih baik dan pembagian tugas yang lebih terperinci dan spesifik. Instansi yang mempunyai tugas berhubungan langsung dengan pelayanan masyarakat sangat dibutuhkan. Instansi ini adalah aparat pemerintah wilayah (walikota, camat, dan lurah), serta dinas-dinas daerah. Pembagian kerja dan spesifikasi tugas diwujudkan juga dalam bentuk suku-suku dinas pada tingkatan walikota, sedangkan pada tingkat kecamatan dibentuk penilik.

Di tingkat wilayah kota, suku dinas dalam melaksanakan tugasnya di bidang teknis dan administratif berada di bawah koordinasi dan pembinaan dinas yang bersangkutan dan mereka bertanggung jawab kepada dinasnyanya. Demikian pula penilik. Adapun pelaksanaan tugas-tugas di lapangan dan wilayah suku dinas berada di bawah koordinasi dan bertanggung jawab kepada camat yang bersangkutan.

Agar koordinasi pelayanan kepada masyarakat terwujud, dikeluarkanlah kebijaksanaan pelayanan dengan pelayanan sistem satu atap. Di samping itu dalam menerapkan asas pengelolaan bersama, organisasi masyarakat selalu diikuti-sertakan, khususnya dalam pengelolaan sarana sosial yang langsung melayani kebutuhan masyarakat luas, seperti Gelanggang Remaja, dan Karang Taruna. Wujud organisasi masyarakat itu adalah rukun tetangga/rukun warga yang bersatus nonaparatur administrasi pemerintahan. Organisasi ini dibentuk terutama atas dasar ikatan kewargaan/kekeluargaan dengan mengingat batas-batas teritorial.

Tugas untuk menjaga hubungan baik dengan organisasi masyarakat dalam bentuk pembinaan dan bimbingan yang konstruktif dilimpahkan kepada lurah dan camat, sedangkan kegiatan sehari-hari dikoordinasi oleh lurah dan pembantunya. Selanjutnya, untuk memudahkan kerja, diadakanlah pembatasan jumlah keanggotaan RT/RW. Satu RT maksimum terdiri dari 40 rumah tangga dan tiap RW terdiri dari 15 RT – 20 RT.

D. KEPENDUDUKAN

Sejak abad ke-17, ketika benteng-benteng VOC didirikan, Jakarta (pada waktu itu dikenal dengan nama Batavia) telah menjadi kota utama di Nusantara. Jakarta menjadi pusat kegiatan politik dan perdagangan. Ini berarti secara tersirat Jakarta telah menjadi "pusat pemerintahan." Sejak awal abad ke-20, Jakarta dari masa ke masa dibanjiri penduduk dari daerah-daerah lain secara musiman dan di antaranya kemudian ada yang menetap.

Penduduk Jakarta, kemudian, meningkat dengan pesat, apalagi sesudah Perang Dunia II. Jika pada tahun 1930 penduduk Jakarta adalah 162.123 jiwa, tiga puluh tahun kemudian pada Sensus Tahun 1961, meningkat menjadi 2.906.543 jiwa, lalu menjadi dua kali lipat pada tahun 1970 (4.546.492). Malahan Sensus Tahun 1980 jumlah penduduk Jakarta mencapai 6.503.220 jiwa.

Meskipun pencatatan dilakukan secara global, namun penambahan penduduk dapat dimonitor terus-menerus dengan keluarnya Peraturan Daerah No. 10 tahun 1968 tentang "Kewajiban Pendaftaran Penduduk, Pendaftaran Kelahiran dan Kematian di

Wilayah DKI Jakarta,” dan Peraturan Daerah No. 11 tahun 1968 tentang ”Kewajiban Penduduk untuk memegang Kartu Tanda Penduduk.” Salah satu pelaksanaan peraturan daerah itu adalah dikeluarkannya Keputusan Gubernur KDKI Jakarta No. 3 Tahun 1970 tentang pernyataan Jakarta sebagai ”kota tertutup” bagi pendatang baru dari daerah lain. Secara kuantitatif, kebijaksanaan ini dinilai kurang berhasil karena dalam periode 1971 – 1980, perkembangan rata-rata penduduk hanya turun 0,42%. Tetapi, secara kualitatif kebijaksanaan ini punya makna dalam arti dapat menjadi alat penyeleksi pendatang sehingga pengaruh negatif urbanisasi, seperti kriminalitas dapat ditekan.

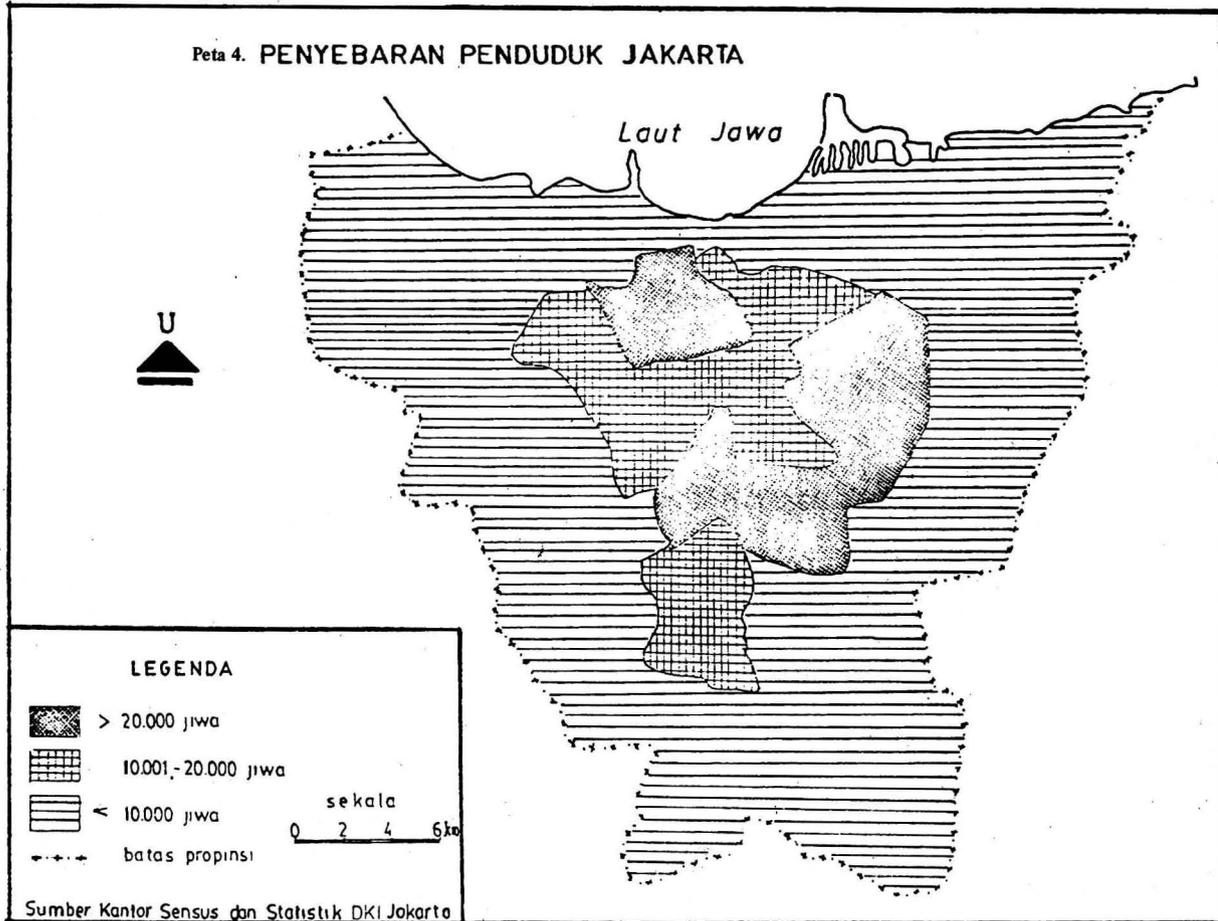
Dua Peraturan Daerah yang dibuat pada tahun 1968 termasuk ketentuan tentang ”Jakarta sebagai Kota Tertutup” tidak berlaku lagi setelah dikeluarkannya Peraturan Daerah No. 1 tahun 1979 tentang ”Penyelenggaraan Pendaftaran Penduduk dan Kartu Tanda Penduduk dalam Wilayah DKI Jakarta.”

Mobilitas penduduk Jakarta baik lahir, mati, datang maupun pindah cukup tinggi. Urbanisasi (pendatang) menduduki urutan yang paling tinggi. Catatan kasar Pemerintah Daerah/Pemda DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 1980 dijumpai 904.576 orang penduduk musiman.

Dinas Kependudukan DKI yang meneliti penduduk musiman pada tahun 1979 berhasil mengidentifikasi penduduk musiman sebagai berikut : penduduk musiman ialah pendatang dari luar Jakarta; lama menetap sementara rata-rata 9 bulan dalam setahun dengan mengunjungi daerah asalnya antara 2 – 6 kali setahun; pada umumnya mereka bekerja secara ”mandiri,” buruh lepas dan memilih kerja di sektor informal, seperti penjaja makanan keliling; mereka tinggal di Jakarta secara berkelompok, bersama teman seasal dan berusaha dalam lapangan usaha yang sejenis; lokasi tempat tinggalnya ada di daerah perkampungan padat penduduk dengan cara menyewa secara ”urunan”; mereka merupakan penghuni yang ”labil” dan ”temporer” yang tergolong berusia produktif 10 – 54 tahun dengan pendidikan rendah.

Mobilitas penduduk antar wilayah selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan arah yang membalik. Sekitar tahun 1971 jumlah penduduk yang terbesar berada di Jakarta Pusat, sedangkan

Peta 4. PENYEBARAN PENDUDUK JAKARTA



pada tahun 1980 pusat konsentrasi penduduk berada di daerah pinggiran, yaitu Jakarta Selatan (Tabel II. 1). Pergeseran ini terjadi karena pengaruh pengembangan wilayah Jakarta – Bogor – Tangerang (Jabotabek) sehingga penduduk lebih banyak bermukim di daerah sekitar Jakarta/Botabek. Kalau anggapan ini benar, "Botabek" merupakan daerah penyangga yang dapat membendung arus urbanisasi di Jakarta.

Menurut struktur umur, golongan umur 0 – 4 tahun cenderung turun sejak tahun 1971, begitu pula dengan golongan umur 5 – 14 tahun. Penurunan ini, antara lain karena kesadaran masyarakat akan keluarga berencana semakin tinggi, dan adanya kecenderungan untuk menunda usia perkawinan. Sementara itu, golongan umur 15 – 24 tahun dan 25 tahun ke atas cenderung semakin meningkat (Tabel II. 2). Ini dapat disebabkan angka kematian yang rendah akibat pelayanan kesehatan yang semakin membaik (preventif maupun kuratif), peningkatan pendapatan penduduk yang dapat meningkatkan gizi masyarakat, serta makin baiknya kualitas lingkungan hidup. Pada tahun 1965 angka kematian adalah 16,12% yang kemudian dapat ditekan lebih rendah lagi menjadi 13,18% pada tahun 1982. Angka kematian bayi juga dapat diturunkan 13,0% dari semua kelahiran hidup pada tahun 1965 menjadi 10,0% pada tahun 1982. Begitu pula dengan angka kematian bagi ibu bersalin dapat ditekan dari 9% pada tahun 1965 menjadi 6% pada tahun 1982. Adapun angka umur harapan hidup membaik. Sekitar tahun 1965 angka umur harapan hidup kurang lebih 45 tahun dan pada tahun 1982 meningkat menjadi kurang lebih 48 tahun.

Di Jakarta, lelaki lebih banyak daripada perempuan (Tabel II. 3). Hal ini mungkin disebabkan penduduk yang masuk Jakarta, musiman dan menetap, terdiri dari lelaki. Pada tahun 1980, rasio jenis kelamin penduduk Jakarta adalah 1.025, artinya dalam setiap 1.000 perempuan terdapat 1.026 lelaki. Rasio jenis kelamin yang paling timpang terdapat di Jakarta Utara (1.041), disusul oleh Jakarta Timur (1040), Jakarta Selatan (1.028), Jakarta Pusat (1.014), dan Jakarta Barat (1.017).

Selanjutnya, 41% penduduk Jakarta pada tahun 1980 berstatus kawin atau pernah kawin. Jika diperinci menurut kelima wilayah kota, proporsi kawin/penrah itu berkisar dari 40,0% di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan sampai 42,5% di Jakarta Utara (Tabel II. 4).

Dilihat dari status kewarganegaraan, pada tahun 1980 di Jakarta terdapat 129.757 jiwa warga negara asing dan 6.350.898 warga negara Indonesia. Wilayah yang paling banyak warga negara asingnya adalah Jakarta Barat sebanyak 51.645 jiwa dan Jakarta Pusat 43.682 jiwa, sedangkan di Jakarta Utara dan Jakarta Selatan sedikit saja, masing-masing 12.544 jiwa dan 13.710 jiwa. Wilayah yang paling sedikit warga negara asingnya adalah Jakarta Timur, yaitu 8.126 jiwa.

Jakarta Barat dan Jakarta Pusat merupakan pusat perdagangan di Jakarta. Warga negara asing yang terutama terdiri dari orang Cina umumnya hidup di bidang perdagangan.

Sebagaimana di Indonesia, sebagian besar penduduk Jakarta pun menganut agama Islam, Proporsi penganut Islam adalah 85%, penganut Protestan 6,3%, penganut Budha 5,5%, penganut/Katolik 3,0%, dan penganut Budha 0,2% (Tabel II. 5).

E. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI

Pengembangan fisik kota menyebabkan banyak areal pertanian di Jakarta berkurang. Akibatnya, struktur perekonomian Jakarta lebih banyak di sektor industri, pelayanan dan birokrasi formal. Menurut besarnya sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto, sektor-sektor yang dominan dalam perekonomian Jakarta adalah perdagangan (50,49%), bank dan lembaga keuangan (10,18%), pemerintahan (9,62%), industri (8,99%), transpor dan komunikasi (7,24%), serta bangunan (4,59%). Semua ini termasuk dalam sektor formal.

Kesadaran bahwa Jakarta "hidup" dari sektor industri menyebabkan serangkaian insentif dikeluarkan oleh pemerintah untuk meperlancar kegiatan industri itu. Insentif itu, umumnya, berupa tarif proteksi, pembebasan pajak perseroan untuk tahun-tahun pertama beroperasi, kredit bank dengan bunga yang relatif rendah. Di samping itu, pembinaan produk dilakukan pula, disertai pameran produksi, dan pengelompokan areal industri.

Jakarta sebagai kota terbesar memiliki sektor informal yang terbesar, yaitu kira-kira 50% dari angkatan kerjanya. Kelompok kerja di sektor informal ini oleh Dieter Evers disebut "Masa apung." Penelitian DKI tahun 1975 tentang sektor informal menunjukkan lebih dari 2/3 responden bergerak di bidang perdagangan, yang

diikuti oleh bidang-bidang jasa. Sebagian mereka merupakan penjual individual dengan beranekaragam jenis cara (kaki lima, pikulan dan lain-lain). Umur mereka yang bekerja di sektor informal sedikit lebih tinggi daripada rata-rata umur penduduk Jakarta, tetapi tingkat pendidikannya lebih rendah daripada tingkat pendidikan penduduk Jakarta pada umumnya. Dua pertiga responden mengaku "puas" atas pekerjaan mereka. Hubungan terbalik antara kepuasan atas pekerjaan dan tingkat pendidikan memberi kesan bahwa harapan mengenai pekerjaan di sektor informal lebih cepat terpenuhi, terutama bagi mereka yang berpendidikan rendah.

Hambatan pokok dalam sektor informal ini adalah kekurangan permintaan dan kurangnya modal. Mengenai faktor pertama, ada keterangan lebih lanjut yang menyatakan bahwa para pembeli hasil sektor informal, umumnya, perorangan dan keluarga. Jadi, kemungkinan adanya peningkatan permintaan sedikit, sekali, apalagi dengan membanjirnya barang-barang bermutu tinggi.

Di samping itu, mereka yang bekerja di sektor informal mempunyai ciri khas tertentu, yaitu mobilitas geografis dan pekerjaan tinggi. Mereka adalah pendatang musiman, para pekerja tak tetap tanpa atau dengan pendidikan yang rendah. Cara kerjanya "aneh" dan menurut keperluan sesaat yang bisa sedikit menjaga kesinambungan hidup. Posisi mereka memang penuh dengan ketidakpastian, terlebih-lebih dengan adanya faktor-faktor luar yang punya makna besar seperti cuaca, persaingan, dan iklan. Dengan kondisi seperti ini sangatlah logis bila penghasilannya naik-turun yang tidak pernah cukup untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan keluarganya. Jika kita kaji betul-betul, situasi semacam ini sama sekali tidak menguntungkan dan tidak menunjukkan adanya masa depan yang cerah. Perubahan bisa saja terjadi, tetapi tidak dapat mengangkat kemiskinan mereka karena tiadanya perencanaan di samping sistem dan struktur sosial ekonominya yang memang kurang menguntungkan.

Penelitian sektor informal yang lain telah menghasilkan sebelas ciri pokok yang bersifat kualitatif sebagai berikut.

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasikan secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas/kelembagaan yang tersedia di sektor informal.

2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja (ini yang oleh Zsu Zsa Baross disebut sebagai cara kerja yang "aneh").
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai di sektor ini.
5. Unit usaha mudah beralih dari satu sub sektor ke lain sub sektor.
6. Teknologi yang dipergunakan bersifat primitif.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil sehingga skala operasi juga relatif kecil.
8. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja. Dengan tingkat pendidikan yang rendah ini sektor informal punya potensi menonjol karena kemampuannya sebagai lapangan kerja bagi pekerja wanita. Golongan pekerja wanita, umumnya, memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah sehingga relatif pekerja wanita mudah tertampung di sektor informal.
9. Pada umumnya unit usaha termasuk golongan "one man enterprise" dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
11. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah dan kadang-kadang juga yang berpenghasilan menengah.

Hans Dieter Evers dalam tulisannya di Prisma (1980) memberi gambaran mengenai berbagai masalah kelompok-kelompok tertentu dari "masa apung" di Jakarta. Tulisan-tulisannya itu diakuinya tidak memberi gambaran secara utuh mengenai organisasi sosialnya, tetapi paling tidak gambaran berdasarkan kelompok-kelompok kerja mengandung kesebelas ciri di atas.

Secara pasti, jumlah pelacur di Jakarta tidak dapat diketahui. Kendati demikian Ibrahim Amali melakukan penelitian terhadap kelompok ini pada tahun 1978. Daerah penelitiannya di Kramat-tunggak, Jakarta Utara dengan mewawancarai 111 pelacur dan 15 germo dari total 1.667 wanita tuna susila (WTS) dan 231 germo. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil WTS berasal dari Jakarta, umumnya pendatang dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. Hampir separuh memilih pekerjaan ini karena sulitnya mendapat pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya atau tenaga diperas hanya memperoleh gaji yang rendah. Dengan menjadi WTS mereka berharap memperoleh "upah" yang tinggi. Kenyataannya, harapan itu tidak terwujud. Upah mereka memang tinggi, tetapi pengeluarannya pun tinggi, baik untuk biaya hidup, maupun untuk germo.

Studi Moh. Noer Pabel tentang tukang becak menunjukkan bahwa sebagian besar mereka berasal dari Jawa Tengah, dan Jawa Barat terutama dari Indramayu dan Cirebon. Pendidikan mereka rendah dalam arti tidak tamat sekolah dasar.

Buruh-buruh bangunan yang diteliti oleh Sugiarto, sebagian besar juga berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. Separuh dari mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap, sama halnya dengan tukang becak. Pekerjaannya berat, rata-rata sepuluh jam sehari dengan upah yang rendah. Sejarah pekerjaannya tidak stabil. Lebih dari 80% bertukar pekerjaan lebih dari lima kali, seperti menjadi tukang becak, buruh tani, penggali pasir, dan penjual rokok.

Prisma mempunyai bahan menarik yang patut dikaji, yaitu studi mengenai binatu di Tanjung Priok, Jakarta Utara yang secara terselembung menjalankan fungsi rumah gadai. Dalam studi ini digambarkan bahwa orang datang ke rumah binatu tidak hanya mengantarkan baju untuk dicuci dan diseterika, tetapi juga membawa cincin emas, radio, tape recorder yang dipakai sebagai barang jaminan untuk mendapatkan sejumlah uang yang besarnya tergantung dari taksiran pemilik rumah binatu. Pinjaman itu hanya berlaku selama dua bulan dan setiap bulannya si peminjam harus membayar bunga 35%. Jika dalam waktu dua bulan tidak ditebus, barang itu dianggap hilang dan tukang loak siap menampungnya, dan kemudian dijual ke Lampung, Tangerang, Karawang dan daerah sekitarnya.

Ada sekitar 150 "rumah gadai" dijumpai di tiga kecamatan di Jakarta Utara. Rumah gadai itu adalah milik pengusaha-pengusaha Bugis yang telah menjalankan usahanya sejak sekitar 15 tahun yang lalu, di tengah penduduk perkampungan Jakarta Utara yang tergolong miskin : pegawai tingkat bawah, buruh dan nelayan. Usaha yang telah berjalan cukup lama ini tidak mempunyai ijin usaha, dan kalau ada hanya untuk rumah binatu.

Kebijaksanaan pembangunan kota Jakarta yang sosial religius menyebabkan semakin membanjirnya pendatang dari luar Jakarta ke Jakarta. Ada di antara mereka yang membuka usaha sebagai pedagang kaki lima. Mereka menjual beranekaragam jenis barang dengan berbagai macam cara di sepanjang jalan. Mereka yang berasal dari Sumatera Barat, pada umumnya, mendominasi sub sektor ini, sedangkan mereka yang berasal dari Sumatera Utara lebih mendominasi sub sektor angkutan umum.

Sektor pertanian memang hanya memberikan sumbangan sekitar 2,39% bagi Produk Domestik Regional Bruto. Meskipun begitu, Pemerintah DKI tetap memberikan perhatian pada sektor ini. Beberapa daerah yang dipertahankan sebagai jalur hijau ditetapkan sebagai kantong-kantong pertanian dengan usaha tani campuran dan yang sesuai dengan perkembangan kota. Misalnya, usaha tanaman hias anggrek.

Di samping itu, kawasan yang mempunyai potensi persawahan dan buah-buahan, serta warganya masih mau mempertahankan hidupnya sebagai petani, usaha pembinaan terhadapnya dengan pelaksanaan intensifikasi masal masih dilakukan. Contoh semacam ini dapat dijumpai di desa-desa di Kecamatan Pasar Rebo. Warganya mawih mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian yang penting, bahkan ada yang menyatakan bahwa mereka masih aktif bertani, kendati sebagai pekerjaan sekunder.

Sementara itu, warga Kecamatan Pasar Minggu sudah tidak bertani padi lagi, melainkan berubah menjadi petani buah-buahan sehingga sejak zaman Jepang daerah Pasar Minggu menjadi daerah buah-buahan yang paling penting di Jakarta. Ini tidak berarti bahwa hanya Pasar Minggu saja penghasil buah-buahan, karena desa-desa di Kecamatan Pasar Rebo pun menghasilkan buah-buahan. Para petani buah di Ciracas dan Cilangkap, misalnya, tidak hanya meng-

khususkan diri pada satu macam buah saja, tetapi selalu menanam beberapa macam yang masing-masing mempunyai musim berbuah berbeda sehingga mereka mempunyai penghasilan yang kontinyu setiap tahun. Macam buah yang biasanya ditanam adalah rambutan, durian, pepaya, jambu batu, kedondong, dan duku. Para petani, yang biasanya orang Jakarta ini, lebih senang menanam buah yang tidak memerlukan banyak perawatan.

Kebanyakan petani buah di Ciracas dan Cilangkap membawa sendiri buah mereka untuk diperdagangkan di pasar-pasar, atau dijual di depan rumah atau di sepanjang jalan kota Jakarta. Adakalanya pula pembeli langsung menemuinya untuk membeli buah yang masih ada di pohon.

Setelah panen usai, para petani tidak membiarkan lahannya kosong. Mereka segera menanam sayuran, seperti mentimun, kacang panjang, oyong, dan palawija.

oooOooo

TABEL II. 1
PENDUDUK DKI JAKARTA MENURUT WILAYAH KOTA,
TAHUN 1971 – 1980

| Wilayah | Jumlah Penduduk | | Kenaikan rata-rata/tahun (%) |
|-----------------|-----------------|-----------|------------------------------|
| | 1971 | 1980 | |
| Jakarta Pusat | 1.260.297 | 1.245.062 | 0,14 |
| Jakarta Utara | 612.447 | 978.620 | 5,35 |
| Jakarta Barat | 820.756 | 1.234.924 | 4,64 |
| Jakarta Selatan | 1.050.859 | 1.581.942 | 4,65 |
| Jakarta Timur | 802.133 | 1.460.068 | 6,88 |
| Jumlah | 4.596.133 | 6.500.580 | 4,06 |

Sumber : Dinas kependudukan DKI.

TABEL II. 2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR
DI DKI JAKARTA, TAHUN 1961, 1971, 1980

| Golongan Umur | Jumlah Penduduk (%) | | |
|---------------|---------------------|-------|-------|
| | 1961 | 1971 | 1980 |
| 0 – 4 | 17,53 | 16,86 | 14,22 |
| 5 – 14 | 22,65 | 26,35 | 24,13 |
| 15 – 24 | 21,88 | 21,37 | 24,79 |
| 25 ke atas | 37,88 | 35,92 | 36,86 |

Sumber : Dinas Kependudukan DKI.

TABEL II. 3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN, 1980

| Wilayah | Lelaki | Perempuan | Jumlah |
|-----------------|---------|-----------|-----------|
| Jakarta Pusat | 622.800 | 614.076 | 1.236.877 |
| Jakarta Utara | 497.938 | 478.107 | 976.045 |
| Jakarta Barat | 617.836 | 613.352 | 1.231.188 |
| Jakarta Selatan | 800.825 | 779.270 | 1.579.975 |
| Jakarta Timur | 742.501 | 714.249 | 1.456.750 |

Sumber : Dinas Kependudukan DKI.

TABEL II. 4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT STATUS PERKAWINAN,
1980

| Wilayah | Belum Kawin | Kawin/Pernah | Jumlah |
|-----------------|------------------|------------------|------------------|
| Jakarta Pusat | 740.065 | 496.812 | 1.236.877 |
| Jakarta Utara | 561.194 | 414.851 | 976.045 |
| Jakarta Barat | 715.661 | 516.027 | 1.231.188 |
| Jakarta Selatan | 954.497 | 625.298 | 1.579.795 |
| Jakarta Timur | 873.765 | 582.985 | 1.456.750 |
| Jumlah | 3.844.682 | 2,635.973 | 6.480.750 |

Sumber : Dinas Kependudukan DKI.

TABEL II. 5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA, 1980

| A g a m a | Jumlah |
|---------------|------------------|
| I s l a m | 5.495.670 |
| Katolik | 192.769 |
| Kristen lain | 406.280 |
| Hindu | 16.843 |
| Budha | 352.499 |
| Jumlah | 6.464.061 |

B A B III

GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, baik pertumbuhan alami maupun semakin kerasnya arus urbanisasi menyebabkan kota-kota besar di Indonesia tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan penduduknya, terutama kebutuhan rumah tinggal. Kaum pendatang, terutama yang tidak memiliki keahlian tertentu dan atau hanya mengandalkan tenaga yang dimilikinya saja, biasanya mendirikan gubuk-gubuk liar di tanah-tanah kosong sebagai tempat tinggal. Pemandangan kampung-kampung miskin dan daerah penghuni gubuk-gubuk liar merupakan gejala yang lumrah di negara berkembang, termasuk Indonesia (John L. Taylor, 1972).

A. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI SERTA KONDISI FISIKNYA

Masalah pemukiman, seperti juga masalah pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan tidak dapat ditinjau terpisah dari tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan merupakan indikator yang paling strategis dalam menggambarkan kehidupan sosial-ekonomi suatu masyarakat dan akhirnya dalam menggambarkan tentang permintaan yang timbul pada masyarakat untuk barang-barang serta jasa.

Studi-studi pembagian pendapatan yang pernah dilaksanakan di banyak negara (menjelang berakhirnya dekade Pembangunan I, periode 1960-an dan dimulainya dekade Pembangunan II periode 1970-an), menunjukkan kesejahteraan sosial ekonomi golongan berpenghasilan rendah secara menyeluruh, yang meliputi kondisi pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan mereka, telah mengalami kemerosotan (selama dekade Pembangunan I). Kemerosotan ini terjadi pada golongan masyarakat yang sudah lama bergulat dengan kondisi *absolute poverty* (kemiskinan absolut) yang meliputi lebih kurang 40% dari penduduk di negara dunia ketiga (Kuntjoro Jakti, D : 1976).

Beberapa survai di Jakarta menunjukkan bahwa penghasilan golongan berpenghasilan rendah rata-rata adalah Rp. 500,- sampai Rp. 1.000,- dan golongan berpenghasilan yang lebih tinggi rata-rata adalah Rp. 1.500,- sampai Rp. 2.000,- per hari per orang. Kecilnya penghasilan ini menyulitkan mereka mengatur pengeluaran.

Sebagian besar waktu yang mereka miliki dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan primer yang sifatnya segera. Menabung, misalnya, untuk memenuhi kebutuhan akan pemukiman adalah sesuatu yang amat sulit bagi mereka. Pemukiman, untuk sebagian besar mereka, belum dibayangkan dalam bentuk "rumah," tetapi lebih dalam bentuk tempat bernaung (*shelter*).

Bagi golongan tingkat ekonomi yang lebih tinggi, masalah kesejahteraan sosial-ekonomi telah menunjukkan adanya sedikit perbaikan, meskipun belum bisa dikatakan telah memenuhi persyaratan. Umumnya, mereka tinggal dalam perkampungan yang padat penduduknya. Mereka tinggal dalam rumah-rumah, yang memang bukan hanya sekedar tempat bernaung saja, tapi sudah merupakan bangunan yang semi permanen, namun bukan berarti rumah yang sudah memenuhi persyaratan kesehatan.

Umumnya, rumah-rumah dibangun di atas sebidang tanah yang berukuran 20 m² – 40 m², dengan bahan-bahan bangunan yang beranekaragam. Golongan yang agak mampu membangun rumahnya dengan menggunakan batako. Tak sedikit pula rumah itu berdinding setengah tembok dan setengah bilik bambu, dengan lantai ubin abu-abu, semen, atau tanah.

Rumah-rumah ini dibangun hampir menghabiskan tanah yang ada. Sedikit sekali rumah yang memiliki pekarangan, bahkan hampir semua tak ada batas dengan gang. Batas antara satu rumah dengan rumah lainnya adalah tembok kamar. Karena umumnya, pemukiman di kampung-kampung di Jakarta amat padat, tidak heran jika rumah-rumah ini tidak dapat lagi dilengkapi dengan ventilasi yang seharusnya, melainkan hanya diberi jendela di bagian muka saja.

Jumlah ruangan, umumnya, tiga sampai lima buah, bahkan ada yang hanya sebuah. Pembagian ruangan meliputi dapur, kamar makan, kamar tidur, dan kamar mandi. Biasanya kamar tamu berfungsi pula sebagai kamar makan dan kamar tidur laki-laki, sedang kamar tidur yang sesungguhnya digunakan oleh ayah dan ibu serta seorang anaknya yang masih kecil.

Rumah yang berukuran sempit ini pun adakalanya tidak hanya dihuni oleh satu keluarga, tetapi bisa terdiri dari dua sampai tiga keluarga. Masing-masing keluarga biasanya menempati satu kamar. Di kamar yang sempit itu, mereka, ayah-ibu dan anak-anaknya (kalau ada) tidur bersama-sama.

Mereka yang tinggal dalam rumah secara berhimpitan demikian, umumnya, merupakan para pendatang yang bekerja di sektor informal secara musiman maupun tetap. Para pendatang ini hidup di Jakarta secara mengelompok dalam satu wilayah perkampungan, yang biasanya, miskin. Sebagian pendatang membawa keluarganya, dan sebagian lagi membujang (meninggalkan anak-istri di kampung). Golongan yang terakhir ini, umumnya, tinggal bersama-sama dalam rumah sewaan yang kondisinya tidak banyak berbeda dengan kondisi rumah yang dihuni oleh golongan berpenghasilan rendah lainnya. Rumah sewaan itu lebih banyak berfungsi sebagai tempat bermalam 10 sampai 15 orang yang semuanya terdiri dari kaum lelaki yang datang dari daerah yang sama dan juga memiliki pekerjaan yang sama di Jakarta.

Umumnya, rumah itu tidak memiliki kamar mandi sendiri, tetapi mengandalkan MCK yang banyak disediakan di daerah pemukiman masyarakat berpenghasilan rendah. Sebagian MCK itu didirikan di sungai-sungai. MCK ini hanya memenuhi kebutuhan penduduk secara darurat.

Jakarta, walaupun metropolitan, belum memiliki sistem pembuangan air kotor yang terpadu, tetapi secara setempat dalam bentuk *septictank* saja. Cara yang terakhir ini tidak memerlukan biaya yang besar, namun amat berbahaya digunakan di daerah pemukiman yang padat penduduknya. Persyaratan jarak antara sumur air dangkal yang biasanya juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan air minum dengan *septictank* tidak lagi dapat dipenuhi. Akibatnya masyarakat terpaksa menggunakan air yang tidak lagi memenuhi kesehatan (Sadikin, Ali. 246 – 247).

Kesadaran masyarakat akan kebersihan juga kurang. Bahkan kebiasaan untuk membuang sampah di saluran air dan sungai-sungai yang terdekat bisa dikatakan sudah menjadi kebiasaan hidup rakyat di perkampungan. Tidak heran kalau saluran air menjadi tersumbat dan terjadi pedangkalan sehingga tidak mampu lagi menyalurkan air pada musim hujan. Dan akhirnya pemukiman yang padat penduduknya ini umumnya pun menjadi pelanggan banjir dalam setiap musim hujan.

Pada umumnya sarana jalan dalam satu wilayah perkampungan berupa gang-gang dengan lebar satu sampai satu setengah meter.

Gang ini terbuat dari semen, dan di sepanjang sisinya merupakan selokan-selokan. Batas selokan biasanya juga merupakan batas rumah yang tidak memiliki halaman. Biasanya penghuni rumah seperti ini menutup selokan itu dengan papan dan menggunakannya sebagai tempat duduk beristirahat pada sore hari. Di situlah mereka ber-cengkrama dengan para tetangganya di sepanjang gang.

Selokan yang tidak ditutup dimanfaatkan oleh ibu-ibu sebagai tempat mencuci pakaian. Di sisi selokan itu terlihat ember-ember yang diisi penuh dengan air. Anak-anak kecil pun sering nampak berjongkok di situ untuk membuang air besar. Kondisi selokan seperti ini amat parah. Airnya berwarna hitam pekat dan berbau tidak sedap, serta tidak mengalir.

Memang tidak semua selokan mempunyai kondisi parah seperti itu. Selokan-selokan yang cukup bersih biasanya terdapat di kawasan pemukiman orang-orang yang lebih tinggi tingkat ekonominya. Rumah-rumah teratur dan tidak terlalu berdesakan. Para penghuninya mampu membuat tempat sampah dan mampu membayar pengambil sampah secara teratur.

Gang-gang yang merupakan prasarana perhubungan di perkampungan Jakarta, umumnya, adalah hasil proyek MHT (Mohamad Husni Thamrin) yang memang dibangun dalam rangka proyek perbaikan kampung. Namun, di samping jalan MHT masih banyak gang-gang yang lebih sempit yang terbuat dari tanah dan becek di kala musim hujan.

Untuk penerangan, sebagian penghuni rumah di perkampungan telah mampu menjadi pelanggan PLN dengan jatah maksimum 450 watt. Tapi masih banyak penduduk yang belum menikmati fasilitas listrik, melainkan menggunakan lampu minyak tanah atau petromax.

Air bersih umumnya, mereka beli dari penjaja pikulan atau gerobak. Kedua golongan penjaja ini memperoleh air bersih baik langsung ataupun tidak langsung dari perusahaan air minum (PAM).

Padatnya penduduk dan perumahan di perkampungan menyebabkan sangat kurangnya tanah-tanah kosong. Padahal tanah kosong seperti ini biasanya dapat digunakan oleh warga masyarakat sebagai tempat berkumpul. Sebagai pengganti tempat berkumpul, para warga sering memanfaatkan warung penjaja makanan, pos hansip, dan

mesjid, di depan salah satu rumah warga, dan di sekitar MCK. Kegiatan kumpul-kumpul dan kegiatan sosial lainnya biasanya berlangsung pada saat-saat sehabis kerja atau sesudah sembahyang magrib. Topik pembicaraan adalah pengalaman hidup, keamanan dan kebersihan kampung, ekonomi rumah tangga, dan keagamaan.

Sementara itu, para pemuda yang belum bekerja dan sudah tidak bersekolah lagi lebih sering berkumpul di sepanjang gang, sambil bermain kerambol atau kartu, dan berbincang-bincang, bahkan juga meminum minuman keras.

Begitu pula halnya dengan ibu-ibu rumah tangga. Mereka berkumpul di depan rumah, berbincang-bincang seputar kebutuhan rumah tangga, masalah anak-anak, dan tidak jarang pula menyebarkan gosip. Kegiatan kumpul ibu-ibu ini tidak terbatas pada sore hari saja di kala senggang, tapi juga di kala mencuci pakaian di muka rumah atau di MCK.

Kondisi tempat anak-anak bermain nampaknya paling patut mendapat perhatian. Karena semakin sedikitnya tanah kosong, tidak jarang anak-anak ini bermain di lingkungan yang tidak sepatasnya, seperti jalan raya, sekitar tempat pembuangan sampah umum, dan terminal kendaraan umum. Tempat bermain seperti ini tentu berbahaya sekali bagi keselamatan anak.

B. POLA-POLA UMUM KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG

1. Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung

Hubungan antarwarga dalam suatu wilayah perkampungan yang padat, umumnya, cukup erat jika dibandingkan dengan hubungan antarwarga dalam satu wilayah pemukiman *elite*. Terciptanya hubungan antarwarga di perkampungan itu disebabkan kerapnya para warga bertatapmuka. Selain itu, didorong pula oleh kondisi tingkat ekonomi mereka yang sama sehingga mereka merasa senasib.

Meskipun cukup erat, hubungan antarwarga kampung itu bisa dikatakan hanya sebagai hubungan antar tetangga saja, tidak mengembangkannya lebih jauh lagi. Misalnya saja dalam masalah kesulitan uang, umumnya mereka jarang meminjam pada tetangga, melainkan kepada kerabat. Keengganan meminjam kepada tetangga

disebabkan kekhawatiran rusaknya hubungan bila uang yang dipinjam tidak dapat dikembalikan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Sementara itu, kebutuhan mendesak akan suatu barang sering dibeli secara kredit atau membeli barang bekas dari tukang loak. Cara ini dianggap mereka lebih baik daripada berhutang kepada tetangga.

Hubungan tolong-menolong antarwarga jelas terlihat bila ada warga menyelenggarakan pesta atau hajatan, bantuan tetangga amat ditunggu dan diharapkan, sementara itu para tetangga dengan sukarela membantu. Imbalan tidak dalam bentuk uang, tetapi berbentuk pemberian makanan, minuman, rokok, dan yang terpenting bantuan jasa kembali jika tetangga tersebut akan menyelenggarakan hajatan. Dalam pada itu warga yang mempunyai tingkat ekonomi yang lebih tinggi, biasanya dalam hajatan ini, menggunakan orang-orang upahan yang dibayar dengan uang. Orang upahan ini memiliki keahlian tertentu, seperti membuat hiasan untuk hajatan atau menjaga keamanan.

Hubungan saling menolong di antara sesama warga terlihat juga jika kematian, perampokan atau pencurian menimpa salah seorang warga.

Selain hubungan tolong-menolong di antara warga, bentuk hubungan sosial yang bersifat persaingan dan konflik juga selalu muncul dan sulit dihindari karena pemukiman yang padat. Hubungan persaingan dan konflik terjadi baik di antara warga yang sudah tua (dewasa) maupun antara pemuda, dan antara anak-anak yang ada dalam wilayah kampung.

Masalah anak merupakan sumber konflik dan persengketaan yang paling menonjol. Bahkan pertengkaran antara anak-anak berkembang menjadi pertengkaran antara orang tua mereka. Hal ini terjadi karena para orang tua masing-masing anak, dalam banyak hal, selalu memihak anak mereka sendiri. Biasanya penyelesaian konflik karena anak itu dilakukan secara kekeluargaan. Sering terjadi anak-anak sudah berbaikan namun kedua orang tua masih saling bermusuhan. Sumber konflik antar tetangga dalam satu wilayah pemukiman yang sempit dan padat penduduknya ini sering pula berkaitan dengan sampah, jemuran, dan selokan.

Persaingan antara sesama warga kampung juga terlihat dalam usaha mendapat kedudukan tertentu, misalnya sebagai ketua RT/RW. Tampaknya kedudukan sebagai ketua RT/RW ini dianggap sebagai suatu sarana untuk mendapatkan sumber daya tertentu. Kedudukan ini diperebutkan pula oleh para pemuda.

Para pendatang dari pedesaan yang mencari nafkah di Jakarta, biasanya, tetap mempunyai kontak dengan daerah asal. Sekali-sekali mereka pulang bukan sekedar berlibur melainkan untuk turut serta dalam musim menanam dan menuai. Migrasi musiman terus berlangsung sampai pekerjaan tetap cukup tersedia di kota. Penghasilan sementara di kota dan pendapatan di desa meningkatkan pendapatan keseluruhan. Hal ini memungkinkan beberapa migran tinggal beberapa lama di pedesaan guna mempererat kembali ikatan-ikatan kedaerahan mereka (Papanek, G.F : 1976).

Warga masyarakat golongan berpenghasilan rendah menganggap pendidikan agama sebagai hal yang penting, di samping pendidikan formal. Banyak orang tua menganjurkan dan mengharuskan anak-anaknya mempelajari agama. Ajaran agama dalam kenyataannya, diamalkan dalam beberapa aspek kehidupan saja, seperti bantu-membantu di bidang sosial, termasuk pendidikan agama. Ajaran dan nilai agama juga mempengaruhi konsepsi mengenai ciri-ciri orang yang patut dihormati. Mereka lebih menghormati orang yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik. Selanjutnya, warga kampung itu pun memperhatikan pendidikan formal karena diharapkan dapat memperbaiki kedudukan ekonomi dan sosial mereka.

2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Kampung

Golongan berpenghasilan rendah yang tinggal di perkampungan miskin di Jakarta umumnya memiliki mata pencaharian yang menekankan pada sektor perdagangan dan sektor pemberian jasa. Dengan kondisi yang miskin, tentunya, sektor perdagangan yang mereka geluti bukanlah yang memiliki modal besar dan pengorganisasian yang rumit, melainkan lebih merupakan suatu perdagangan pasar bebas dan kaki lima.

Mereka yang tinggal di pusat kota dan dekat dengan pusat perdagangan besar, biasanya, ikut memanfaatkan tempat yang ramai ini sebagai sumber daya, yaitu di emperan toko atau bahkan di pinggir jalan. Barang yang mereka jual lebih merupakan kebutuhan rumah tangga, seperti piring dan gelas, serta pakaian. Umumnya kualitas barang-barang itu adalah rendah. Dalam pada itu, mereka yang tinggal agak jauh dari pusat kota berjualan di pasar-pasar, resmi maupun gelap. Barang-barangnya terdiri dari sayur-sayuran, rempah-rempah, dan keperluan dapur lainnya. Para pedagang ini tidak memiliki kios sendiri, tetapi memanfaatkan gang atau emperan kios. Barang-barang cukup digelarkan di atas tikar, sedang penjajanya sendiri berlindung di bawah payung untuk menahan terik matahari. Di samping yang mangkal di satu tempat ada pula pedagang yang terus berjalan sambil meneriakkan barang yang dijualnya pada orang-orang yang lewat. Selanjutnya, pedagang makanan dan minuman di warung-warung merupakan sektor ekonomi yang cukup penting dalam wilayah perkampungan miskin di Jakarta.

Para penjual jasa, umumnya, bekerja sebagai kuli di pasar-pasar. Mereka mengangkut barang dari truk ke toko. Golongan penjual jasa lainnya adalah calo kendaraan umum (mencarikan penumpang bagi supir-supir yang mangkal), buruh bangunan, penarik becak, pelayan, penyemir sepatu, dan pelacur. Kelompok yang lain lagi adalah pemungut kertas, pemungut puntung rokok, pengumpul kaleng bekas, dan pengemis. Dengan penghasilan yang rendah ini, mereka tidak leluasa membelanjakan uangnya. Meskipun tetap hidup dalam kondisi miskin, golongan penduduk ini mengakui bahwa pendapatan rata-rata di Jakarta masih lebih tinggi daripada pendapatan di pedesaan.

oooOooo

B A B IV

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG-KAMPUNG

A. KAMPUNG JATIBARU

1. Pendahuluan

c. *Pokok Masalah*

Pada dasarnya tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan suatu perwujudan proses adaptasi sosial di perkampungan miskin kota Jakarta. Dalam kaitan ini adaptasi dapat didefinisikan sebagai proses yang dilakukan manusia untuk mengatasi suatu keadaan alam, biologi, dan lingkungan sosial tertentu untuk dapat memenuhi syarat-syarat dasar yang ada agar dapat melangsungkan kehidupannya (Suparlan, 1978 : 20).

Landasan utama proses adaptasi adalah kebudayaan, dan yang sesungguhnya merupakan ciri yang utama dan yang membedakan proses adaptasi yang dilakukan oleh manusia dan proses adaptasi yang dilakukan oleh hewan. Perwujudan proses adaptasi terungkap dalam bentuk organisasi dan pranata sosial, kondisi lingkungan hidup, pola tingkah laku dan sikap yang secara bersama-sama menjadi landasan bagi terwujudnya kelakuan dalam masyarakat setempat. Sebaliknya, aspek-aspek di atas, terutama bentuk kondisi lingkungan hidup, secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan landasan oleh masyarakat setempat bagi terwujudnya suatu kebudayaan.

Demikian halnya dengan penduduk/warga kampung Jatibaru, Kelurahan Kampung Bali, Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat, yang lingkungan hidupnya yang miskin itu tampak pada bentuk pemukiman dan perumahan serta berbagai fasilitas hidup yang tidak memadai. Warganya membutuhkan suatu cara hidup yang berisikan nilai-nilai dasar yang coraknya ditentukan serba kekurangan. Cara hidup itu terwujud dalam bentuk organisasi dan struktur pada tingkat kehidupan sosial, serta dalam bentuk sikap dan kejiwaan pada tingkat kehidupan individu. Dengan kata lain, penduduk/warga masyarakat Kampung Jatibaru ini agar dapat hidup mapan (adapted) dengan kondisi lingkungan hidup yang miskin (rendah) tadi membutuhkan suatu kerangka acuan (kebudayaan) untuk bertindak atau lebih khusus lagi adalah kebudayaan kemiskinan.



Gambar 1.

Kantor RW 02 Kampung Jatibaru, Kelurahan Kampung Bali merupakan tempat balai pertemuan untuk kegiatan pemuda Karang Taruna dan Pos Hansip.

Kebudayaan kemiskinan yang ditunjukkan oleh orang miskin, antara lain adalah ketidaksanggupan untuk memanfaatkan kondisi-kondisi perubahan yang dihadapinya untuk meningkatkan taraf hidupnya, menerima nasib, mengharapkan bantuan atau sedekah. Kesemuanya ini merupakan suatu bentuk adaptasi yang rasional dan cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi. Dengan demikian, penduduk/warga masyarakat tersebut dapat hidup mapan.

Beberapa ciri lain kebudayaan kemiskinan yang diungkapkan oleh Oscar Lewis (1970) adalah (1) kurang atau tidak adanya partisipasi orang miskin dalam kegiatan yang diatur oleh lembaga masyarakat yang lebih luas di mana masyarakat orang miskin itu hidup; (2) kurangnya partisipasi dalam kegiatan ekonomi yang lebih luas, seperti kegiatan perbankan; (3) kurangnya partisipasi dalam kegiatan politik yang lebih luas karena tidak dapat atau tidak tertarik.

Bertolak dari pemikian di atas, deskripsi ini berusaha menggambarkan kehidupan penduduk/warga masyarakat Kampung Jatibaru. Penggambaran itu mencakup kehidupan ekonomi dan kondisi fisik kampung, pola kehidupan sosial, pola kehidupan beragama, dan kehidupan keluarga.

b. *Penelitian di Lapangan*

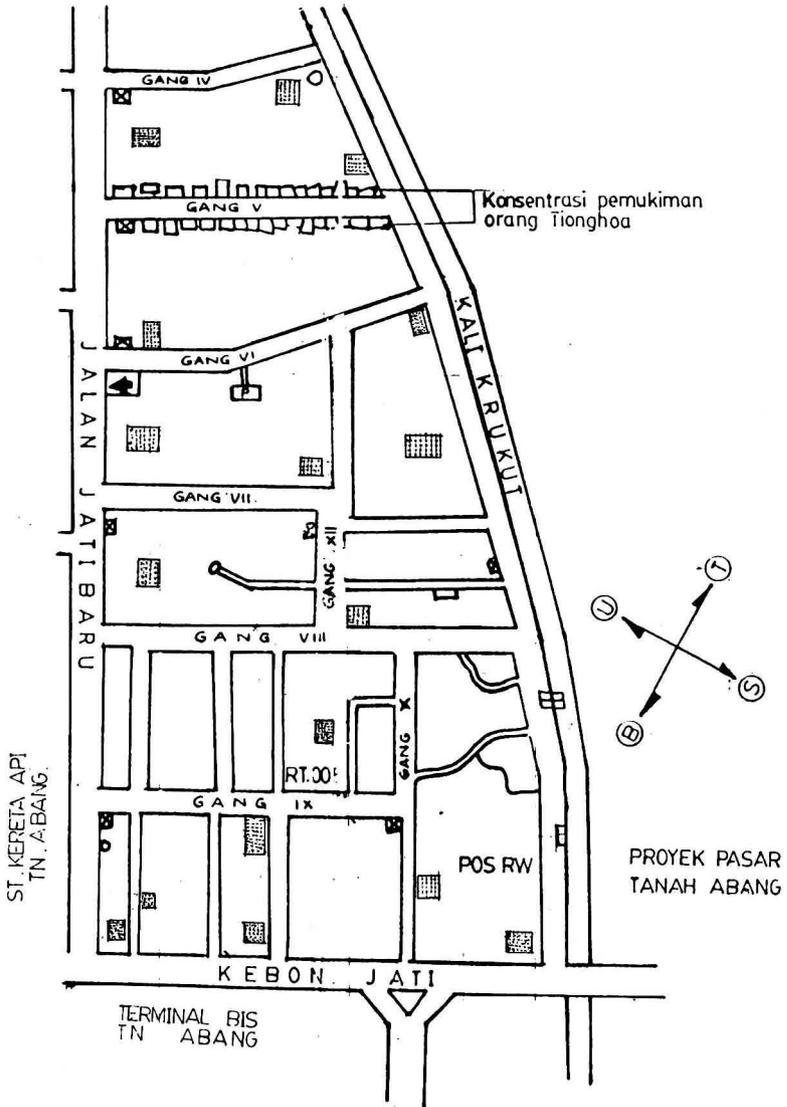
Pertama-tama yang dilakukan para peneliti adalah memperkenalkan diri kepada Lurah/Kepala Desa Kampung Bali, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Pada hari yang sama, peneliti mencatat data yang dimiliki oleh kelurahan, khususnya yang berkaitan dengan kependudukan, dan mengadakan wawancara dengan aparat kelurahan.

Pada hari kedua dan ketiga peneliti yang dibekali surat jalan dari lurah bertemu dengan ketua RW 02 Kampung Jatibaru serta memperkenalkan diri dan menjelaskan tugas yang akan dilakukan. Setelah itu, peneliti mencatat data yang ada di RW, dan laporan bulanan setiap RT, khususnya mengenai keadaan penduduk. Kemudian dengan diantar oleh petugas keamanan RW, peneliti mengamati berbagai fasilitas hidup yang ada di RW dan sekaligus membuat peta wilayah serta memperkenalkan diri kepada ketua-ketua RT dalam lingkungan RW 02 (Peta 5).

Penelitian ini sendiri bersifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kualitatif terlihat pada pendalaman berbagai masalah, seperti sejarah kampung, pola kebiasaan makan, dan hal-hal yang dianggap peka oleh responden, apalagi daftar pertanyaan yang tersedia hanya mencakup hal-hal tertentu saja.

Alat yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif ini adalah suatu pedoman wawancara (*interview guide*). Tiga bentuk wawancara yang digunakan adalah (1) wawancara sambil lalu kepada para responden yang kebetulan bertemu di pos Hansip, pasar, warung atau di tepi jalan; (2) wawancara bebas kepada responden yang hanya mengetahui bidang-bidang tertentu dan yang oleh kalangannya sendiri bukan dianggap sebagai orang yang banyak mengetahui berbagai masalah; dan (3) wawancara mendalam kepada para responden yang banyak mengetahui beberapa bidang masalah, atau orang-orang "tua" di kampung itu yang mengetahui sejarah Kampung Jatibaru dan seluruh Tanah Abang.

Peta 5. AREA SAMPLING KAMPUNG JATIBARU/RW. 02



Selanjutnya sifat kuantitatif terlihat dalam penggunaan angka-angka dalam menilai data. Data kuantitatif diperoleh melalui daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden yang dipilih sebagai sampel populasi. Dalam penelitian ini digunakan area sampling, yang konkritnya membagi wilayah Jatibaru dalam 20 kotak dan dari setiap kotak dipilih seorang responden. Jadi, jumlah responden adalah 20 kepala keluarga.

c. *Susunan Karangan*

Susunan isi laporan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama adalah "Pendahuluan" berisikan masalah penelitian, penelitian di lapangan, metode yang digunakan, dan susunan isi laporan penelitian. Kedua, merupakan gambaran umum lokasi penelitian yang pembahasannya mencakup lokasi dan keadaan fisik, sejarah berdirinya kampung, kependudukan, dan administrasi pemerintahan. Ketiga, membahas kondisi fisik kampung yang menjadi obyek penelitian yang mencakup kondisi jalan/selokan/pembuangan air kotor/sampah/air bersih/udara/bising, kondisi rumah dan pekarangan, dan kondisi tempat berkumpul/kegiatan-kegiatan sosial/tempat bermain anak-anak. Keempat, membahas keadaan ekonomi penduduk yang mencakup pola kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola perbelanjaan, kondisi umum taraf hidup, dan pola kebiasaan makan. Kelima, membahas kehidupan sosial penduduk yang meliputi pola kehidupan sosial (hubungan-hubungan sosial di antara sesama warga dan tetangga, hubungan tolong-menolong di antara sesama tetangga, hubungan-hubungan persaingan dan konflik, gossip dan peranannya sebagai saluran media komunikasi), pola kepemimpinan dalam kampung (siapa saja yang digolongkan sebagai pemimpin/tokoh oleh warga kampung, seberapa jauh kepemimpinannya itu dalam kehidupan sosial yang nyata, apa pengaruhnya pada corak persatuan dan pemecahan sosial yang ada di kampung, dan apa pengaruhnya terhadap berbagai kegiatan ekonomi warga kampung). Keenam, membahas pola kehidupan beragama yang mencakup kebiasaan menjalankan kewajiban agama, amal ibadah macam apa saja yang mereka lakukan, benda-benda keagamaan apa saja yang mereka punyai dan berapa nilainya, berbagai keyakinan pada mahluk-mahluk gaib dan kekuatan-kekuatan gaib, termasuk upacara yang dilakukannya, pengaruh keyakinan agama dan kedalaman pengetahuan agama pada pola kepemimpinan dan penguasaan sumber-sumber daya

ekonomi, serta perpecahan dan persatuan kehidupan sosial warga masyarakat. Ketujuh, membahas kehidupan keluarga yang meliputi kondisi rumah tempat tinggal, mata pencaharian dan tingkat pendapatan, besarnya pengeluaran biaya hidup, besarnya rumah tangga, kestabilan hubungan perkawinan, pola hubungan suami isteri dan anggota keluarga, pendidikan anak-anaknya, peranan tetangga dalam pendidikan anak, keanggotaan kepala rumah tangga dan anggota-anggota keluarga dalam berbagai perkumpulan serta kegiatan-kegiatan mereka dalam perkumpulan itu, penilaian mereka mengenai pekerjaan yang mereka punyai, harapan-harapan mengenai hidup yang lebih baik, aspirasi-aspirasi mengenai perubahan-perubahan dan kesempatan-kesempatan untuk maju, tumpuan harapan hari esok pada anak, dan konsep mengenai rukun dalam pertentangan dengan konsep untuk maju sendiri. Kedelapan merupakan kesimpulan yang berisikan corak cara hidup warga masyarakat, kaitan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan ekonomi dan kesejahteraan sosial dan corak hidup, pembahasan mengenai pola-pola hubungan sosial yang ada, gambaran mengenai struktur rumah tangga dan kestabilan keluarga serta pengaruhnya terhadap pendidikan anak, pembahasan mengenai sistem nilai yang berkaitan dengan masa kini, harapan dan aspirasi untuk hari esok atau masa yang akan datang.

2. **Gambaran Umum**

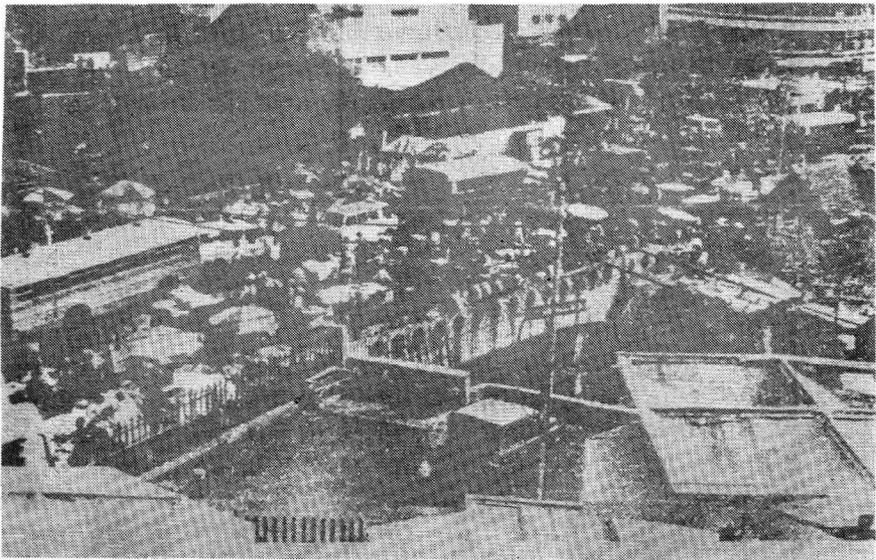
a. ***Lokasi dan Keadaan Fisik***

Kampung Jatibaru terletak di tengah pusat perdagangan, yaitu Proyek Pasar Tanah Abang dan diperamai oleh warung dan kios pedagang kaki lima. Batas Jatibaru di sebelah utara adalah Jalan Raya Jati Baru, di sebelah barat adalah Jalan Kebon Jati, di sebelah selatan adalah Kali Krukut, dan di sebelah timur adalah Gang VI (Peta 5).

Jatibaru merupakan wilayah pemukiman yang terpadat di Kelurahan Kampung Bali. Wilayah Jatibaru yang luasnya 0,7 ha terbagi atas 16 RT. didiami oleh 3.317 jiwa dan berisi kurang lebih 2.907 bangunan yang saling berhimpitan karena kurangnya ruang untuk membangun rumah tempat tinggal. Jadi kepadatan penduduk dan bangunan di Jatibaru sangat besar, yaitu 4.738 jiwa/ha dan 4.152 bangunan/ha.

Jatibaru juga merupakan daerah pemukiman yang kondisinya paling buruk dibanding dengan kampung lainnya di Kelurahan Kampung Bali, terutama karena berada di lingkungan pasar dan pedagang kaki lima.

Di seberang Kali Krukut, yakni di sebelah selatan Jatibaru telah dibangun proyek pasar Tanah yang letaknya dekat sekali dengan pinggir kali. Para pedagang dan penjual makanan di pasar itu, walaupun sudah berkali-kali diperingatkan oleh pihak keamanan setempat tetap saja dengan diam-diam membuang sampahnya ke Kali Krukut. Hal ini merugikan para warga sendiri yang juga tinggal di pinggirnya. Kali Krukut sekarang lebih merupakan selokan yang tidak ada airnya dan penuh dengan sampah pada musim kering. Dengan sendirinya, di musim hujan kali itu banjir, dan yang menderita adalah warga di sepanjang kali itu, sedangkan pihak pasar sama sekali tidak terganggu karena letaknya lebih tinggi.



Gambar 2.

Pemukiman Kampung Jatibaru/RW 02, terletak di tengah-tengah pusat keramaian kompleks pertokoan dan pusat Pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Kali Krukut semakin sempit di bawah jembatan yang masih termasuk Jatibaru karena kolongnya penuh dengan rumah liar yang berisi lebih dari lima kepala keluarga.

Di sebelah timur dan utara pembangunan rumah ditata dengan cukup baik sehingga letaknya lebih teratur. Lagi pula bangunan yang ada cukup baik karena penghuninya rata-rata berpenghasilan lebih besar dibanding dengan penghuni bagian tengah dan selatan Jatibaru.

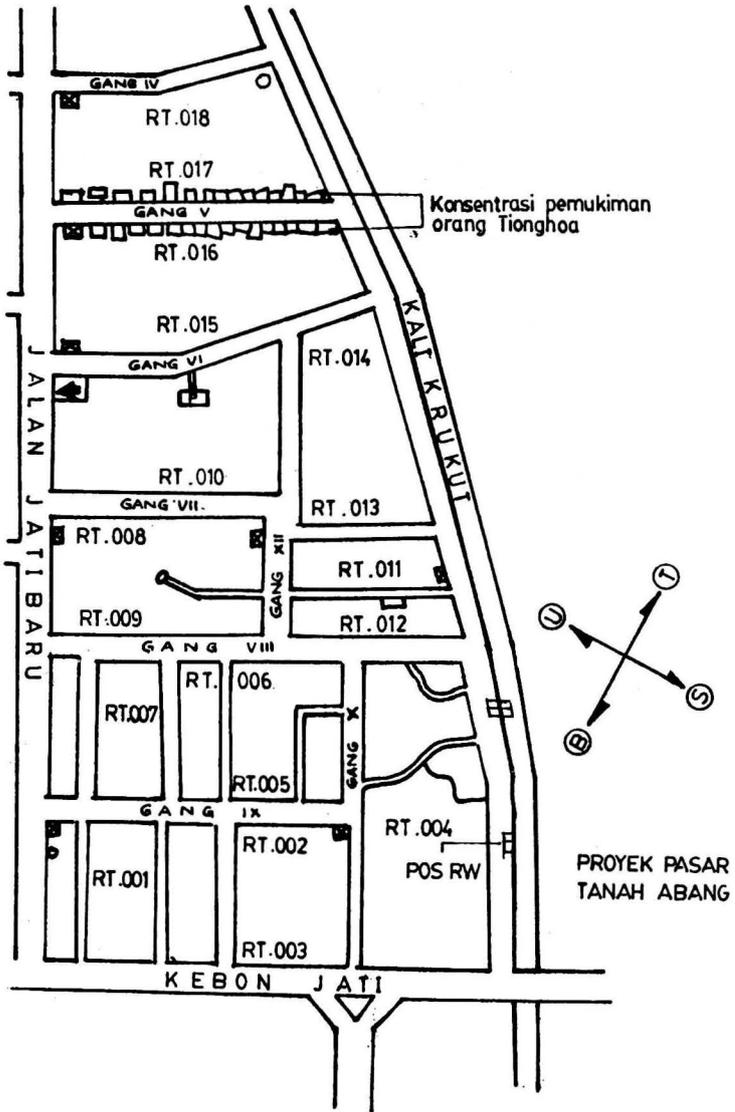
b. *Sejarah*

Uraian mengenai sejarah Kelurahan Kampung Bali, terutama Jatibaru dan sekitarnya didasarkan atas wawancara dengan beberapa responden yang tinggal di situ sejak zaman Belanda. Mereka kebanyakan datang dari luar Jakarta sebelum tempat itu menjadi perkampungan yang padat seperti sekarang. Sebelum dibangun oleh pemerintah Belanda, Jatibaru merupakan rawa-rawa yang airnya berasal dari luapan Kali Krukut. Vegetasinya adalah hutan jati muda yang di pinggirannya terdapat beberapa gubuk petani yang membuka sawah kecil-kecilan.

Di sekitar tahun 1925 – 1930 pemerintah Belanda merealisasikan rencana perluasan *Gemeente Batavia*, berupa pembangunan jalan, taman, dan saluran air. Salah satu daerah yang terkena rencana pembangunan itu adalah Tanah Abang dan sekitarnya. Tujuan perluasan ini adalah untuk menyediakan tempat tinggal dan perkampungan baru di luar Batavia. Pemerintah Belanda membangun beberapa rumah sewaan bagi orang Belanda yang hendak bekerja di daerah itu dan beberapa rumah sewaan lainnya untuk orang pribumi yang bekerja untuk pemerintah Belanda. Sejak itu Jatibaru dan sekitarnya tumbuh menjadi pemukiman yang baru.

Kali Krukut yang pada waktu itu masih lebar dan dalam menjadi prasarana transportasi perdagangan yang menghubungkan Tanah Abang dengan Pasar Ikan. Perahu-perahu kecil dari Pasar Ikan biasanya mengangkut beras, garam, minyak tanah dan berbagai bahan pokok lainnya ke Pasar Tanah Abang yang kemudian akan didistribusikan ke daerah-daerah pedalaman (Serang dan Banten) dengan menggunakan kereta api. Selain itu, Kali Krukut yang masih bersih itu merupakan tempat rekreasi orang-orang Belanda. Mereka biasanya menyusuri Kali Krukut dengan menggunakan perahu-perahu kecil yang didayung oleh budak-budak mereka.

**Peta 7, Wilayah Jati Baru
Kelurahan Kampung Bali**



Selain pasar tempat menampung bahan-bahan keperluan sehari-hari, pemerintah Belanda juga mendirikan pasar kambing di Tanah Abang. Pasar kambing itu merupakan pusat perdagangan hewan potong terbesar di Jakarta. Pada hari raya Islam, semua orang membeli kambing di sana.

Pada tahun 1939 ada beberapa orang Cina yang membangun gubuk sewaan bagi kuli-kuli dan pedagang di Pasar Tanah Abang. Para pemilik rumah sewaan ini masih susah mencari penyewa. Kuli dan para pedagang, biasanya, menyewa rumah secara harian karena kebanyakan mereka tidak mampu membayar secara bulanan dan lagi pula mereka hanya tinggal beberapa hari saja di rumah itu.

Selain membangun rumah sewaan, sebagian besar orang Cina membuka usaha sebagai tukang jahit di sekitar pasar Tanah Abang. Tukang jahit itu menghilang setelah tekstil masuk ke sana. Selanjutnya pembangunan proyek Tanah Abang menyebabkan para pedagang kambing kehilangan tempat untuk berjualan.

Daerah Tanah Abang, termasuk Jatibaru semakin padat sejak tahun 1980, ketika banyak pendatang dari daerah yang tidak aman mengalir ke Jakarta. Mereka membangun gubuk-gubuk asal jadi dan mulai mencari pekerjaan.

Sekarang Jatibaru merupakan daerah terpadat dan terburuk kondisi fisiknya di Kelurahan Kampung Bali. Jepang menutup pintu air sehingga hanya sedikit air yang mengalir melalui Kali Krukut. Kepadatan penduduk dan masalah sampah yang ditimbulkannya menyebabkan kali itu semakin sempit.

c. *Kependudukan*

Deskripsi mengenai kependudukan dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada tingkat kelurahan dan pada tingkat Jatibaru. Data kependudukan di tingkat Jatibaru kurang lengkap karena sedikitnya informasi yang tersedia.

1) *Kependudukan di Tingkat Kelurahan*

Pada tahun 1982, jumlah penduduk Kelurahan Tanah Abang adalah 25.244 jiwa, dan 96% di antaranya adalah warga negara Indonesia. Menurut catatan pada bulan Juli 1982, jumlah kelahiran

adalah 49 dan jumlah kematian adalah 19 orang. Sementara itu banyaknya orang yang masuk ke kelurahan itu hanya 11 orang, tetapi yang keluar 63 orang. Jadi secara keseluruhan orang yang keluar lebih banyak daripada orang yang masuk (Tabel IV.A. 2).

Pada tahun 1982, angka ketergantungan di Kelurahan Tanah Abang adalah 58, jika umur produktif yang digunakan 15 – 64 tahun. Angka ketergantungan cukup baik karena berada di bawah 60 (Tabel IV.A. 1).

Jumlah lelaki kurang dari jumlah wanita. Rasio jenis kelamin adalah 991, artinya dalam setiap 1.000 wanita terdapat 991 lelaki. Kecenderungan seperti ini terutama dilihat pada golongan umur 0 – 4 tahun, 10 – 19 tahun, 25 – 44 tahun, dan 55 tahun ke atas (Tabel IV.A. 1).

Jika dilihat tingkat pendidikan warga Kelurahan Kampung Bali, 26,9% belum dan tidak sekolah, dan 23,9% tidak tamat SD. Sementara itu yang tamat SD adalah 17,3%, tamat SMTP dan SMTA ada 29,9% dan tamat perguruan tinggi serta akademi 2,4%.

Dihitung dari jumlah penduduk (segala umur) 40% bekerja sebagai pedagang dan buruh, dan 14,4% adalah karyawan swasta, pemerintah, dan ABRI. Selain itu, tingkat pengangguran dan fakir miskin cukup tinggi pula (Tabel IV.A. 4). Yang dimaksud pengangguran di sini adalah orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

2) *Kependudukan di Tingkat Jatibaru*

Pada tahun 1982, jumlah penduduk Jatibaru adalah 3.317 jiwa yang terdiri dari 942 kepala keluarga. Jadi besar keluarga rata-rata adalah 3,5 orang. Sementara itu, 80% penduduk adalah warga negara Indonesia asli, dan 18% adalah warga negara Indonesia keturunan asing (Cina, Arab dan India). Sisanya adalah warga negara asing (Tabel IV.A. 5, 6, 7).

Data mengenai migrasi, kelahiran dan kematian tidak ada yang tertulis secara terperinci. Walaupun demikian, menurut beberapa pengurus RW, migrasi tidak terlalu tinggi, sedangkan tingkat kelahiran dan tingkat kematian cukup tinggi.

Sebagian besar pendatang yang masuk ke wilayah Jatibaru adalah orang-orang yang berasal dari daerah yang ingin mencari pekerjaan di Jakarta. Walaupun daerah RW 02 sudah terlalu padat, pihak pengelola RW tidak dapat berbuat banyak bila ada pendatang yang ingin tinggal di daerahnya. Ini disebabkan, menurut beberapa pengurus RW, dua hal. Pertama, pendatang itu diberi rekomendasi oleh lurah atau pejabat-pejabat kelurahan. Kedua, banyak warga menerima dan menanggung kerabatnya yang baru datang dari daerah untuk sementara, walaupun rumahnya sudah penuh oleh keluarganya sendiri. Dalam kenyataan, pendatang itu tidak tinggal sementara tapi menetap selama bertahun-tahun di rumah yang sama.

d. *Administrasi Pemerintahan*

Kampung Bali diketuai oleh seorang lurah yang didampingi oleh Ketua I dan Ketua II, dan dibantu oleh Sekretaris serta Bendahara. Ketua Umum (lurah) bertugas mengkoordinir bidang KAMTIB, pendidikan, kebudayaan dan P4 serta bidang penerangan. Ketua I bertugas mengkoordinir bidang perekonomian dan pembangunan prasarana lingkungan hidup. Ketua II bertugas mengkoordinir bidang agama, PKK, kesehatan, kependudukan, pemuda, olah raga, kesenian, serta kesejahteraan rakyat (lihat Bagan I).

Di tingkat RW strukturnya menjadi lebih sederhana walaupun masing-masing pejabatnya mempunyai tugas yang lebih berat karena mereka harus berhubungan langsung dengan kehidupan serta kondisi pemukiman para warganya melakukan kerja bakti membersihkan kampung.

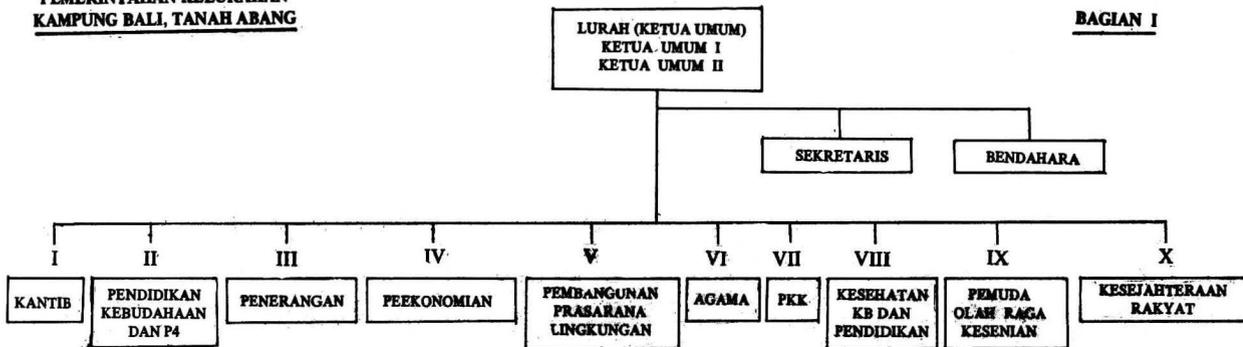
Ketua RW juga mengelola urusan-urusan yang berkenaan dengan kesehatan warga. Untuk itu telah dibangun berbagai sarana kesehatan puskesmas dan tempat-tempat untuk praktek dokter, dukun bayi dan penimbangan bayi. RW juga bertanggung jawab atas urusan-urusan keagamaan dan membantu warganya yang miskin yang terkena musibah kematian.

Di RW 02 juga terdapat organisasi pemuda yang juga termasuk struktur administrasi RW. Organisasi ini (Karang Taruna) diketuai oleh seorang pemuda warga RW 02 sedangkan Ketua RW hanya berperan sebagai penasehat dan pemberi dana (lihat Bagan II).

Selain tugas-tugas resmi, banyak hal lain yang melibatkan ketua RW dan stafnya karena beberapa di antara mereka dianggap sebagai pemimpin informal yang dapat memecahkan masalah keluarga dan pertikaian yang terjadi antarwarga.

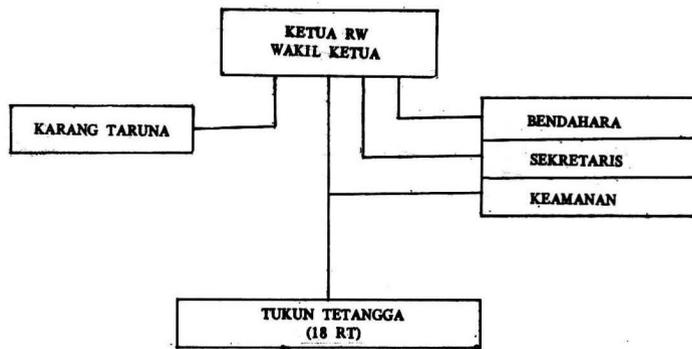
**STRUKTUR ADMINISTRASI
PEMERINTAHAN KELURAHAN
KAMPUNG BALI, TANAH ABANG**

BAGIAN I



**STRUKTUR ADMINISTRASI
PEMERINTAHAN RW.02
KELURAHAN KAMPUNG BALI**

BAGIAN II



3. Kondisi Fisik Kampung

a. *Jalan, Selokan, Pembuangan Air Kotor, Sampah, Air Bersih, dan Kebisingan*

Jatibaru merupakan daerah pemukiman terpadat di Kelurahan Kampung Bali, Tanah Abang. Wilayah pemukiman itu dibatasi oleh jalan-jalan aspal, gang-gang proyek Mohammad Husni Thamrin (MHT) dan Kali Krukut. Jalan aspal, yaitu Jalan Kebon Jati dan Jalan Jati Baru cukup lebar, kondisinya masih relatif baik walaupun kebersihannya kurang terjaga. Sepanjang Jalan Kebon Jati merupakan tempat para pedagang kaki lima membuka warungnya sepanjang hari. Para pedagang ini membuang sampah begitu saja ke pinggir jalan atau ke Kali Krukut.

Penuhnya pedagang kaki lima dan banyaknya kendaraan umum (bis, mikrolet, oplet, metromini) yang melewati jalan itu menyebabkan kemacetan, kebisingan, dan kepengapan oleh asap solar.

Dibandingkan dengan Jalan Kebon Jati, suasana di Jalan Jati Baru lebih lengang. Kendaraan umum tidak melewatinya. Di ujung Jalan Jati Baru ada beberapa warung tempat penjual buah-buahan yang juga membuang sampah sembarangan. Di bagian dalam Jalan Jati Baru, tempat penjualan buah-buahan digantikan oleh warung-warung makanan dan toko-toko kelontong, yang kebanyakan menjadi satu dengan tempat tinggal pemiliknya.

Di Jatibaru ada 12 gang kecil yang merupakan hasil proyek MHT. Di musim kemarau gang itu cukup baik, tetapi pada musim hujan menjadi becek, malahan, di beberapa tempat, banjir karena sistem saluran pembuangan kurang berfungsi. Selain gang buatan proyek MHT, ada beberapa gang sempit tanpa aspal di sela-sela rumah penduduk yang dibuat tanpa rencana. Karena sempit dan berliku-liku penduduk setempat menyebutnya 'Jalan Tikus'. Selain sebagai jalan pintas, gang sempit ini menghubungkan pemukiman yang letaknya di tengah-tengah dan tidak terkena proyek MHT dengan gang MHT atau jalan raya.



Gambar 3.

Kali Krukut yang berfungsi sebagai saluran air selokan, berubah fungsinya menjadi tempat pembuangan sampah dan tempat jamban/kakus umum.

Di sini setiap gang MHT dibuat selokan untuk pembuangan air kotor dari rumah-rumah. Sebagian besar selokan-selokan ini sangat kotor, airnya hitam pekat, berbau tidak sedap, dan tidak mengalir. Akibatnya tinggi air selokan hampir sama dengan jalan. Pemandangan ini tampak pada musim kemarau. Pada musim hujan daerah ini selalu mengalami banjir. Keadaan menjadi lebih parah karena para warga kampung sering membuang sampah ke selokan, dan terutama anak kecil membuang air besar di selokan itu. Menurut pengurus RW, hal itu tidaklah semata-mata kesalahan warga tetapi pembuatan selokan yang kurang baik. Menurut mereka, sistem saluran selokan buatan pemerintah Belanda masih jauh lebih baik karena air dapat terus mengalir walaupun ada kotoran di dalamnya.

Sarana-sarana lainnya yang dibuat khusus untuk umum adalah tempat mandi, cuci dan kakus umum (MCK). Sebagian besar rumah tangga tidak memiliki ruang lebih untuk tempat MCK atau karena kurang biaya. Selanjutnya, banyak juga tempat MCK liar yang dibangun seadanya di sepanjang Kali Krukut.

Sumber air bersih umum bagi warga Jatibaru ada dua buah. Yang satu dibangun dengan beton dengan beberapa kran dan satu ruang kosong yang diplester dengan semen yang digunakan untuk mencuci baju. Yang satu lagi hanya sebuah kran dan plesteran semen di sekitarnya. Selain mengambil air bersih di kedua tempat itu, ada juga warga yang membelinya dari pedagang air kalengan yang setiap hari mengelilingi kampung dengan gerobak-gerobaknya.

Jatibaru juga memiliki suatu tempat kosong di pinggir Kali Krukut dekat jembatan yang digunakan sebagai tempat pengumpulan sementara sampah rumah tangga, sampah pedagang buah-buahan dan sayuran, serta sampah pedagang ikan yang banyak terdapat di depannya, dan sampah pedagang kaki lima yang berada di atas jembatan. Yang menjadi masalah bagi para warga di sekitar tempat itu adalah tidak lancarnya pengambilan sampah oleh truk-truk sampah. Akhirnya sampah itu masuk ke Kali Krukut yang juga sudah penuh dengan sampah dari pasar Tanah Abang.

b. *Kondisi Rumah dan Pekarangan*

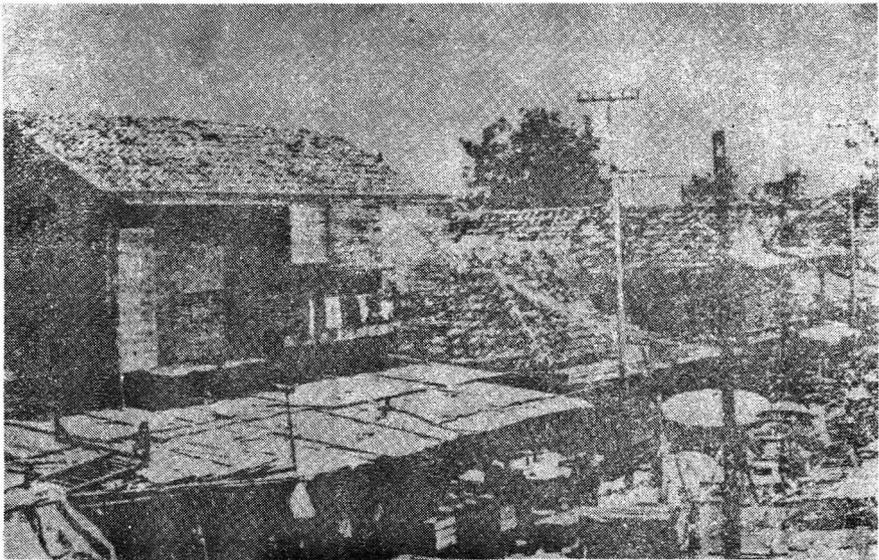
Sama halnya dengan kondisi lingkungan kampung, sebagian besar kondisi rumah di Jatibaru cukup buruk, baik dari segi kesehatan maupun segi kenyamanannya. Para warga, biasanya, membangun rumahnya dari papan kayu atau tripleks yang masih baru atau bekas. Walaupun ada beberapa rumah yang bahan bangunannya air di selokan.

Beberapa rumah di Jatibaru dibuat bertingkat dengan bahan kayu atau batu. Cara ini dilakukan karena tanah sangat sempit sedangkan penghuni di dalam satu rumah sudah banyak. Selain menambah ruangan, menurut mereka, rumah tingkat juga lebih sehat karena letaknya agak jauh dari selokan dan tempat sampah di depan rumah. Ruangan bertingkat itu biasanya digunakan untuk tempat tidur, sedangkan bagian bawah dipakai sebagai ruang tamu, tempat makan dan tempat masak. Kurangnya ruang tempat tinggal diatasi pula dengan membuat rumah tanpa pekarangan. Jadi, selokan dan gang langsung di depan pintu.

Beberapa keluarga yang memiliki pekarangan, walaupun hanya selebar dua meter, memanfaatkannya sebagai tempat duduk-duduk atau tempat menaruh kendaraan (biasanya motor atau sepeda) dan

barang rongsokan. Sementara itu, mereka yang bermodal menggunakannya sebagai ruang untuk membuka usaha, seperti warung makanan dan minuman, tempat reparasi radio, sepeda dan tambalan.

Pekarangan, dibatasi secara seadanya dengan bambu atau kayu bekas, tetapi ada juga pagar besi atau tembok yang dibuat untuk membatasi pekarangan dengan rumah tetangga di sampingnya. Kadang-kadang di pintu masuk pekarangan dibuat semacam undak untuk menghindari masuknya air selokan yang banjir di musim hujan.



Gambar 4.

Bangunan rumah tempat tinggal di Kampung Jatibaru dibangun bertingkat, bagian bawah digunakan untuk warung sebagai ketigan mata pencaharian mereka.

c. Kondisi Tempat Berkumpul, Kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak-anak

Kegiatan kumpul-kumpul dan kegiatan sosial lainnya berlangsung pada saat-saat sehabis kerja, yaitu di sore dan malam hari.

Tempat yang mereka gunakan adalah warung, rumah, pos SISKAM-LING, pos RW, langgar, dan mesjid. Sementara itu, pemuda-pemuda yang belum bekerja dan tidak bersekolah lebih sering berkumpul. Pemuda-pemuda yang aktif dalam Karang Taruna biasanya memilih pos RW atau salah satu rumah untuk membicarakan rencana kegiatan yang berkenaan dengan kesenian dan olah raga. Sedangkan pemuda-pemuda lainnya lebih banyak memilih warung terdekat untuk berbincang atau bermain kerambol.

Pos RW merupakan bangunan baru sebesar 5 x 6 meter terbuat dari batu dan terletak di pinggir Kali Krukut, di depan tempat sampah umum. Sebagai bangunan baru, kondisinya relatif baik dan bersih. Di dalamnya tersedia meja dan kursi, mesin tik, papan tulis, perlengkapan keamanan para hansip, sebuah dipan dan lemari kecil yang berisi beberapa alat kedokteran. Tempat ini juga digunakan sebagai semacam pusat kesehatan masyarakat sederhana yang melayani penduduk setempat dengan bayaran yang rendah. Pos inilah yang sering digunakan oleh Karang Taruna, hansip, dan pengurus RW. Pos ini menjadi tempat yang cukup strategis untuk berkumpul karena berdekatan dengan warung sehingga mudah dan cepat memesan makanan dan minuman.

Tempat berkumpul lainnya yang sering dipilih oleh para pemuda adalah warung. Luas warung bermacam-macam, tapi tidak lebih dari 3 x 6 meter. Di dalam warung itu biasanya disediakan sebuah meja panjang yang separuhnya digunakan untuk menempatkan berbagai jenis makanan, dan selebihnya untuk tempat makan para pembeli. Sejajar dengan meja panjang itu ada sebuah bangku duduk yang panjang. Pada dinding bagian dalam ada rak-rak tempat menyimpan minuman, sedangkan sudut bagian dalam dipakai untuk tempat memasak dan meletakkan ember-ember berisi air untuk mencuci piring dan gelas. Selain minuman biasa ada juga beberapa warung yang menjual minuman keras. Warung-warung seperti ini biasanya sering menjadi tempat berkumpul para pemuda pada malam hari. Pihak RW sudah melarang penjualan minuman keras karena seringnya timbul kerusuhan yang disebabkan oleh orang-orang yang mabuk. Tetapi, karena lebih laku, penjualan minuman terus tetap berlangsung.

Warung-warung di Jatibaru kebanyakan menjadi satu dengan rumah tempat tinggal pemiliknya, baik dalam bangunan biasa

maupun bangunan bertingkat. Pada bangunan biasa, penghuninya tidur di dalam warung itu juga.

Orang-orang dewasa lebih senang berkumpul di depan rumah, di rumah tetangga, atau di mesjid sehabis sembahyang. Mesjid dan musola di Jatibaru juga berhimpit-himpitan dengan tempat pemukiman. Mesjid dan musolla merupakan tempat yang ideal untuk berkumpul karena ruangnya lebih luas dan kosong bila dibandingkan dengan rumah tempat tinggal warga. Ruangan di dalam mesjid biasanya hanya berisi satu podium untuk berkhotbah dan pengeras suara. Lantai mesjid biasanya selalu bersih, dan di beberapa bagian dialami dengan tikar pandan. Selain daripada itu, kondisi mesjid-mesjid di Jatibaru cukup baik, dalam arti masih bisa berfungsi sebagai tempat beribadah. Tembok kotor dan rusak biasanya tidak segera diperbaiki atau dibersihkan karena kurangnya biaya.

Kondisi fisik yang paling buruk adalah tempat anak-anak kecil bermain. Di Jatibaru tidak ada tempat bermain yang khusus dibuat untuk anak-anak. Pekarangan yang digunakan untuk bermain pun sangat langka. Karena itu, tempat bermain darurat yang tersedia hanyalah gang yang kotor atau di sekitar tanah lapang tempat pembuangan sampah umum di pinggir Kali Krukut. Di tempat pembuangan sampah itu, anak-anak juga sering mengumpulkan berbagai barang bekas yang dapat dibuat mainan. Tentu saja tempat ini tidak sehat bagi anak-anak kecil yang biasanya tidak menggunakan alas kaki. Menurut wakil RW, sebagian besar penyakit anak-anak yang sering berakhir dengan kematian adalah cacangan dan infeksi karena bermain di tempat yang kotor itu.

Anak-anak yang sudah agak besar (8 – 10 tahun) sering bermain di tempat yang makin jauh dari rumahnya. Salah satu tempat yang sering dipilih adalah pasar Tanah Abang dan terminal bus. Selain tidak memadai sebagai tempat bermain, lingkungan sosial tempat ini tidak baik bagi perkembangan anak.

4. Keadaan Ekonomi

a. *Pola Kehidupan Ekonomi*

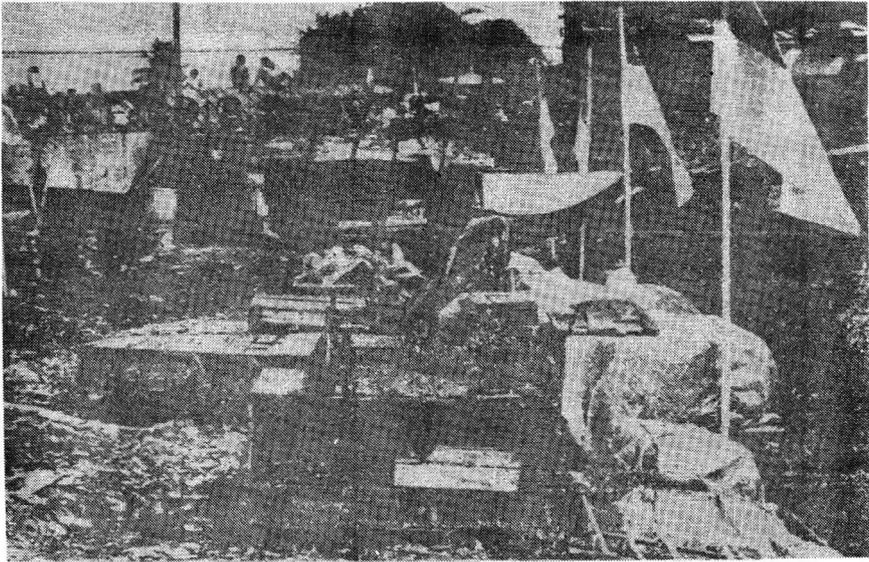
Kehidupan ekonomi Kampung Jatibaru, Kelurahan Kampung Bali, yang terletak di antara pasar yang besar (pasar Tanah Abang)

dan pasar Jatibaru, serta dekat terminal bus Tanah Abang bertitik-berat kepada sektor perdagangan dan pemberian jasa. Akan tetapi, sektor perdagangan yang timbul bukanlah perdagangan yang memiliki pengorganisasian yang besar dengan bentuk-bentuk badan ekonomi yang harus disahkan melalui akte notaris, melainkan suatu perdagangan pasar bebas dan pedagang kaki lima.

Para pedagang dengan barang dagangan berupa sayur-sayur dan kebutuhan dapur lainnya, melakukan kegiatannya di "kolong"/ di bawah jembatan Kali Krukut. Pengorganisasiannya dilakukan oleh para aparat Jatibaru dan kepolisian setempat. Kegiatan ini dimulai dari pukul 03.00 pagi ketika barang dagangan datang dari luar Jakarta (seperti Serang, Tangerang, Ciputat, dan Bogor) yang diangkut dengan truk, dan berakhir sekitar pukul 11.30.

Sementara itu, pedagang kaki lima melakukan kegiatannya di sepanjang Jalan Kebon Jati sampai dengan stasiun Tanah Abang, dengan barang dagangan berupa kelontong, pakaian, dan buah-buahan. Pedagang kakilima ini pun, selain diatur oleh para aparat Jatibaru dan kepolisian setempat, juga oleh sindikat-sindiket pedagang kaki lima yang tidak resmi. Kegiatan perdagangan kaki lima dimulai jam 07.00 pagi sampai jam 21.00 bahkan pada malam Minggu bisa sampai jam 24.00.

Sebagai penunjang kedua kegiatan utama ekonomi kampung ini adalah sektor jasa, berupa tenaga kasar untuk mengangkut barang dagangan di kampung itu sendiri dan di pasar Tanah Abang, pasar Jatibaru dan terminal bus Tanah Abang. Sektor jasa lainnya adalah penyewaan tempat bagi para pedagang yang berasal dari luar kota Jakarta, baik dalam bentuk penyewaan kamar, rumah tinggal, hotel atau losmen.



Gambar 5.

Sebagian penduduk Kampung Jatibaru melakukan kegiatan sebagai pedagang pasar bebas, yang berlokasi di bawah kolong jembatan Kali Krukut, yang diorganisir oleh aparat RW 02 dan keamanan setempat.

Kegiatan ekonomi lain yang tidak kalah pentingnya yang menunjang kegiatan ekonomi di atas adalah warung makanan dan minuman. Selanjutnya penjualan air untuk minum dan masak merupakan kegiatan ekonomi tersendiri. Ini dilakukan oleh para "pemilik" kran air dan mesin pompa serta bak penampungannya. Biasanya, mereka adalah penduduk "asli" kampung itu yang memang sudah terkenal "kaya." Mereka memiliki "pekerja" penjaja air, yang umumnya penduduk kampung itu sendiri.

b. Mata Pencaharian

Jika keadaan di Kelurahan Kampung Bali dapat diterapkan pada Kampung Jatibaru pekerjaan sebagai buruh merupakan pilihan yang terbesar dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Kemudian disusul oleh pekerjaan sebagai pedagang yang membutuhkan sejumlah modal baik modal dalam bentuk barang dan uang, maupun modal sosial. Modal semacam ini tidak perlu bila mereka menjadi buruh.

Letak Jatibaru yang dekat dengan pusat kegiatan perkantoran, mendorong sebagian karyawan memilih tempat tinggal di kampung ini agar hemat biaya transpor. Pemilihan kampung tempat tinggal dengan kondisi yang miskin menunjukkan bahwa para karyawan itu tergolong eselon empat ke bawah yang dengan gajinya hanya dapat membeli atau mengontrak rumah di wilayah ini.

Penduduk dengan pekerjaan yang tidak tetap cukup banyak pula. Kondisi dan kehidupan ekonomi di daerah ini rupanya belum dapat memberikan pekerjaan bagi seluruh warganya secara merata, walaupun dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu sebagai buruh angkut (kuli). Secara gampang kelompok ini disebut sebagai penganggur.

c. *Pola Perbelanjaan*

Dengan mata pencaharian seperti diuraikan di atas, secara umum dapat diperkirakan bahwa tingkat pendapatan mereka tidak begitu "tinggi." Keadaan ini sedikit banyaknya mempengaruhi pola perbelanjaannya, baik untuk kebutuhan utama, yaitu makan, minum, sandang dan papan, maupun kebutuhan sekunder, seperti rekreasi.

Sebagian besar pendapatan warga Jatibaru digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan. Untuk membeli bahan makanan, biasanya, mereka belanja ke warung-warung dekat rumahnya, jarang belanja ke pasar. Belanja di warung berarti kepada tetangga, dapat mengutang, yang tidak dapat dilakukannya apabila belanja ke pasar. Dengan demikian barang belanjanya pun terbatas, baik kualitas maupun kuantitasnya bila dilihat dari segi gizi.

Hal lain yang amat penting dalam pola perbelanjaan ini adalah, dengan kondisi lingkungan yang buruk, harus membeli air untuk memasak, mandi dan cuci. Pengeluaran ini adalah rutin dan cukup besar. Tambahan lagi pembelian air tidak dapat mengutang karena penjaja air, walaupun juga tetangganya, harus memikul air itu dari kran air ke rumah-rumah. Jerih payah ini harus segera dibayar.

Untuk memenuhi kebutuhan akan pakaian dan peralatan rumah tangga, para warga Jatibaru membelinya dari pedagang kaki lima atau tukang loak yang banyak terdapat di sana. Sementara itu, warga yang lebih mampu membelinya di toko-toko pasar Tanah Abang.

Kegiatan belanja pakaian dan peralatan rumah tangga, kebanyakan dilakukan menjelang Lebaran atau Natal.

Pemenuhan kebutuhan rekreasi, umumnya dilakukan dengan cara memilih suatu kegiatan rekreasi yang sedapat-dapatnya tidak perlu membayar, seperti nonton bioskop layar "tancap," dan nonton joget dangdut di Kali Jodo (kompleks Pelacuran), dan jalan-jalan ke Taman Air Mancur di Monumen Nasional (Monas). Kalau harus mengeluarkan biaya, mereka memilih tempat rekreasi yang termurah seperti bioskop "misbar" (gerimis bubar). Mereka mengeluarkan biaya yang cukup besar ketika mengadakan kunjungan lebaran pada kerabat, sekaligus berekreasi, seperti ke Taman Ria Remaja, kebun binatang, dan Taman Mini Indonesia Indah.

d. *Pola Kebiasaan Makan*

Kebiasaan makan (*food habit*) warga Jatibaru harus disesuaikan dengan pendapatannya yang kecil, lengkap atau tidaknya barang yang diperjualbelikan di warung, serta latar belakang kebudayaannya. Pengamatan dan wawancara bebas menunjukkan bahwa sayuran yang banyak diperjualbelikan di warung-warung merupakan pilihan utama belanjaan mereka. Setelah itu menyusul ikan asin atau pindang, jenis-jenis mie. Selanjutnya, telur dan makanan dalam kaleng mereka beli juga jika masih memiliki uang "lebih."

Makanan utama yang selalu harus ada ialah nasi tanpa harus memandang kualitas berasnya, sedang lauk-pauknya adalah sayuran yang dibuat dengan bermacam cara. Yang paling sering adalah sayur asam, terutama untuk makan siang garo-gado, sayur lodeh, dan sop. Belanja bahan-bahan ini relatif lebih murah, yakni dengan Rp. 200,— saja sudah dapat membeli bahan sampai bumbunya; dan biasanya pemilik warung sudah menyediakan semacam "paket" sayuran. Sembel, tahu, tempe, dan kerupuk merupakan lauk-pauk utama pula.

Lauk-pauk berupa daging sapi, kerbau, kambing dan ayam, serta ikan basah, seperti ikan mas, gurame atau mujair hanya akan ada dalam menu makanan mereka bila ada pesta keluarga atau hari Lebaran. Biasanya, lauk-pauk dari daging dimasak untuk sop-sopan, gulai, gorengan, sate, dan khusus bagi orang Jakarta asli, soto kaki dan soto Jakarta; sementara itu, orang dari Sumatera, terutama Minang, adalah rendang.

Kadang kala mereka jajan makanan, terutama yang baru dapat rezeki. Makanan jajanan yang tersedia di Jatibaru adalah nasi uduk pada sore sampai malam hari, mie baso sepanjang hari, soto mie pada pagi sampai siang hari, goreng "ayam-ayaman" pada malam hari, dan masih banyak lagi jajanan lainnya berupa makanan ringan yang bukan untuk lauk-pauk.

e. *Kondisi Umum Taraf Hidup*

Dengan kondisi ekonomi/kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola perbelanjaan, dan pola kebiasaan makanan seperti diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa secara umum taraf hidup warga Kampung Jatibaru adalah renadah. Tolok ukur untuk menentukan tinggi-rendahnya taraf hidup, antara lain adalah besarnya pendapatan, dan batas minimal jumlah kalori yang dikonsumsi dalam persamaannya dengan beras. Wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa penghasilan sebagian besar warga Jatibaru berada di bawah garis batas kemiskinan, yaitu Rp. 30.000,-/bulan/kapita.

Pendapatan yang demikian rendah menyebabkan jumlah kalori yang dikonsumsi mereka rendah pula. Batas minimal penduduk kota adalah 420 kg beras/tahun/orang. Jumlah ini, dengan pendapatan yang ada, tidak dapat dipenuhi, apalagi untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Dengan demikian, kondisi taraf hidup warga Kampung Jatibaru, pada umumnya, adalah rendah atau dalam kondisi yang miskin.

5. **Kehidupan Sosial**

a. *Pola Kehidupan Sosial*

1) *Hubungan-hubungan Sosial di Antara Tetangga dan Sesama Warga*

Hubungan sosial yang terwujud sebagai serangkaian interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, pada dasarnya berlandaskan pada pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh warga suatu masyarakat yang bersangkutan. Pengetahuan kebudayaan yang khusus menyangkut hubungan sosial disebut struktur sosial.

Pembahasan mengenai hubungan sosial di antara tetangga dan sesama warga Jatibaru dititikberatkan pada struktur sosial dan lebih khusus lagi pada sistem pelapisan sosial yang melandasi corak hubungan sosial itu.

Sistem pelapisan sosial yang berlaku pada masyarakat Kampung Jatibaru berlandaskan pada tolok ukur sebagai berikut: (1) besar kecilnya jumlah harta kekayaan yang dimilikinya; (2) tinggi-rendahnya pengetahuan yang bersifat formal; (3) jenis-jenis pekerjaan (4) tinggi rendahnya pengetahuan agama, khususnya agama Islam. Tolok ukur ini menghasilkan tiga kategori lapisan sosial utama, yaitu lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan bawah atau lapisan rendah.

Warga masyarakat Jatibaru yang digolongkan sebagai lapisan atas ditandai dengan pemilikannya atas sejumlah harta kekayaan yang lebih banyak dan kualitas barang yang lebih baik, "tinggi"-nya pengetahuan formal (biasanya ijazah minimal sekolah dasar) maupun pengetahuan agama (artibut kehajian) dan biasanya menduduki atau mempunyai pekerjaan yang dianggap terhormat (seperti pedagang dan pegawai).

Warga masyarakat yang digolongkan sebagai lapisan menengah ditandai dengan pemilikan sejumlah harta kekayaan dengan kualitas yang dapat dikategorikan sebagai barang "murahan," pendidikan yang paling tinggi adalah lulusan tingkat dasar, pekerjaan yang dianggap kurang baik (seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, pegawai rendah, dan pembantu tukang).

Lapisan terendah meliputi warga yang tidak memiliki harta kekayaan (terbatas pada barang-barang kebutuhan pokok saja, seperti alat-alat masak yang sederhana), rendahnya tingkat pendidikan (biasanya mereka tidak lulus sekolah dasar dan beberapa bahkan buta aksara), pekerjaan yang dianggap "hina" oleh golongan warga masyarakat lainnya (seperti buruh kasar, pembantu rumah tangga, dan tukang beca).

Adanya sistem pelapisan semacam ini, langsung maupun tidak langsung, telah membentuk suatu corak hubungan sosial warga masyarakat Kampung Jatibaru, yaitu hubungan sosial yang didasarkan atas kesamaan tingkatan golongan. Hubungan antara warga atau hubungan antartetangga dilandasi oleh kesamaan tingkat lapisan.

Warga masyarakat lapisan atas mempunyai kecenderungan untuk selalu berhubungan dengan warga lapisan atas. Demikian pula dengan lapisan-lapisan yang lain. Kecenderungan ini dapat timbul karena masing-masing lapisan mengembangkan simbol-simbol komunikasi dan atribut-atribut yang khusus bagi lapisannya sehingga lapisan lain tidak akan dapat atau sukar untuk mengikutinya. Hubungan antar lapisan yang terjadi tidak seimbang, yang dalam literatur antropologi disebut *patron clien* (lihat di belakang).

2) *Hubungan Tolong-Menolong dalam kesulitan Keuangan dan Pertolongan Lainnya*

Hampir 50% responden yang diwawancarai memilih kerabatnya sebagai orang yang dapat meminjamkan uang bila ada dalam kesulitan uang. Sebagian besar kerabat tinggal serumah atau dalam RW/RT yang sama dengan responden. Demikian juga halnya bila ada anggota keluarga yang sakit keras, sedangkan uang tidak ada, sebagian besar responden meminta bantuan kepada kerabat. Selanjutnya, dari 20 responden yang diwawancarai, hanya 2 orang yang akan meminta bantuan pinjaman uang kepada tetangga bila dalam keadaan sulit uang atau ada anggota keluarga yang sakit keras. Keberatan meminjam uang kepada tetangga adalah kekhawatiran akan rusaknya hubungan bila tidak dapat dikembalikan tepat pada waktu yang sudah ditentukan. Sebaliknya kekhawatiran seperti ini tidak terjadi antara kerabat (Tabel IV.A. 8).

Jika yang merupakan kebutuhan mendesak adalah suatu barang yang harus segera dibeli, sebagian besar responden lebih senang memilih cara kredit daripada berhutang atau membeli barang bekas. Menurut mereka, cara kredit pada saat tidak memiliki uang cukup terhormat karena uang yang dipakai adalah uang sendiri, bukan pinjaman dari orang lain, dan barang yang dibeli bukanlah barang bekas. Responden lainnya berpendapat sebaiknya jika tidak memiliki uang tidaklah perlu membeli barang sekalipun barang itu sangat dibutuhkan. Menurut mereka, barang-barang yang diperlukan itu dapat dipinjam dari tetangga yang memilikinya (Tabel IV.A. 9).

Hubungan tolong-menolong antara sesama warga Jatibaru juga terlihat bila ada seorang warga yang ingin menyelenggarakan pesta

atau hajatan. Berbeda dengan urusan pinjam-meminjam uang, partisipasi dan bantuan tetangga, teman, dan kerabat sangat diharapkan oleh yang empunya kerja. Semua responden yang diwawancarai menyatakan bersedia untuk membantu dengan sukarela bila tetangga mereka mempersiapkan dan menyelenggarakan suatu hajatan. Sebaliknya, sebagian besar responden yang pernah melakukan hajatan, menyatakan bahwa tetangga, teman, dan kerabatnya telah membantunya dengan sukarela ketika diminta bantuan. Walaupun tidak berbentuk uang, bantuan ini juga diberi imbalan, biasanya berbentuk pemberian makan, minuman, rokok dan juga bantuan kembali bila tetangga, teman, dan kerabat tersebut akan menyelenggarakan hajatan.

Selain memakai tenaga bantuan dari tetangga, teman dan kerabat dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan hajatan, setiap responden yang pernah menyelenggarakan hajatan biasanya juga menggunakan orang-orang upahan yang dibayar dengan uang. Sebetulnya orang-orang upahan ini juga warga kampung yang sama, tetapi merupakan tenaga ahli dalam membuat hiasan, atau orang-orang yang dapat bertugas sebagai penjaga keamanan.

Hubungan saling menolong terlihat juga bila terjadi perampokan atau pencurian di salah satu rumah warga. Hampir 3/5 responden yang diwawancarai menyatakan bersedia memberikan pertolongan kepada tetangganya untuk menangkap dan meneriaki perampok atau pencuri itu. Sementara itu responden lainnya ikut menolong, tetapi dalam bentuk melapor kepada pihak yang berwajib (Tabel IV. A. 10).

3) *Hubungan Konflik dan Persaingan antara Sesama Warga*

Selain hubungan tolong-menolong ada pula bentuk hubungan sosial yang bersifat persaingan dan konflik di antara sesama warga Jatibaru, baik antara sesama warga yang sudah tua (dewasa), maupun antara pemuda, dan antara anak-anak. Sumber konflik yang paling menonjol adalah masalah anak. Perkelahian antaranak, dan tingkah laku anak-anak kecil yang kadang-kadang dianggap kurang ajar oleh tetangga, sering mempengaruhi hubungan antara orang tua masing-masing. Sebagian besar (14) responden beranggapan bahwa bila anaknya berkelahi atau bertengkar dengan anak tetangga, mereka akan memihak anaknya sendiri, kalau perlu memarahi anak tetangganya.

Hanya 6 responden yang tidak memihak. Sebaliknya, sebagian besar (16) responden menyatakan bahwa bila anaknya berbuat nakal di rumah tetangga, tetangga tidak perlu ikut campur atau tidak berhak memarahi anaknya. Dalam pada itu ada seorang responden mengizinkan tetangga memarahi anaknya, dan 3 responden lagi mengharapkan tetangga menyampaikan kenakalan anaknya itu. Dengan demikian, di satu pihak mereka akan berpihak kepada anaknya sendiri, dan di lain pihak mereka tidak bisa menerima bila tetangga ikut campur memarahi anaknya bila berbuat nakal di rumah tetangga.

Konflik-konflik karena masalah anak biasanya diselesaikan dengan cara kekeluargaan karena kesadaran dan rasa malu masing-masing keluarga atas tingkah laku mereka sendiri. Sering terjadi bahwa anak-anak yang berkelahi dan bermusuhan sudah berbaikan, sedangkan masing-masing orang tua masih terus saja bermusuhan. Keadaan semacam ini menyebabkan salah satu pihak berinisiatif untuk memperbaiki hubungan. Apabila konflik semacam ini tidak dapat diselesaikan, tetapi salah satu pihak merasa perlu berdamai, ketua RW/RT atau wakilnya ikut dilibatkan untuk menyelesaikannya.

Tingginya kepadatan penduduk dan sempitnya tempat pemukiman merupakan salah satu sumber konflik pula antara sesama tetangga. Yang terbanyak dari kasus seperti itu adalah bahwa ada beberapa orang yang membangun rumahnya tanpa melihat bangunan rumah tetangga di kiri-kanannya, seperti membuat rumah bertingkat tanpa membuat saluran air yang baik sehingga air merembes di tembok tetangga. Persengketaan seperti ini, pada tahap pertama dicoba diselesaikan antara keluarga yang bersangkutan, tetapi sering terjadi masing-masing keluarga mencari jalan yang paling menguntungkan pihaknya sendiri. Karena itu, akhirnya persoalan ini lebih banyak diselesaikan oleh ketua RW atau ketua RT yang biasanya dapat membuat keputusan yang obyektif.

Konflik yang disebabkan oleh masalah hutang-piutang sedikit sekali. Walaupun demikian, konflik semacam ini merupakan konflik yang cukup mendalam dan sering berlangsung cukup lama. Memang dalam hal pinjam-meminjam uang kadang-kadang ada pihak yang berbuat curang (biasanya pihak peminjam) yang dengan berbagai dalih berusaha untuk tidak mengembalikan uang yang dipinjamnya. Pihak yang dipinjam uang tentunya berusaha terus untuk

mendapatkan uangnya kembali dengan cara menagih dan membikin malu pihak peminjam di depan umum. Karena itu, konflik karena masalah hutang-piutang sifatnya terbuka, yaitu diketahui oleh beberapa warga lainnya. Masalah ini biasanya tidak bisa diselesaikan oleh masing-masing keluarga yang bersangkutan, melainkan harus melalui orang ketiga, yaitu ketua RT atau RW atau melalui pengadilan.

Persaingan antara sesama warga di Jatibaru terlibat dalam usaha untuk mendapatkan kedudukan sebagai ketua RT. Di Jatibaru banyak terdapat ketua RT yang usianya masih sangat muda. Tampaknya hal ini merupakan kebijaksanaan ketua RW untuk mengikutsertakan pada pemuda dalam mengelola kampung. Kedudukan sebagai ketua RT dapat dimanipulasi untuk mendapatkan sumber daya tertentu. Karena itu persaingan, bahkan konflik, kadang-kadang juga terjadi di kalangan pemuda untuk memperebutkan kedudukan ini.

4) *Gossip dan Peranannya sebagai Saluran Media Komunikasi*

Padatnya penduduk disertai seringnya terjadi perjumpaan menyebabkan seringnya terjadi perbincangan dan tukar pikiran antara tetangga. Hampir semua responden menyatakan sering bergaul, saling mengunjungi, dan mengobrol dengan tetangga. Tempat yang paling disukai untuk mengobrol adalah rumah tetangga. Jika tidak di rumah tetangga, mereka ngobrol di jalan/gang depan rumah, rumah sendiri, warung dan tempat-tempat lainnya, seperti warung dan musholla. Para aktivis kampung biasanya lebih senang ngobrol di tempat kerja mereka, yaitu pos hansip, sedangkan mereka yang aktif dalam bidang agama lebih senang memilih musholla (Tabel IV.A. 12).

Dalam kegiatan ngobrol-ngobrol itu hanya responden yang menyatakan sering dan 14 responden yang menyatakan jarang memperbincangkan tetangga yang memiliki suatu barang yang dibeli. Obrolan semacam ini terjadi bila ada anggapan bahwa tetangga itu sebenarnya tidak mampu membelinya berdasarkan penghasilan dan kedudukan ekonominya; atau tetangga yang bersangkutan dianggap sebaiknya membeli barang lain yang lebih berguna. Obrolan ini, menurut mereka, bertujuan untuk saling mengingatkan agar tidak melakukan hal yang sama dengan tetangga yang mereka bicarakan.

Topik obrolan sebenarnya lebih banyak berkisar kepada masalah pengalaman hidup (9 responden), ekonomi rumah tangga, keagamaan, dan ke-RT-an (11 responden). Ke dalam yang terakhir ini termasuk juga lowongan-lowongan pekerjaan yang ada, dan kebersihan serta keamanan kampung.

b. *Pola Kepemimpinan dalam Kampung*

Corak hubungan sosial ditentukan oleh struktur sosial yang berlaku. Salah satu segi struktur sosial itu adalah sistem pelapisan sosial yang membuka kemungkinan berlangsungnya hubungan *patron klien* yaitu hubungan antara dua orang atau lebih yang berkembang ke arah hubungan yang tidak seimbang karena pihak yang satu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pihak yang lain (Wieke Dwiharti, 1981; Parsudi Suparlan, 1980). Ini menunjukkan adanya segaelintir orang yang dianggap oleh warga masyarakat Jatibaru sebagai pemimpin atau kepala atau tokoh masyarakat dalam kehidupan mereka.

Para pemimpin atau tokoh masyarakat itu dikategorikan dalam formal dan informal. Pemimpin formal adalah ketua rukun warga, ketua rukun tetangga dan para pengurusnya, sedangkan pemimpin informal adalah para pemuka agama, sejumlah orang kaya, dan "orang-orang terpelajar."

Para pemimpin formal mempunyai peranan dan pengaruh dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan pemerintahan dan pengurusan administrasi kependudukan, serta berbagai pengaturan ketertiban sosial (termasuk keamanan wilayah). Sementara itu, tokoh-tokoh informal warga masyarakatnya sehingga solidaritas sosial dapat terwujud. Selain itu, tokoh-tokoh informal ini secara tidak langsung turut membantu melancarkan pelaksanaan tugas pemimpin formal. Bahkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, para tokoh informal ini justru mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada pemimpin formal karena tokoh informal itu menguasai dan mendistribusikan sumber daya yang terbatas dan berharga di kampung itu.

Peranan lain tokoh informal dalam kehidupan masyarakat adalah menjadi semacam penasehat dalam memecahkan berbagai persoalan warga, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat

sosial. Persoalan-persoalan itu dapat berupa konflik karena percekocokan suami-istri, dan konflik karena perebutan sumber daya. Peranan sebagai pemecah persoalan sosial menggunakan setiap potensi yang dimilikinya, yang sesuai dengan tingkat lapisan atas yang didudukinya. Potensi itu dapat berupa kekuasaan, pengaruh dan kekuatan politik, uang atau harta kekayaan, "sikap suci" yang didasari atas serangkaian pengetahuan agama atau nonagama, serta mata pencaharian tertentu yang dianggap "terhormat" oleh warga dari lapisan yang lain. Hal terakhir ini sering diperkuat oleh perkawinan antara warga lapisan yang bersangkutan sehingga sumber daya tidak jatuh ke tangan warga lapisan yang lain.

c. ***Pola Hubungan Sosial di antara Tetangga.***

Pengertian *avoidence relationship* adalah hubungan antara warga masyarakat pertetanggan dan kekerabatan yang didasarkan pada hubungan sopan santun, dan salah satu pihak harus menghormati pihak yang lain (Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, 1977, Bab III). Dasar terbentuknya hubungan sopan santun adalah kebudayaan yang sesuai dengan kondisi yang ada di lingkungan yang bersangkutan. Hubungan sopan santun dalam lingkungan dengan kondisi miskin berlainan dengan hubungan sopan santun pada masyarakat dalam lingkungan dengan kondisi yang lebih baik.

Pada masyarakat Kampung Jatibaru hubungan sopan santun yang berkembang bersumber pada kebudayaan kemiskinan yang memang cocok dengan kondisi lingkungan hidup mereka yang miskin. Hubungan sopan santun yang terlihat dalam bentuk hormat-menghormati berpedoman pada kedudukan dalam masyarakat, sikap suka menolong dan "dermawan" terhadap orang lain, serta ketaatan pada agama Islam. Tingkatan usia tidaklah merupakan hal yang mutlak diperhitungkan untuk menentukan kehormatan seseorang.

6. **Pola Kehidupan Agama**

a. ***Kebiasaan Menjalankan kewajiban Agama***

Sebagian besar warga Jatibaru memeluk agama Islam. Fasilitas keagamaan untuk umat Islam, antara lain adalah madrasah, tempat

pengajian kaum ibu, tempat pengajian kaum bapak, pengajian keliling tiap malam Kamis dan Jum'at, 3 buah mesjid dan 3 buah musolla. Untuk umat Kristen di kampung ini ada sebutu gereja kecil yang terletak di ujung Gang VI.

Pendidikan agama, khususnya agama Islam, merupakan pendidikan kedua sesudah pendidikan formal. Semua responden berpendapat bahwa selain menempuh pendidikan di sekolah formal, anak-anak mereka wajib mempelajari agama baik dari orang tuanya maupun dari orang lain (guru agama yang banyak terdapat di Jati-baru). Mereka berharap, walaupun agak kabur, pendidikan formal yang ditempuh anak-anaknya dapat memperbaiki kedudukan ekonomi dan sosial mereka yang rendah. Walaupun anak-anak mengikuti pendidikan formal dan pendidikan agama, separuh responden mengharapkan anaknya membantu orang tua, tetapi ada 4 responden mewajibkan anaknya membantu orang tua sepanjang tidak mengganggu pelajarannya.

Dalam melakukan ibadah agama sehari-hari separuh responden selalu memilih mesjid dan musola. Memang tempat ibadah ini berada di tengah pemukiman yang padat dan sempit itu. Separuh responden lagi melakukan ibadahnya itu kadang-kadang di tempat ibadah dan kadang-kadang di rumah.

b. *Kewajiban, Amal, dan Ibadah Agama.*

Hampir sebagian besar responden adalah pemeluk agama yang cukup kuat. Berbagai tindakan mereka dalam kehidupan sosial sering diberi interpretasi yang berpedoman pada ajaran agama Islam. Walaupun demikian, dalam kenyataannya, agama itu terasa pengaruhnya dan diamalkan dalam tindakan yang nyata hanya dalam beberapa aspek kehidupan saja. Ajaran agama paling nyata terwujud dalam tindakan yang berbentuk bantuan sosial dan pendidikan agama di kampung.

Bantuan sosial itu berupa saling menolong bila ada warga kampung yang terkena musibah, seperti kematian. Bila ada warga yang meninggal, ketua RW selalu menyediakan sejumlah uang yang berasal dari iuran warga kampung untuk membeli kain kafan bagi orang yang tidak mampu. Bentuk bantuan semacam ini nampaknya sudah dilembakan secara resmi oleh ketua dan wakil RW sehingga sebagian uang iuran itu selalu disisihkan.

Uang iuran juga digunakan untuk membiayai khitanan massal bagi keluarga yang tidak mampu, memperbaiki rumah janda yang tidak mampu atau tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk memperbaiki rumahnya sendiri. Bentuk-bentuk bantuan sosial itu, menurut wakil RW, adalah pengamalan ajaran agama.

Ajaran dan nilai agama juga mempengaruhi konsepsi mengenal ciri-ciri orang yang patut dihormati. Sebagian besar (12) responden beranggapan bahwa orang yang patut dihormati adalah orang yang menunjukkan amal budi pekerti yang baik, dan ini bersumber pada ajaran dan nilai agama. Hanya 5 responden (25%) menganggap kekayaan menjadi ciri kehormatan seseorang, sedangkan responden lainnya memperhitungkan juga latar belakang keluarga.

c. ***Benda-benda Keagamaan yang Dimiliki.***

Hampir semua responden mengatakan bahwa mereka memiliki peralatan ibadah yang lengkap. Peralatan ibadah itu mereka dapatkan dengan cara membeli dan sebagai warisan dari orang tua.

Peralatan ibadah bagi yang beragama Islam adalah mukenah dan sajadah untuk kaum wanita, serta peci, sarung, dan sajadah untuk kaum pria. Kitab suci Al Qur'an merupakan milik keluarga.

d. ***Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus/Kekuatan Gaib.***

Yang dimaksud dengan kepercayaan terhadap makhluk gaib di sini adalah kepercayaan kepada makhluk gaib yang tidak tercantum di dalam Al Qur'an, seperti memedi, kuntilanak, dan penghuni atau penunggu tempat yang dianggap keramat yang dapat menolong atau malah membahayakan manusia.

Sebagian besar (75%) responden tidak lagi begitu percaya kepada makhluk-makhluk gaib seperti itu. Menurut beberapa responden yang telah tinggal di kawasan Jatibaru puluhan tahun, kepercayaan kepada makhluk gaib semacam itu dulu memang ada. Kepercayaan itu biasanya dikaitkan dengan tempat dan benda tertentu. Beberapa contohnya adalah suatu tempat di pinggir kali yang dianggap sebagai tempat tinggal ruh-ruh jahat yang sewaktu-waktu dapat memasuki badan manusia yang duduk di sana, rumah-

rumah kuno peninggalan zaman Belanda yang dianggap dihuni oleh ruh pemilik rumahnya dahulu, dan beberapa pohon keramat yang digunakan oleh warga untuk meminta rezeki dan peruntungan. Kepercayaan semacam ini sudah hilang bersamaan dengan hilangnya tempat-tempat itu karena desakan penduduk yang makin padat.

Dari 20 responden hanya empat orang yang masih memiliki kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib semacam itu. Dari keempat responden itu hanya seorang yang masih melakukan upacara-upacara kecil untuk menghadapi ruh-ruh jahat yang katanya ada di sekeliling rumahnya. Supaya tidak mengganggu, ia membakar kemenyan dan menyediakan sesajen setiap malam Jum'at Kliwon.

e. *Pengaruh Keyakinan Agama terhadap Kehidupan Sosial dan Kehidupan Keagamaan.*

Ajaran agama juga merupakan salah satu pedoman bagi pola kepemimpinan, khususnya dalam penentuan kriteria orang yang pantas dihormati dan pantas menduduki jabatan sebagai pemimpin. Dengan demikian, yang layak menjadi pemimpin adalah orang yang memiliki akhlak yang cukup baik atau dianggap baik oleh para warga setempat.

Kriteria lain yang juga menentukan dan menjadi bahan pertimbangan mengenai siapa yang seharusnya dipilih menjadi pemimpin adalah ketegasan dan kekuatan. Orang yang menjadi pemimpin harus tegas dalam mengatur ketertiban dalam kehidupan sosial para warganya. Bila tidak, akan banyak sekali peraturan yang dilanggar oleh para warga, terutama oleh para pendatang baru yang biasanya tidak tahu dan tidak mau tahu peraturan yang berlaku di Jatibaru. Agar bisa menjadi tegas seorang pemimpin harus mempunyai kekuatan fisik, sosial, dan kadang-kadang kekuatan ekonomi. Apalagi banyak warga Jatibaru yang suka bersikap keras. Bila sudah sampai pada tindakan kekerasan, pertimbangan yang berdasarkan ajaran agama memudar.

Demikian juga halnya dengan penguasaan sumber daya ekonomi. Pemimpin formal, seperti ketua RW, RT dan wakilnya sebetulnya tidak memiliki sumber daya yang cukup memadai dari jabatan resminya. Namun demikian, jabatan seperti itu ternyata memiliki potensi yang cukup besar untuk menguasai sumber daya yang tidak resmi.

Sampai seberapa jauh potensi semacam itu dimanfaatkan oleh ketua RW/RT serta wakilnya tergantung pada kebutuhan ekonomi dan akhlak agama pelaku yang bersangkutan. Sebagian besar jawaban yang diberikan oleh para pemimpin formal, dan juga komentar para responden terhadap perilaku pemimpin-pemimpin mereka, memperlihatkan bahwa para pemimpin formal itu adalah orang-orang yang cukup taat dalam memeluk agamanya. Mereka tidak berani memanipulasi jabatannya untuk menguasai sumber daya yang bukan wewenang mereka.

Dalam kaitannya dengan persatuan dalam kehidupan sosial warga Jatibaru, kedalaman ajaran agama memainkan peranan yang cukup penting. Di kampung ini hubungan antara orang yang berbeda agamanya cukup harmonis karena adanya toleransi agama yang cukup baik. Hubungan ini terbina dengan baik dalam bidang kehidupan tertentu, seperti kerjasama dalam organisasi di tingkat RW atau RT, saling menolong bila terjadi kesulitan dan musibah kematian, serta gotong-royong dalam kegiatan pemeliharaan kebersihan dan ketertiban kampung.

Akan tetapi dalam bidang-bidang kehidupan lainnya, khususnya yang berkenaan dengan kehidupan keluarga (seperti perkawinan, upacara agama tertentu) terasa adanya jarak sosial antara orang-orang yang berbeda agama. Makin dalam pengaruh ajaran dan nilai agama yang dianut oleh seseorang, makin terasalah jarak sosial dalam urusan yang berkenaan dengan kehidupan keluarga itu.

Dari 20 responden ada 8 orang yang menyatakan tidak setuju apabila anaknya kawin dengan orang yang berbeda agamanya. Kedelapan orang ini cukup fanatik, dalam arti cukup kuat memegang ajaran agama yang telah diterimanya sejak kecil. Keberatan itu diajukan dengan alasan bahwa agama melarang seseorang kawin dengan orang yang tidak seagama, dan bahwa perkawinan seperti itu nantinya akan merepotkan, terutama dalam hal upacara agama/perkawinan dan pendidikan agama anak-anak mereka.

Responden lainnya yang menyetujui perkawinan dengan orang yang berbeda agama berpendapat bahwa perkawinan tidaklah perlu dikaitkan dengan agama karena perkawinan adalah soal jodoh. Perkawinan antara orang yang memeluk agama yang sama belum tentu cocok. Perceraian sering juga terjadi. Selain itu, menurut res-

ponden, walaupun perkawinan itu harus mempertimbangkan hal-hal yang berkenaan dengan agama, adalah urusan anaknya yang dianggap sudah dapat berfikir secara dewasa dan dapat mempertimbangkan baik buruknya perkawinan semacam itu.

Jarak sosial karena perbedaan agama terlihat juga dalam sikap responden bila diundang oleh tetangganya yang memiliki agama yang berbeda untuk menghadiri pesta atau upacara agama. Delapan responden menyatakan berkeberatan untuk datang bila diundang dalam upacara agama yang berbeda dengan agamanya. Mereka tidak ingin melakukan hal-hal yang dilarang oleh agamanya sendiri, seperti kekhawatiran memakan makanan yang haram, dan berdoa menurut cara orang yang mengundang. Mereka melihatnya dari segi agamanya saja.

Responden lainnya akan datang bila diundang dalam upacara semacam itu. Mereka tidak melihatnya melulu dari segi agama, melainkan hanya sebagai kunjungan ramah-tamah antara tetangga yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang seagama.

7. Kehidupan Keluarga.

a. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal.*

Rumah tempat tinggal warga Kampung Jatibaru merupakan bangunan semi permanen, baik berupa rumah petak maupun rumah tunggal. Dari 20 responden, 70% tinggal di rumah tunggal, 25% tinggal di rumah petak, dan 5% tinggal di ruangan/kamar. Kesemuanya beserta istri dan anak-anaknya. Walaupun tampaknya 14 responden beserta keluarganya tinggal di rumah tunggal, namun dalam kenyataannya sebuah rumah tunggal paling sedikit selalu dihuni oleh tiga kepala keluarga.

Berdasarkan bahan bangunan ke-20 rumah itu, 50% ber dinding batako, 40% ber dinding tembok dan setengah bilik, dan 10% ber dinding bilik. Lantainya terbuat dari ubin (55%), dari semen (30%), dan tanah (15%). Luas bangunannya kurang dari 20m² (25%), 20–25 m² (30%), 30–40 m² (15%), 40–50 m², 50–75 m², di atas 75 m² masing-masing 5%. Jumlah ruangan umumnya tiga buah (50%). tetapi ada pula yang di bawah itu (20%), dan sisanya 4–5 buah. Pembagian ruangan ini meliputi fungsi dapur, kamar makan, kamar

mandi, dan kamar tidur. Biasanya kamar tamu, berfungsi pula sebagai kamar makan dan kamar tidur laki-laki, dan kamar tidur yang sesungguhnya digunakan oleh ayah dan ibu bersama seorang anaknya yang masih kecil. Kamar mandi hanya dimiliki oleh 60% sedang sisanya memanfaatkan kamar mandi umum, atau kamar mandi yang digunakan bersama para tetangga. Umumnya warga masyarakat Jatibaru memanfaatkan Kali Krukut langsung atau jamban umum yang terdapat di sepanjang kali Krukut. Hanya 20% responden yang rumahnya memiliki jamban sendiri.

Umumnya rumah-rumah di Jatibaru tidak memiliki halaman sedikit pun. Batas antara satu rumah dengan rumah lainnya, atau batas antara tetangga adalah tembok kamar, atau sebuah gang yang juga berfungsi sebagai jalan/pintu masuk rumah yang berada di sebelah dalam.



Gambar 6.

Kondisi lingkungan perumahan di Kampung Jatibaru yang padat, penduduk membangun rumahnya bertingkat, karena rumah-rumah sudah tidak lagi memiliki halaman untuk dibangun ke samping. Batas rumah satu dengan yanglainnya dibatasi tembok/bilik kamar tidur.

Rumah dan tanah di Jatibaru, umumnya, merupakan sewaan (dahulu milik tuan tanah). Uang sewa setahun adalah Rp. 2.000,—. Hanya ada 2 responden yang memiliki rumahnya sendiri, tetapi tanahnya disewa pada Dinas Kopro Banjir, dan sewaktu-waktu harus pindah apabila dinas itu membutuhkan tanahnya.

Air bersih mereka peroleh dari membeli air PAM yang dijual oleh tukang air pikulan atau gerobak dengan harga Rp.200,—/pikul. Penerangan diperoleh dari PLN dengan jatah maksimal 450 watt/rumah. Walaupun demikian, sekitar 30% responden masih menggunakan lampu minyak tanah.

Selanjutnya setiap responden memiliki kursi tamu, walaupun kualitasnya kurang baik, dan hanya seorang responden yang tidak memiliki lemari panjang atau bufet. Radio tanpa kaset dimiliki oleh 80% responden, sedangkan yang memiliki kaset hanya ada satu responden, dan tiga responden tidak memiliki keduanya. Dari 20 responden hanya 2 responden yang memiliki jam dinding, 10 responden memiliki televisi sendiri, dan seorang responden memiliki sepeda sendiri. Tidak seorang responden pun yang memiliki sepeda motor, atau barang luks lainnya yang senilai dengan harga sebuah pesawat televisi 14 inch hitam-putih. Televisi merupakan barang "termahal" dalam perlengkapan rumah tangga mereka.

b. *Mata Pencaharian, Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran.*

Dalam uraian tentang kehidupan ekonomi di depan dinyatakan bahwa pekerjaan sebagai buruh dan pedagang merupakan pilihan utama warga Jatibaru yang terletak di tengah-tengah dua pasar itu. Pilihan ini berkaitan erat dengan pendidikan mereka yang umumnya (45%) tidak tamat Sekolah Dasar. Hanya 25% respon yang tamat sekolah dasar, 10% tamat sekolah menengah pertama, 5% tidak tamat sekolah menengah pertama, dan 15% tidak pernah sekolah.

Kedua jenis pekerjaan di atas tidak banyak menuntut pengetahuan khusus. Ini juga tampak dari belum pernahnya mereka mengikuti kursus ketrampilan, seperti mengetiak dan montor. Mereka yang pernah mengikuti kursus pemberantasan buta huruf yang diadakan oleh pemerintah pada waktu zamannya "Bung Karno" dahulu.

Dengan bekerja sebagai buruh atau pedang, 55% responden mempunyai penghasilan kurang dari Rp. 40.000,- dan 45% lagi lebih dari itu setiap bulan. Hanya ada 10% yang menghasilkannya di atas Rp. 1000.000/bulan (Tabel V.13). Dalam penghasilan ini sudah termasuk penghasilan sambilan dan sumbangan anggota keluarga yang sudah bekerja. Jumlah penghasilan demikian dirasakan kurang, oleh 5% responden untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap bulan, sedangkan 45% memaksakan diri untuk mencukup-cukupkan penghasilannya, dan hanya 45% yang menyatakan lebih dari cukup (Tabel IV.A.14).

Alasan yang diberikan oleh responden yang merasa penghasilannya tidak cukup adalah membeli makanan saja minimal harus ada uang Rp. 1.000,- sehari dengan perincian untuk beras 2 liter Rp. 450,-, sayuran Rp. 200,-, minyak tanahnya Rp. 100,-, rokok Rp. 250,-. Dengan demikian, kebutuhan di luar itu tidak dapat dipenuhi, belum lagi harus membeli air untuk memasak Rp. 200,-/pikul setiap dua hari. Jadi, pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari (Tabel IV.A.15).

Untuk memenuhi kebutuhan akan sandang yang biasanya menjadi penting menjelang lebaran atau natalan, mereka harus menyediakan uang yang relatif banyak. Dengan jumlah anggota keluarga liam orang saja, minimal harus tersedia Rp. 15.000,- untuk pakaian saja, belum termasuk sepatu yang sekarang harganya minimal Rp. 2.000,-/pasang. Jelaslah bahwa penghasilan mereka tidak mencukupi (Tabel IV.A.16).

Ketidak cukupan penghasilan makin terasa untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan rumah tangga. Karena itu, mereka membelinya secara kredit, atau membeli barang loakan. Sementara itu, perbaikan rumah mereka kerjakan sendiri dengan menggunakan bahan bekas. Besarnya pengeluaran untuk mencukupi keperluan perlengkapan rumah tangga tidak dapat ditentukan, tapi jika dibeli secara kredit diperlukan Rp. 150,-/hari.

Umumnya, cara yang ditempuh untuk menutup pengeluaran yang cukup besar itu adalah berhutang kepada tetangga, kerabat, atau atasan di tempat kerja, terutama menjelang lebaran atau natalan, yang akan dikembalikan secara cicilan. Sementara itu, untuk keperluan makan, mereka berhutang ke warung langganan, yang akan

dibayar bila sudah ada uang, tetapi biasanya selalu ada sisa utang yang kadang kala makin bertumpuk.

Selanjutnya untuk keperluan pendidikan anak-anaknya, warga Jatibaru ini mengeluarkan uangnya sedikitnya Rp. 2.500 setiap bulan, yaitu uang sekolah dan uang pramuka, belum termasuk uang jajan sebanyak Rp. 100,-/anak/hari. Ini semua baru berkaitan dengan sekolah dasar atau sekolah lanjutan, belum lagi yang berkaitan dengan kegiatan mengaji di madrasah.

Jumlah itu makin membesar bila masa sekolah dimulai karena harus menyediakan uang seragam baru, uang buku, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan. Menurut responden kunci dengan lima orang anak (tiga orang dalam usia sekolah dasar) minimal perlu Rp. 10.000/anak.

Di antara 20 responden, 55% menyatakan masih mengeluarkan biaya khusus terutama untuk kepentingan sosial, seperti uang kematian yang dibayarkan kepada ketua RT sebesar minimal Rp. 100,-/bulan, uang keamanan terutama responden yang pedagang besar Rp. 250,-/hari, uang kebersihan dan sampah sebesar Rp. 100,-/bulan, dan uang sumbangan sewaktu-waktu ada kegiatan (seperti tujuh belas Agustusan).

Untuk kepentingan peribadatan responden mengeluarkan amal jariah setiap ada pengajian atau ketika sembahyang Jum'at. Besarnya tidak tentu, tetapi biasanya minimal Rp. 50,- yang dimasukkan ke dalam kotak khusus. Dalam pada itu mereka yang mendapat rezeki yang cukup besar sering menyisihkan dari pendapatannya untuk disumbangkannya ke mesjid atau yayasan yatim piatu. Biaya lain yang masih berkaitan dengan peribadatan adalah zakat fitrah yang dibayarkan melalui Badan Amal dan Zakat Fitrah menjelang lebaran. Pengumpul zakat fitrah adalah petugas kelurahan. Biaya peribadatan yang lain meliputi perlengkapan ibadat, yaitu tikar sembahyang (minimal tiga tahun sekali diganti), sarung dan mukenah (hampir dapat dipastikan setiap tahun ganti), serta Al Qur'an (biasanya setiap keluarga memiliki sebuah).

Biaya khusus lain adalah untuk berobat, terutama pada musim pancaroba yang biasanya terjadi dari bulan April hingga Juli, musim hujan dari bulan Nopember sampai Februari. Besarnya tidak tentu, tetapi paling sedikit Rp. 750,- untuk sekali berobat di klinik yang

masih menumpang di pos keamanan RW. Jumlah ini meliputi biaya dokter dan harga obat. Biaya pengobatan menjadi lebih besar apabila si penderita membutuhkan perawatan di rumah sakit, walaupun dapat memperoleh keringanan melalui surat keterangan dari kelurahan.

Biaya khusus lainnya berkenaan dengan peralatan, selamatan, atau pesta lainnya. Yang umum dilakukan adalah selamatan tujuh-bulanan bayi dalam kandungan ibu, selamatan memberi nama setelah bayi berumur 40 hari. Biaya kedua selamatan ini relatif kecil dan biasanya dibantu oleh para tetangga. Biaya yang terbesar berkenaan dengan sunatan dan perkawinan. Pengalaman responden menunjukkan minimal harus punya uang sebesar Rp. 100.000,-. Biasanya jumlah ini dapat diperoleh melalui bantuan kerabat atau tetangga, tetapi juga berhutang dulu kepada para pemilik warung atau toko di sekitar kampung.

c *Besarnya Rumah Tangga*

Besar rumah tangga responden berkisar dari 4 sampai lebih dari 9 orang, dengan rata-rata lima orang. Memang, 95% responden mempunyai rumah tangga yang besarnya lima orang atau lebih, bahkan 70% responden beranggotakan tujuh orang atau lebih (Tabel IV.A.17).

Besarnya rumah tangga suatu keluarga tidak melulu terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya saja, tetapi juga melibatkan kerabatnya yang lain, seperti mertua, menantu, adik kandung, kakak kandung, keponakan, dan bahkan teman dan pembantu. Malahan ada satu rumah tangga yang anggotanya terdiri dari suami-istri, lima orang anak, satu adik kandung dari suami dan mempunyai isteri serta dua orang anak, serta ayah dan ibu dari suami. Mereka menempati rumah seluas 9 X 8 meter. Pada umumnya (55% responden) satu rumah tangga terdiri dari suami, isteri, anak-anaknya, dan orang tua. Baik dari pihak istri atau suami. Di samping itu ada 9 responden yang diikuti oleh menantu atau keponakan atau kerabat lain (Tabel IV.A.18). Anak angkat dan anak tiri dalam penelitian ini termasuk dalam anggota keluarga. Selain daripada itu ada seorang responden memiliki seorang pembantu (buruh harian/penjaja air) yang tinggal bersamanya, tetapi tidak terdaftar sebagai anggota keluarga. Pembantu itu terdaftar sebagai anggota keluarga di rumahnya sendiri dalam kampung itu.

d *Kestabilan Hubungan dalam Rumah Tangga*

Kestabilan rumah tangga responden, khususnya hubungan suami-isteri tampaknya cukup mantap. Status perkawinan yang pertama menyangkut 75% responden, perkawinan kedua pada 15% responden, serta perkawinan yang ketiga dan keempat masing-masing pada seorang responden. Sebab terjadinya perkawinan bukan pertama adalah tiga responden (15%) menyatakan perceraian karena merasa tidak cocok lagi dengan isteri yang terdahulu, satu responden karena istrinya yang dahulu meninggal, dan satu responden menyatakan bahwa istrinya yang sekarang adalah istri yang kedua, sedang istri pertamanya masih ada hanya tinggalnya di RT lain.

Arti penting mempelajari kestabilan hubungan rumah tangga dalam penelitian mengenai kebudayaan kemiskinan adalah untuk membuktikan pendapat Oscar Lewis (1968 : 1970). Ia menyatakan bahwa salah satu ciri kebudayaan kemiskinan adalah terpusatnya kegiatan keluarga pada tokoh ibu sebagai akibat tingginya perceraian atau perpisahan antara orang tua.

Angka perceraian di atas menunjukkan bahwa pendapat Oscar Lewis mendekati kebenaran, dalam arti tingkat perceraian dalam keluarga miskin cukup tinggi. Keadaan ini mempengaruhi proses sosialisasi anak dalam mendapatkan sebagian pengetahuan kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan kemiskinan.

e *Pola Hubungan Suami-Istri dan Anggota Keluarga.*

Sebagian besar responden (65%) menyatakan sering mengobrol dengan suami/istri di waktu senggang, sedangkan 35% menyatakan jarang. Jarangnya ke-7 responden itu ngobrol dalam kehidupan keluarganya disebabkan kondisi rumah yang tidak memiliki beranda. Karena itu jika keduanya mengobrol dilakukannya di tepi jalan bersama-sama dengan para tetangganya. Lagi pula hanya suami yang bekerja, atau kalau suami dan istri bekerja tempatnya berlainan. Sebaliknya, ke-12 responden yang sering mengobrol dimungkinkan oleh kondisi rumahnya, dan keduanya bekerja sebagai pedagang atau buruh di tempat yang sama.

Berkenaan dengan peranan suami atau istri dalam kehidupan keluarga, terutama dalam hal menanggulangi/kesulitan keuangan, 75% responden menyatakan bahwa suami dan istri membicarakannya dulu

untuk mencari jalan keluarnya, sedangkan 25% lagi menyatakan tugas suami untuk menanggulangnya. Akan tetapi dalam hal mengatasi masalah anak terdapat variasi yang cukup besar (Tabel (Tabel. IV.A.19). Yang paling ekstrim hanya 9 responden, yakni 40% menyatakan tugas suami dan 5% tugas istri. Sementara itu, yang mengatakan tugas suami dan 5% tugas istri. Sementara itu, yang mengatakan bersama-sama ada 15%, sedangkan bersama-sama dengan prioritas suami dulu atau istri dulu, berturut-turut adalah 20% dan 15% (Tabel IV.A.19). Jadi yang berkuasa dalam kehidupan keluarga umumnya, adalah suami atau laki-laki.

f Pendidikan Anak

Dalam hal macam sekolah yang sebaiknya ditempuh oleh anak-anak, 80% responden menyatakan ditentukan oleh anak. Orang tua hanya memberi pandangan, dan menyediakan biaya sesuai kemampuan (Tabel IV.A.20). Jadi, orang tua dapat dikatakan lebih moderat, dalam arti keputusan lebih banyak diserahkan pada anak. Ini berarti pernyataan Oscar Lewis tentang sifat otoriter orang tua tidak tampak dominan. Walaupun demikian, semua responden mengharapkan anaknya memasuki sekolah umum ditambah dengan sekolah agama. Mereka menginginkan anaknya paling sedikit lulus sekolah lanjutan menengah atas sehingga diharapkan dapat meningkatkan kedudukannya dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya mengenai tempat anak-anak bermain, baik dengan saudaranya maupun dengan tetangga, 95% responden menyatakan jalan depan rumah, dan 5% responden menyatakan halaman rumahnya sendiri. Hal ini disebabkan kondisi lingkungan yang buruk sebagaimana diuraikan di depan.

Dengan demikian, sosialisasi anak dipengaruhi pula oleh pergaulan dengan anak tetangga. Pengamatan juga menunjukkan bahwa anak lebih banyak bergaul dengan lingkungan pertemanannya dibanding dengan keluarganya sendiri. Berbagai kata "jorok", yang lebih banyak diperolehnya dibandingkan dengan kata-kata sopan menurut aturan-aturan yang berlaku terutama agama, diperolehnya melalui pergaulan/pertemanan ini.

Menghadapi kenyataan ini ada kecenderungan para orang tua untuk lebih bersifat otoriter terhadap anak-anaknya. Lebih dari

separuh (60%) responden menginginkan agar anaknya patuh/menurut pada orang tuanya. Di samping itu (40%) ada orang tua yang mengharapkan anaknya bersedia mendengarkan nasihatnya dan atas dasar nasihat itu si anak menentukan sikap sendiri.

Harapan di atas dikongkritkan lagi dalam bentuk pemberian tugas-tugas kepada anak, terutama oleh ibu, dalam kehidupan di rumah. Semua responden mengharuskan anak membantu orang tua. Hanya saja 50% responden itu mengharapkan bantuan anak setelah menyelesaikan pekerjaan sekolahnya lebih dulu. Akan tetapi, keadaan ini tidak sepenuhnya dapat terjadi. Pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak langsung bermain-main dengan anak-anak tetangganya begitu pulang dari sekolah.

g Kenaggotaan dalam Perkumpulan

Dari 20 orang responden, 65% menyatakan selalu, dan 35% menyatakan kalau ada waktu, mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh RT atau kampung, seperti kerja bakti. Keikutsertaan semacam ini menurun pada anggota keluarga responden. Yang selalu hanya 45%, kalau ada waktu 25%, dan malahan ada yang sama sekali tidak mengikuti sebanyak 30%.

Kegiatan yang dilakukan oleh para anggota rumah tangga ini antara lain adalah arisan (20%) oleh istri, serta gotong-royong (10%), pengajian, *folk song*, dan drama (40%) terutama para remaja.

h Penilaian terhadap Pekerjaan

Dari dua puluh orang responden 45% menyatakan kepuasannya terhadap pekerjaannya yang sekarang, sedangkan 50% menyatakan kurang puas, dan 5% tidak mau menjawab. Perasaan puas atau tidak puas itu didasarkan atas jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah jam kerja yang harus dilakukan. Hampir tidak ada keluhan yang didasarkan atas pendidikan yang "cukup tinggi". Kepuasan atau ketidakpuasan ini pada hakekatnya berkaitan erat dengan kondisi miskin yang ada di lingkungan yang bersangkutan. Menurut para responden wilayahnya yang dekat pasar dan yang merupakan perkampungan miskin dan "liar" ini hanya menyediakan pekerjaan kasar, seperti kuli, pedagang kecil atau eceran. Kalau menginginkan pekerjaan yang lebih baik haruslah "keluar" dari lingkungannya yang sekarang.

Adanya perasaan demikian menyebabkan 85% responden mengharapkan pekerjaan anaknya harus lebih baik dari pekerjaan orang tuanya. Hanya tiga responden saja atau 15% yang menyatakan bahwa sebaiknya anaknya bekerja seperti bapaknya sekarang. Secara konkrit, 55% responden mengharapkan anaknya bekerja sebagai pegawai (pegawai negeri = 35%, pegawai swasta = 20%), masing-masing 5% sebagai guru, buruh, pengusaha, dan pedagang, serta 25% mengharapkan anaknya saja yang memilih sendiri. Tidak ada seorang responden pun mengharapkan anaknya menjadi anggota ABRI.

8. K e s i m p u l a n

Dekripsi tentang proses adaptasi yang terjadi di suatu kampung miskin, yaitu di Kampung Jatibaru, Kelurahan Kampung Bali, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, berisi hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana para warganya memiliki dan mengembangkan suatu kebudayaan yang paling cocok dengan kondisi miskin sehingga mereka tetap hidup dengan mapan. Corak cara hidup warga masyarakat kampung miskin di kota besar, seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1979 : 34 – 35), masih menghargai cara hidup bersama dan interaksi yang luas, serta selalu bekerja sama dengan tetangga-tetangganya. Sebaliknya, mereka belum begitu memperhatikan kehidupan pribadi keluarga inti. Selain itu, warga masyarakat ini lebih banyak menggunakan waktunya di "luar" rumah karena sempit dan terbatasnya ruang-ruang yang ada. Dengan demikian rumah hanyalah merupakan tempat untuk tidur, memasak dan makan saja. Di luar kegiatan itu, mereka lebih senang berada di luar rumah, menonton orang-orang yang lewat dan mengobrol dengan tetangganya, atau pergi ke tempat-tempat yang ramai (lihat pula pembahasan Oscar Lewis, 1970, tentang kebudayaan kemiskinan). Ini semua dilakukan setelah selesai kerja.

Dengan mata pencaharian yang menekankan pada kegiatan perdagangan dan jasa pada tingkat yang paling rendah dalam kehidupan ekonomi kota Jakarta, tingkat pendapatan ekonomi mereka hanya dapat mencukupi butuhan jasmaniah saja, yaitu makan dan minum. Pendapatan yang rendah ini mengakibatkan mereka hanya dapat hidup di wilayah dengan lingkungan yang buruk. Kuantitas dan kualitas di lingkungan demikian tidak memenuhi syarat kesehatan

dan keamanan. Keadaan ini diperburuk lagi dengan tata ruang yang tidak teratur dan padat karena setiap ruang yang ada harus "dimanfaatkan" untuk tempat tinggal warga.

Kondisi lingkungan yang buruk ini, pada gilirannya secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan sosial warganya, dalam hal ini tingkat kesejahteraan yang rendah. Berbagai kebutuhan yang paling mendasar pun sangat sukar dipenuhi. Selanjutnya, tingkat kesejahteraan yang rendah itu, sadar atau tidak sadar, mendorong para warga masyarakat bersangkutan menciptakan suatu bentuk cara hidup yang khusus yang berdasarkan pada kerangka acuan atau pedoman yang tepat untuk kondisi yang buruk, yaitu kebudayaan kemiskinan agar tetap dapat mempertahankan kehidupannya dan mapan.

Dengan kerangka acuan ini, yaitu kebudayaan kemiskinan, hubungan-hubungan sosial yang tercipta dan terwujud sebagai interaksi di antara para warga menunjukkan intensitas yang tinggi. Peranan-peranan yang dilakukan bersifat majemuk sehingga menjadi hubungan yang bersifat multipleks. Adanya hubungan yang bersifat multipleks ini mewujudkan pola-pola kepemimpinan yang khas. Seorang pemimpin agama, (ustadz, guru agama, haji dan sebagainya), misalnya, sekaligus menjadi pemimpin masyarakat yang peranannya bersifat majemuk pula, yaitu mulai dari menjadi penasehat dalam soal-soal keagamaan sampai pada persoalan yang tidak ada kaitannya dengan agama. Dengan demikian, kepemimpinannya dalam bidang agama selalu dicampuradukkan dengan kehidupan yang tidak ada kaitannya dengan agama.

Corak cara hidup warga masyarakat kampung miskin ini menciptakan, secara langsung atau tidak langsung, suatu struktur rumah tangga yang khusus pula. Serangkaian hak dan kewajiban yang terwujud sebagai serangkaian peranan-peranan dan kedudukan dalam kehidupan keluarga berpusat di balik tokoh wanita yang disebut "ibu". Dalam setiap keputusan, tokoh "ibu" mempunyai peranan yang penting. Dia mempunyai hak dan kewajiban yang lebih baik dan berat dibandingkan dengan tokoh "ayah" dan anggota keluarga lainnya. Keadaan ini dapat menyebabkan timbulnya perasaan tidak memiliki ikatan "keluarga" yang kuat pada pihak ayah dengan anak-anaknya atau bahkan dengan istrinya sehingga dapat mengancam kestabilan rumah tangga.

Beberapa kasus menunjukkan adanya perceraian, dan dalam kasus yang lain sang "ayah" kawin lagi dengan wanita lain dan dia akan meninggalkan istri lamanya tanpa suatu keputusan perceraian. Bagi "Ibu" yang ditinggalkan, keadaan ini bukanlah merupakan hal yang merugikan karena peranan ayah dalam kehidupan rumah tangga hanyalah merupakan "penambah" penghasilan dan "penjaga" keluarga saja. Ini dimungkinkan karena keluarga pada hakekatnya merupakan kesatuan produksi. Setiap anggota keluarga adalah unit-unit produksi yang menghasilkan dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Bila salah satu unit produksi hilang, belum tentu unit-unit yang lain merasakan kehilangan.

Dengan berbagai keadaan atau kondisi sebagai diterangkan di atas, para warga masyarakat kampung mengembangkan nilai-nilai yang dijadikan kerangka acuannya yang berkaitan dengan pandangan mengenai kehidupannya masa kini, yaitu yang nyata ada dalam kehidupannya, dan dengan harapan-harapan serta aspirasi-aspirasinya untuk kehidupan hari esok atau masa-masa mendatang. Berkenaan dengan masalah ini, tampak bahwa ada seperangkat nilai yang berlaku yang menekankan pada pentingnya pendidikan sebagai kunci untuk mencapai tingkat kedudukan dan ekonomi yang lebih baik. Akan tetapi, mereka sadar akan ketidakmungkinan mencapainya, dan karena itu dilimpahkannya tugas untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya kepada anak-anaknya (Parsudi Suparlan, 1980 : 12). Selain pendidikan, pekerjaan sebagai pedagang dianggap pula sebagai pekerjaan yang bernilai tinggi karena dianggap dapat meningkatkan taraf hidup, dan dengan sendirinya meningkatkan kedudukan sosialnya juga. Dengan kata lain harapan dan aspirasi mereka untuk masa yang akan datang adalah dapat meningkatkan kedudukan dan kehidupannya dalam masyarakat, yang berarti dia akan dapat menguasai sumber daya yang terbatas dan langka. Dengan demikian, sistim nilai yang dikembangkan pun menitikberatkan arti penting kebendaan bagi kehidupannya. Konsekuensi pemenuhan akan pandangan ini, secara langsung atau tidak langsung, dapat meningkatkan kriminalitas dalam kehidupannya.

TABEL IV.A.1

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI KELURAHAN KAMPUNG BALI, TANAH ABANG
TAHUN 1982

| Umur | W N I | | | W N A | | | Jumlah |
|------------|--------|-----------|--------|--------|-----------|--------|--------|
| | Lelaki | Perempuan | Jumlah | Lelaki | Perempuan | Jumlah | |
| 0 - 4 | 1.487 | 1.544 | 3.031 | 49 | 51 | 100 | 3.131 |
| 5 - 9 | 1.368 | 1.345 | 2.713 | 54 | 51 | 105 | 2.818 |
| 10 - 14 | 1.300 | 1.328 | 2.628 | 54 | 50 | 104 | 2.732 |
| 15 - 19 | 1.270 | 1.360 | 2.630 | 44 | 45 | 89 | 2.719 |
| 20 - 24 | 1.208 | 1.118 | 2.326 | 35 | 37 | 72 | 2.398 |
| 25 - 29 | 1.038 | 1.047 | 2.085 | 30 | 33 | 63 | 2.148 |
| 30 - 34 | 941 | 945 | 1.866 | 26 | 25 | 51 | 1.957 |
| 35 - 39 | 919 | 925 | 1.844 | 26 | 23 | 47 | 1.891 |
| 40 - 44 | 750 | 753 | 1.503 | 25 | 24 | 49 | 1.552 |
| 45 - 49 | 752 | 728 | 1.480 | 24 | 27 | 51 | 1.531 |
| 50 - 54 | 427 | 411 | 838 | 25 | 24 | 49 | 887 |
| 55 - 59 | 238 | 250 | 488 | 21 | 23 | 44 | 532 |
| 60 - 64 | 161 | 171 | 332 | 20 | 20 | 40 | 372 |
| 65 - 69 | 137 | 144 | 281 | 16 | 18 | 34 | 315 |
| 70 - 74 | 81 | 91 | 172 | 12 | 10 | 22 | 194 |
| 75 ke atas | 30 | 34 | 64 | 5 | 7 | 12 | 76 |
| Jumlah | 12.092 | 12.207 | 24.299 | 470 | 475 | 945 | 25.244 |

Sumber : Kantor Kelurahan Tanah Abang.

TABEL IV.A.2
MOBILITAS PENDUDUK KELURAHAN TANAH ABANG
TAHUN 1982

| | W N I | | | W N A | | |
|---|---------|------------|--------|---------|------------|--------|
| | Lela-ki | Perem-puan | Jumlah | Lela-ki | Perem-puan | Jumlah |
| Banyaknya kelahiran bulan ini | 28 | 21 | 49 | — | — | 49 |
| Banyaknya kematian bulan ini | 6 | 11 | 17 | 2 | 2 | 19 |
| Banyaknya orang masuk ke Kelurahan yang berasal dari luar wilayah DKI | 3 | 1 | 4 | — | — | 4 |
| Banyaknya orang yang masuk ke Kelurahan yang berasal dari wilayah DKI | 4 | 3 | 7 | — | — | 7 |
| Banyaknya orang yang keluar dari Kelurahan ke Kelurahan lain di wilayah DKI | 36 | 27 | 63 | — | — | 63 |
| Banyaknya orang yang keluar dari Kelurahan keluar wilayah DKI | — | — | — | — | — | — |

Sumber : Kantor Kelurahan Tanah Abang.

TABEL IV.A.3
PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN TANAH ABANG
TAHUN 1982

| Tingkat Pendidikan | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|------------------------------------|---------------|---------------|---------------|
| | Lelaki | Perempuan | |
| Tidak Sekolah | 3.251 | 3.553 | 6.804 |
| Tidak Tamat SD | 3.216 | 3.832 | 6.048 |
| Tamat SD | 2.086 | 2.213 | 4.299 |
| Tamat SLTP | 1.944 | 2.183 | 4.127 |
| Tamat SLTA | 1.642 | 1.801 | 3.443 |
| Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi | 504 | 97 | 601 |
| Jumlah | 11.643 | 13.679 | 25.322 |

Sumber : Kantor Kelurahan Tanah Abang.

TABEL IV.A.4
PENDUDUK MENURUT PEKERJAAN
DI KELURAHAN TANAH ABANG
TAHUN 1982

| Jenis Pekerjaan | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|-------------------------------------|---------------|---------------|---------------|
| | Lelaki | Perempuan | |
| Karyawan Swasta/Pemerintah/ ABRI | 2.637 | 990 | 3.627 |
| Pedagang | 2.677 | 2.294 | 4.973 |
| Buruh | 2.575 | 2.461 | 5.036 |
| Pensiunan | 223 | 90 | 313 |
| Pertukangan | 97 | — | 97 |
| Pengangguran | 1.106 | 21.86 | 3.292 |
| Fakir Miskin | 87 | 67 | 154 |
| Lain-lain | 3.166 | 4.504 | 7.670 |
| Jumlah | 12.568 | 12.592 | 25.162 |

Sumber : Kantor Kelurahan

TABEL IV.A.5
PENDUDUK WARGA NEGARA ASLI
MENURUT RIT DI JATIBARU
TAHUN 1982

| R T | Kepala Keluarga | | Dewasa | | Anak-anak | | Jumlah | |
|--------------------|-----------------|----------------|--------|----------------|-----------|----------------|--------------------|-------|
| | Lelaki | Perem- puan | Lelaki | Perem- puan | Lelaki | Perem- puan | Kepala Keluarga | Jiwa |
| 01 | 22 | 6 | 19 | 39 | 18 | 7 | 28 | 83 |
| 02 | 19 | 8 | 16 | 34 | 13 | 22 | 27 | 85 |
| 03 | 39 | 4 | 19 | 41 | 46 | 50 | 43 | 156 |
| 04 | 39 | 4 | 35 | 50 | 41 | 38 | 43 | 174 |
| 05 | 44 | 10 | 32 | 60 | 41 | 47 | 54 | 180 |
| 06 | 35 | 6 | 23 | 56 | 43 | 27 | 41 | 149 |
| 07 | 45 | 9 | 43 | 88 | 40 | 38 | 54 | 209 |
| 08 | 31 | 11 | 39 | 54 | 41 | 28 | 42 | 162 |
| 09 | 35 | 7 | 42 | 56 | 40 | 45 | 42 | 183 |
| 10 | 73 | 14 | 52 | 12 | 95 | 75 | 87 | 243 |
| 11 | 50 | 10 | 62 | 70 | 56 | 55 | 60 | 243 |
| 12 | 53 | 17 | 50 | 100 | 56 | 53 | 70 | 259 |
| 13 | 40 | 9 | 56 | 61 | 61 | 54 | 49 | 232 |
| 14 | 22 | 10 | 37 | 39 | 20 | 24 | 32 | 120 |
| 15 | 35 | 6 | 31 | 47 | 40 | 47 | 41 | 165 |
| 16 | 40 | 5 | 46 | 60 | 53 | 49 | 45 | 208 |
| J u m l a h | | | | | | | 756 | 2.653 |

Sumber : Kantor RW 02

TABEL IV.A.6
PENDUDUK WNI MENURUT RT DI JATIBARU
TAHUN 1982

| R T | Kepala Keluarga | | Dewasa | | Anak-anak | | Jumlah | |
|---------------|-----------------|-----------|--------|-----------|-----------|-----------|-----------------|------------|
| | Lelaki | Perempuan | Lelaki | Perempuan | Lelaki | Perempuan | Kepala Keluarga | Jiwa |
| 01 | 10 | 6 | 8 | 26 | 8 | 6 | 16 | 48 |
| 02 | 11 | 4 | 12 | 16 | 26 | 14 | 15 | 68 |
| 03 | — | — | — | — | — | — | — | — |
| 04 | 7 | 1 | 6 | 13 | 5 | 3 | 8 | 27 |
| 05 | 1 | — | — | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 |
| 06 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 8 |
| 07 | 4 | 1 | 9 | 16 | 6 | 9 | 5 | 40 |
| 08 | 24 | 7 | 26 | 64 | 25 | 31 | 31 | 146 |
| 09 | 4 | 1 | 6 | 1 | 3 | 8 | 5 | 18 |
| 10 | 15 | 3 | 18 | 19 | 18 | 20 | 18 | 75 |
| 11 | — | — | — | — | — | — | — | — |
| 12 | 3 | 8 | 11 | 20 | 12 | 6 | 11 | 49 |
| 13 | 1 | 1 | — | 2 | — | — | 2 | 2 |
| 14 | 11 | 4 | 18 | 27 | 8 | 5 | 15 | 58 |
| 15 | 15 | 1 | 4 | 16 | 13 | 14 | 16 | 47 |
| 16 | 1 | 1 | 3 | 1 | — | — | 2 | 4 |
| Jumlah | | | | | | | 147 | 594 |

Sumber : Kantor RW 02

TABEL IV.A.7
PENDUDUK WNA MENURUT RT DI JATIBARU
TAHUN 1982

| R T | Kepala Keluarga | | Dewasa | | Anak-anak | | Jumlah | |
|---------------|-----------------|-----------|--------|-----------|-----------|-----------|-----------------|-----------|
| | Lelaki | Perempuan | Lelaki | Perempuan | Lelaki | Perempuan | Kepala Keluarga | Jiwa |
| 01 | — | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 6 |
| 02 | 5 | 3 | 5 | 5 | 1 | 2 | 8 | 13 |
| 03 | — | — | — | — | — | — | — | — |
| 04 | 2 | — | — | 2 | 3 | — | 2 | 5 |
| 05 | — | — | — | — | — | — | — | — |
| 06 | 1 | — | — | — | — | — | 1 | — |
| 07 | 1 | 1 | 1 | — | 1 | — | 2 | 2 |
| 08 | 5 | 4 | 7 | 5 | 3 | 1 | 9 | 16 |
| 09 | 1 | — | 1 | 1 | — | — | 1 | 2 |
| 10 | 1 | — | 2 | 1 | — | — | 1 | 3 |
| 11 | — | — | — | — | — | — | — | — |
| 12 | 1 | — | — | — | — | — | 1 | — |
| 13 | — | — | — | — | — | — | — | — |
| 14 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | — | 2 | 6 |
| 15 | 5 | — | 1 | 5 | 2 | — | 5 | 8 |
| 16 | 2 | — | 3 | 5 | 1 | — | 2 | 9 |
| Jumlah | | | | | | | 37 | 70 |

Sumber : Kantor RW 02.

TABEL IV.A.8
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT ORANG
TEMPAT MEMINJAM UANG

| Tempat Meminjam | Kesulitan Uang | Anggota Keluarga Sakit |
|-----------------------|----------------|------------------------|
| Kerabat | 8 | 9 |
| Tetangga | 2 | 2 |
| T e m a n | 1 | 1 |
| Atasan tempat bekerja | 3 | 2 |
| Lainnya | 6 | 6 |

TABEL IV.A.9
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA
MEMPEROLEH BARANG YANG PENTING
PADA SAAT TIDAK MEMILIKI UANG

| Cara Memperoleh Barang | J u m l a h | % |
|--------------------------|-------------|-----|
| Berhutang | 4 | 20 |
| Membeli dari tukang loak | 1 | 5 |
| Dengan cara kredit | 8 | 40 |
| Lainnya | 7 | 35 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.A.10
TINDAKAN RESPONDEN BILA TERJADI PERAMPOKAN
ATAU PENCURIAN DI RUMAH TETANGGA

| T i n d a k a n | J u m l a h | % |
|---------------------------------|-------------|------------|
| Menolong mengusir perampok | 11 | 55 |
| Berteriak meminta tolong | 3 | 15 |
| Diam saja | 0 | 0 |
| Menghubungi pihak yang berwajib | 6 | 30 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.A.11
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA
PENYELESAIAN PERSENGKATAAN KARENA
MASALAH ANAK

| C a r a P e n y e l e s a i a n | Jumlah | % |
|---|-----------|------------|
| Cara kekeluargaan tanpa bantuan orang lain | 11 | 55 |
| Cara kekeluargaan dengan bantuan orang lain | 3 | 15 |
| Secara hukum (melalui pengadilan) | 0 | 0 |
| Secara kekeluargaan, kalau tidak berhasil baru dengan bantuan orang lain | 4 | 20 |
| Menyelesaikannya dengan orang lain, kalau tidak berhasil baru melalui pengadilan | 1 | 5 |
| Secara kekeluargaan, dengan bantuan orang lain, dan melalui sarana hukum/pengadilan | 1 | 5 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV-A.12
RESPONDEN MENURUT TEMPAT UNTUK NGOBROL
DENGAN TETANGGA

| Tempat Ngobrol | Jumlah | % |
|------------------------------|-----------|------------|
| Rumah sendiri | 2 | 10 |
| Rumah tetangga | 11 | 55 |
| Jalan/gang depan rumah | 4 | 20 |
| W a r u n g | 1 | 5 |
| Lainnya (ps hansip, musolla) | 2 | 10 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.A.13
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGHASILAN
KOTOR RATA-RATA TIAP BULAN KAMPUNG JATIBARU
TAHUN 1981

| Besarnya Penghasilan | J u m l a h | % |
|--------------------------|-------------|------------|
| Kurang dari Rp. 10.000,- | 3 | 15 |
| 10.000,- – 20.000,- | 2 | 10 |
| 20.000,- – 30.000,- | 2 | 10 |
| 30.000,- – 40.000,- | 4 | 20 |
| 40.000,- – 50.000,- | 2 | 10 |
| 50.000,- – 60.000,- | 4 | 20 |
| 60.000,- – 70.000,- | 1 | 5 |
| Di atas 100.000,- | 2 | 10 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.A.14
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT
KECUKUPAN PENGHASILAN UNTUK MEMENUHI
KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA/BULAN

| Tingkat Kecukupan | Jumlah | % |
|-------------------|--------|-----|
| Lebih dari cukup | 1 | 5 |
| Cukup | 9 | 45 |
| Kurang | 9 | 45 |
| Sangat kurang | 1 | 5 |
| Jumlah | 20 | 100 |

TABEL IV.A.15
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT
KECUKUPAN PENGYASILAN UNTUK MEMENUHI
KEBUTUHAN PANGAN SEHARI-HARI

| Tingkat Kecukupan | Jumlah | % |
|-------------------|--------|-----|
| Lebih dari cukup | — | — |
| Cukup | 19 | 95 |
| Kurang | 1 | 5 |
| Jumlah | 20 | 100 |

TABEL IV.A.16
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT
KECUKUPAN PENGHASILAN UNTUK MEMENUHI
KEBUTUHAN PAKAIAN

| Tingkat Kecukupan | Jumlah | % |
|-------------------|--------|-----|
| Lebih dari cukup | — | — |
| Cukup | — | — |
| Kurang | 15 | 75 |
| Sangat kurang | 5 | 25 |
| Jumlah | 20 | 100 |

TABEL IV.A.17
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
BESARNYA RUMAH TANGGA

| Besarnya Rumah Tangga | Jumlah | % |
|-----------------------|-----------|------------|
| Empat orang | 1 | 5 |
| Lima orang | 3 | 15 |
| Enam orang | 2 | 10 |
| Tjuh orang | 4 | 20 |
| Delapan orang | 2 | 10 |
| Sembilan orang | 5 | 25 |
| Lebih dari sembilan | 3 | 15 |
| Jumlah | 20 | 100 |

TABEL IV.A.18
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENUT KEIKUTSERTAAN
KERABAT DALAM RUMAH TANGGA

| Kerabat yang Turut | Jumlah | % |
|--------------------|-----------|------------|
| Bapak/Ibu/Mertua | 11 | 55 |
| Menantu | 3 | 15 |
| Keponakan | 3 | 15 |
| Kerabat lain | 3 | 15 |
| Jumlah | 20 | 100 |

TABEL IV.A.19
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PERANAN
MENANGGULANGI MASALAH ANAK

| Peranan | Jumlah | % |
|--------------------------------|-----------|------------|
| Bapak sendiri | 8 | 40 |
| Ibu sendiri | 1 | 5 |
| Ibu dahulu baru kemudian bapak | 3 | 15 |
| Bapak dahulu baru kemudian ibu | 4 | 20 |
| Bapak dan ibu | 3 | 15 |
| Tidak menjawab | 1 | 5 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.A.20
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
PENENTU SEKOLAH ANAK

| Keputusan berada di : | Jumlah | % |
|--|-----------|------------|
| Terserah anak orang tua hanya memberikan pandangan | 8 | 40 |
| Ditentukan orang tua | 4 | 20 |
| Terserah anak sendiri | 6 | 30 |
| Lainnya (tergantung) | 2 | 10 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

B KAMPUNG PRUMPUNG

1 Pendahuluan

a Pokok Masalah

Laporan penelitian mendeskripsikan suatu wujud proses adaptasi¹⁾ sosial yang terjadi pada masyarakat perkotaan, khususnya di perkampungan miskin. Secara khusus wujud proses adaptasi sosial yang tinggal dan hidup di perkampungan miskin dapat menyesuaikan dan mengatasi berbagai keadaan atau kondisi miskin yang di lingkungan kampungnya.

Proses adaptasi sosial ini dapat diwujudkan dan dilakukan oleh warga suatu masyarakat dengan berlandaskan pada kebudayaan²⁾, dan secara individual (perseorangan) berlandaskan pengetahuan kebudayaan³⁾ yang dimilikinya.

Berkenaan dengan berbagai kondisi di perkampungan miskin, kebudayaan yang dijadikan landasan dan kerangka acuan tindakan warga masyarakatnya adalah kebudayaan kemiskinan, yang pengertiannya mengacu pada cara hidup warga masyarakat tertentu yang berada dalam kondisi atau keadaan miskin (Oscar Lewis, 1968: 406—414). Dengan demikian, kondisi miskin bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tapi berkaitan dengan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan sosial suatu masyarakat.

Secara garis besar ciri-ciri kebudayaan kemiskinan (lihat Oscar Lewis, 1968) adalah sebagai berikut. (1) kurangnya atau tidak adanya partisipasi orang-orang miskin dalam kegiatan-kegiatan yang ada yang diatur oleh lembaga-lembaga dalam masyarakat yang lebih luas di mana masyarakat orang miskin itu hidup. Ketidakikutsertaan terlihat dalam kegiatan ekonomi (seperti kegiatan perbankan), dalam kegiatan politik, dan kegiatan sosial lainnya (seperti rekreasi). (2) Pemukiman, khususnya rumah-rumah dan tempat tinggal mempunyai kondisi yang jelek dalam pengertian luas ruangan dan fasilitas hidup untuk kesejahteraan keluarga tidak memadai. Keadaan ini secara langsung berpengaruh kepada cara sosialisasi anak dan keluarga.

Dalam kenyataan hidup di kota Jakarta, pola-pola yang merupakan ciri-ciri kebudayaan kemiskinan adalah sebagai berikut (Su-

parlan, 1980 : 10–15). (1) Mata pencaharian mereka berada dalam sektor informal, yaitu lapangan pekerjaan yang menekankan pada penggunaan tenaga atau jasa (kuli bangunan, pesuruh, tukang becak, pelacur kelas rendah, dan sebagainya). (2) Nilai pendapatan mereka diukur dengan jam waktu kerja adalah rendah sekali. (3) Macam pekerjaan mereka amat banyak menghabiskan waktu dan tenaga di tempat kerja sehingga menyebabkan adanya ketergantungan dalam hal makanan dan minuman yang dijajakan para penjual makanan dan minuman yang juga dari golongan berpenghasilan rendah. (4) Adanya kebiasaan untuk jajan berbagai macam panganan yang dapat digolongkan sebagai suatu kebiasaan nonekonomis. (5) Kebiasaan jajan ini nampaknya berasal dari suatu keadaan yang menjadi ciri-ciri dari keluarga berpenghasilan rendah, yaitu keluarga adalah suatu satuan kerja. Lebih lanjut, suatu pola umum sosialisasi mereka terhadap anak-anak adalah membujuk dan memberikan uang jajan kalau mereka menginginkan anak-anak mereka melakukan sesuatu. Pola sosialisasi ini rupa-rupanya juga merupakan dasar dari kebiasaan jajan. (6) Adanya kesadaran bahwa pendidikan merupakan kunci untuk mencapai tingkat kedudukan sosial dan ekonomi yang lebih baik, akan tetapi mereka tidak dapat mencapainya karena keadaan ekonomi dan tingkat disiplin yang dituntut dalam kegiatan ini sangat kecil. (7) Terdapat rasa ketidakpuasan dalam kalangan anak-anak muda dari golongan ini (berpenghasilan rendah) terhadap kondisi sosial kehidupan mereka. Ketidakpuasan ini seringkali terwujud dalam bentuk tindakan-tindakan kriminal. (8) Mereka yang tergolong berpenghasilan rendah, pada umumnya, sadar akan kerendahan dan kelemahan kedudukan sosial dan ekonominya dalam struktur kota Jakarta, di mana yang kaya sangat kaya dan yang miskin sangat miskin. Sebagai lagi memberontak dan terlibat dalam kegiatan kriminal (9) Adanya kecenderungan di antara orang yang berpenghasilan rendah untuk mengelompok di antara mereka sendiri, berdasarkan atas persamaan suku bangsa, tempat asal, atau kerabat yang sama. (10) Kecenderungan untuk mengelompok ini tidaklah didasarkan semata-mata atas suatu hubungan kerja sama yang seimbang tetapi juga oleh suatu hubungan kerja sama yang tidak seimbang antara satu orang dengan pihak lainnya, yang dalam literatur antropologi disebut hubungan *patron-klien*. (11) Di antara lapangan pekerjaan yang dianggap dapat meningkatkan taraf hidup mereka menjadi lebih baik adalah sebagai pedagang, baik sebagai pedagang kaki lima maupun jenis pedagang lainnya. (12) Lapangan

pekerjaan berdagang (secara kecil-kecilan) juga menjadi landasan untuk dapat meningkatkan hidup mereka di lingkungan perkampungan tempat tinggal mereka.

b *Penelitian di Lapangan*

Untuk memperoleh data mengenai wujud adaptasi sosial di perkampungan miskin ini, telah digunakan metode yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, dan dilakukan di RW 07 Kampung Prumpung, Kelurahan Cipinang Besar, Jakarta Timur.

Data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui metode observasi dengan harapan dapat mengungkap unsur-unsur kebudayaan yang tersembunyi, yang tidak dapat diungkapkan oleh informan. Selain itu, metode ini dapat menghilangkan jawaban-jawaban berupa kesan saja dari responden. Penggunaan metode observasi dilengkapi dengan wawancara, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan data yang ingin dicari. Dalam kaitan ini wawancara sambil lalu dilakukan apabila informannya terdiri dari orang-orang yang kebetulan dijumpai di warung atau pusat keramaian lainnya. Wawancara bebas dilakukan apabila informannya adalah orang-orang yang dianggap oleh kalangan hanya sekedar tahu dan hampir tidak tahu mengenai bidang-bidang tertentu. Selanjutnya wawancara mendalam ditujukan terhadap informan yang terdiri dari orang-orang yang dianggap penduduk setempat memiliki pengetahuan yang luas, baik mengenai bidangnya atau bidang lain yang ada di lingkungan kehidupan sosialnya. Sebagai kelengkapan, pedoman wawancara mendalam disusun atas dasar permasalahan yang harus dicari di luar daftar pertanyaan yang telah disediakan.

Pelaksanaan observasi mengalami masalah-masalah operasional, yang secara langsung dapat menghambat pengumpulan data itu sendiri. Masalah utama yang dirasakan dapat menghambat pengumpulan data adalah waktu yang relatif singkat untuk observasi. Lagi pula tidak dibarengi partisipasi yang sesedikitnya peneliti harus tinggal di tempat 2 bulan dengan biaya yang relatif besar. Selanjutnya, dalam rangka penyebaran daftar pertanyaan yang sudah disediakan hanya cukup untuk mengembangkan *raport* (basa-basi) saja, tanpa dapat mengembangkan pertanyaan atau bahkan pendalaman pertanyaan (*probing*).

Dalam mengedarkan daftar pertanyaan sebagai usaha untuk mencari data yang bersifat kuantitatif, hambatan utama yang dirasakan adalah tiadanya kesempatan melakukan *pre-test*, padahal *pre-test* dapat memberi petunjuk tentang sejauh mana kemampuan responden untuk "menyerap" pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan *frame of reference* yang dimilikinya, serta kelemahan-kelemahan yang ada dalam daftar pertanyaan itu sendiri.

c *Susunan Karangan*

Laporang penelitian ini terdiri atas delapan bagian yang merupakan integrasi pemasalahan, kait-mengait, dan berkesinambungan. Pendahuluan berisikan pokok permasalahan, pendekatan yang digunakan, jalannya penelitian, dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, serta diakhiri dengan penggambaran susunan karangan/laporan penelitian.

Bagian kedua merupakan deskripsi gambaran umum Kampung Prumpung yang meliputi lokasi dan keadaan fisik, sejarah kampung, administrasi dan pemerintahan, dan terakhir masalah kependudukan.

Bagian ketiga mendeskripsi berbagai kondisi fisik Kampung Prumpung yang mencakup kondisi jalan, selokan, pembuangan air kotor, sampah, air bersih, udara, dan kebisingan, kondisi rumah dan pekarangan, dan kondisi tempat kegiatan sosial lainnya.

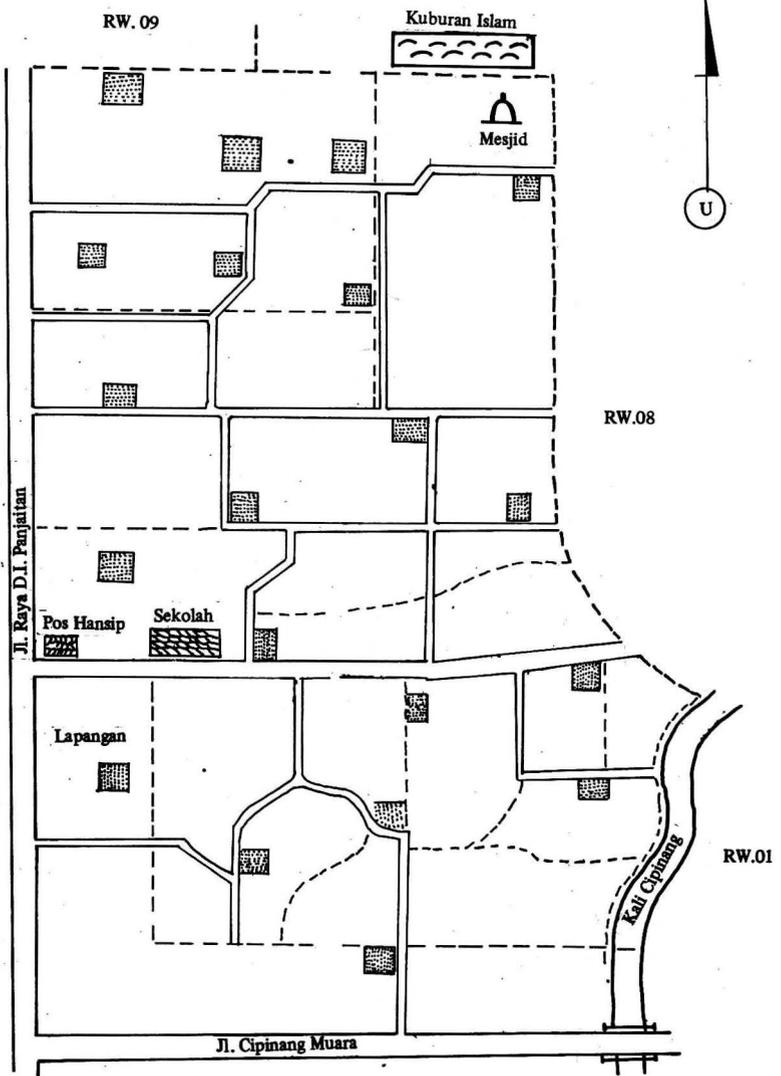
Bagian kelima membahas kehidupan sosial warga masyarakat Kampung Prumpung yang mencakup pola kehidupan sosialnya, pola kepemimpinan dalam kampung, dan terakhir pola hubungan sosial di antara tetangga.

Bagian keenam membahas pola kehidupan beragama warga masyarakat Kampung Prumpung, dan dalam pembahasan ini dikaitkan pula aspek-aspek non-agama yang secara langsung ataupun tidak langsung saling mempengaruhi.

Bagian ketujuh membahas keluarga warga masyarakat Prumpung dan kehidupannya yang dikaitkan pula dengan berbagai kondisi fisik pemukimnya.

Bagian kedelapan merupakan kesimpulan keseluruhan dan dikaitkan dengan berbagai implikasi masalah-masalah lain yang tidak tercantum dalam laporan ini.

PETA 8. AREA SAMPLING
KAMPUNG PRUMPUNG/RW.07: KEBON JERUK BARAT



2 **Gambaran Umum**

a. *Lokasi dan Keadaan Fisik.*

Dalam penelitian ini, Rw.07 sebagai wilayah sasaran akan disebut selanjutnya sebagai Kampung Prumpung. Kampung Prumpung dibatasi oleh Rw.09 di sebelah utara, Jalan DI Panjaitan di sebelah Barat, Ci (Kali) Pinang dan Rw. 08 di sebelah timur dan jalan Cipinang Rayadi sebelah selatan.

Kondisi jalan di wilayah ini lebih merupakan jalan setapak dan belum mendapat santunan MHT. Pada waktu hujan hampir semua jalan sulit dilalui oleh kendaraan bermotor karena banjir. Selokan-selokan tidak teratur karena dibuat berdasarkan kemauan pemilik rumah. Lagi pula kesadaran penduduk tentang kebersihan lingkungan, terutama mengenai sampah, masih rendah. Sampah dari pasar darurat di gang-gang tertumpuk di mana-mana. Tempat sampah umum belum ada.

Kondisi rumah tidak memadai dari segi kesehatan. Dari 20 responden, 2 orang memiliki rumah tunggal, 14 orang memiliki rumah petak, 3 orang hanya mempunyai ruangan yang merupakan bagian rumah tunggal, sedangkan seorang lagi menumpang.

b *Sejarah*

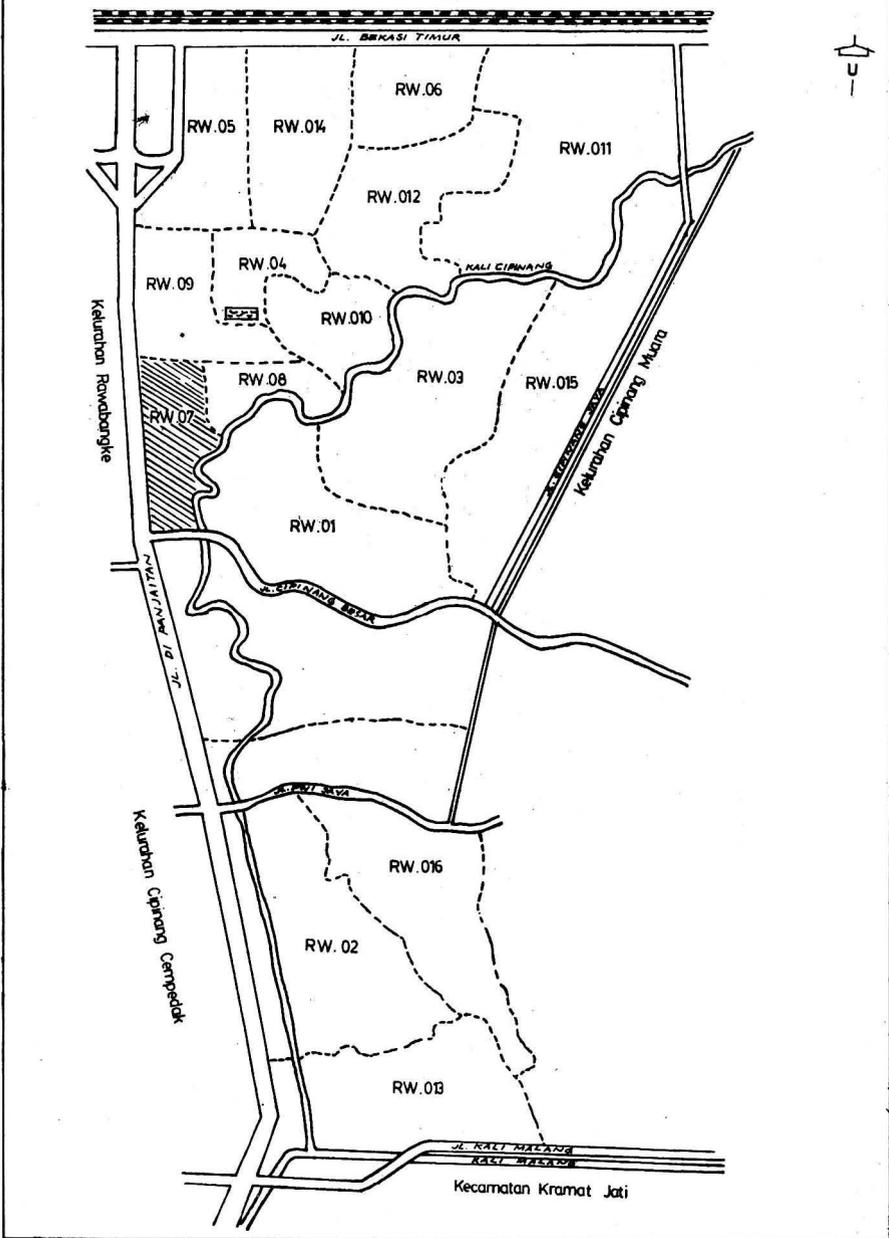
Menurut beberapa informan, sejak zaman Belanda, daerah yang sekarang dikenal sebagai Kampung Prumpung merupakan kebun buah-buahan, (seperti jeruk) yang umumnya dimiliki penduduk asli di sana, yaitu orang Betawi. Pada waktu itu penduduknya hanya terdiri dari beberapa keluarga Betawi yang tinggal berpencar-pencar. Perkebunan inilah sumber pendapatan utama mereka dengan menjual hasilnya ke kota atau pemukiman di sekitarnya.

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, tanah-tanah yang merupakan milik negara itu dipergunakan oleh siapa saja, baik sebagai perkebunan, maupun (belakangan) sebagai tempat tinggal, tentu saja secara liar. Pada waktu itu pengawasan terhadap tanah negara belum seketat sekarang.

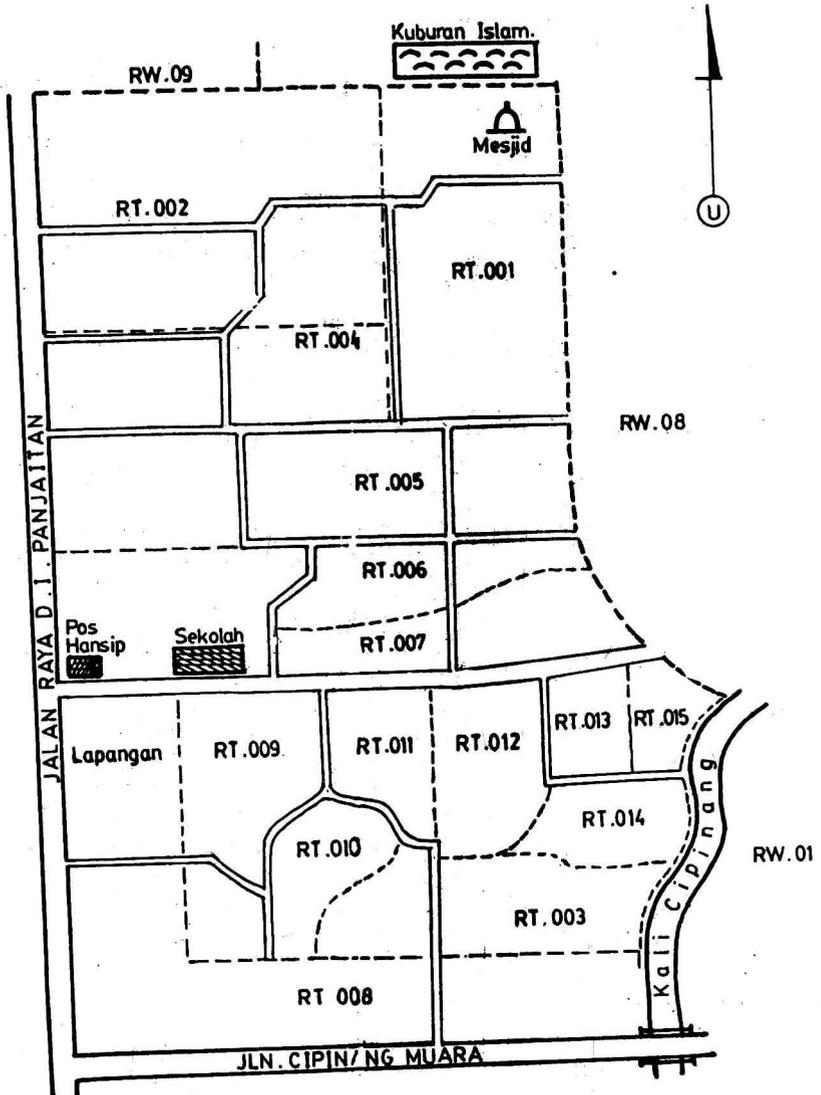
PETA 9
KELURAHAN CIPINANG BESAR
KECAMATAN PULOGADUNG

SAR

115



PETA 10.
RW.07
KAMPUNG PRUMPUNG KEBON JERUM BARAT
KELURAHAN CIPINANG BESAR



Setelah tahun 1958 mulailah ada gelombang pendatang dari luar dalam jumlah kecil, tetapi kemudian makin besar. Para pendatang masuk secara liar, membuka semak-semak atau mengambil sebagian tanah perkebunan yang ada untuk mendirikan tempat tinggal. Kampung itu berkembang tanpa suatu perencanaan. Oleh sebab itu warga perkempungan ini sulit mengatakan mana yang jalan umum, selokan, pagar, dan lain sebagainya.

Memang para pendatang itu adalah keluarga-keluarga miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah. Keadaan ini berlangsung terus hingga tahun 1960, ketika pembangunan Jalan Jakarta By Pass dimulai. Bersamaan dengan itu, pendatang pun makin pesat. Selanjutnya pada bulan Februari 1961 pemukiman ini terbakar dan sejak itu sifat pemukiman liar makin menonjol. Pada tahun 1960-an, pemukiman ini terkenal sebagai sarang pencoleng.

Sebagian besar para pendatang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Umumnya mereka hidup sebagai pedagang kecil yang menjual mainan anak-anak, dan barang-barang bekas. Tentu saja kedatangan mereka itu didorong oleh keinginan untuk hidup lebih baik daripada kehidupan di kampung asalnya. Namun demikian, banyak pula para pendatang menjadikan pemukiman liar ini sebagai tempat perlindungan dari tekanan sosial politik di kampung asalnya. Pendatang dari Jawa Barat, misalnya menghindari tuduhan akan keterlibatannya dalam pemberontakan DI/TII.

c *Administrasi Pemerintahan*

Kampung Prumpung adalah bagian dari wilayah Kelurahan Cipinang Besar. Struktur organisasi pemerintahan dan tugas-tugasnya sama dengan yang terdapat di kelurahan-kelurahan lain di Jakarta.

d *Kependudukan*

Data kependudukan terbatas pada tingkat Kelurahan Cipinang Besar saja. Pada tahun 1982 jumlah penduduk adalah 53.803 jiwa yang terdiri dari 11.791 kepala keluarga warga negara Indonesia dan 141 kepala keluarga yang dikategorikan sebagai orang asing. Jadi, besar keluarga rata-rata adalah 4,5 orang. Penduduk lelaki lebih banyak daripada penduduk wanita. Rasio jenis kelamin adalah 1.281.

Sekitar 18% penduduk Cipinang Besar berusia kurang dari 10 tahun, dan 31,4% berumur kurang dari 15 tahun, tetapi hanya 1,7% berumur 60 tahun ke atas. Jadi, golongan anak cukup besar, tetapi orang tua hanya sedikit. Jika usia produktif 15 – 59 tahun, angka ketergantungan penduduk Cipinang Besar adalah 66,8, suatu beban ekonomi yang tergolong sedang.

Dari 53.803 penduduk Cipinang Besar itu hanya 12.142 jiwa (22,6%) yang terdaftar mempunyai pekerjaan, yaitu pegawai negeri 1.244 jiwa, ABRI 176 jiwa, buruh 6.184 jiwa, "penjual" jasa 1.877 jiwa, pedagang dan tidak mempunyai pekerjaan tetap 2.661 jiwa. Di samping mereka ada 852 jiwa yang dikategorikan sebagai penyandang "tuna", yaitu tuna wisma ada 38 jiwa, tuna rungu 2 jiwa, tuna karya 157 jiwa; tuna wicara 1 jiwa, tuna susila 43 jiwa, penderita cacat tubuh 11 jiwa, tuna netra 18 jiwa, fakir miskin 98 jiwa, yatim piatu 221 jiwa, dan orang tua jompo 164 jiwa.

Warga masyarakat Cipinang Besar, menurut agama yang dianutnya terdiri dari 91,6% pemeluk agama Islam, 4,4% penganut agama Nasrani, dan 4% pemeluk agama Budha dan Hindu. Jadi, lebih 90% adalah penganut Islam.

Lebih dari separuh (57%) penduduk Cipinang Besar masih duduk di bangku SD dan SMTP serta tamat SD dan SMTP. Proporsi penduduk yang tidak sekolah dan tidak tamat SD cukup besar pula, masing-masing sebesar 11%. Sementara itu yang masih duduk di bangku kuliah dan yang tamat ada 3%. Khususnya mengenai tingkat pendidikan warga Prumpung sepanjang dicerminkan oleh responden, tamatan SD, SMTP, dan SMTA masing-masing hanya 5%. Responden yang tidak sempat menamatkan SD saja meliputi 55%, sedang yang tidak pernah sekolah (umum) ada 30%.

3. Kondisi Fisik Kampung

a *Jalan, Selokan, Pembuangan Air Kotor, Sampah, Air Bersih, dan Kebisingan.*

Kebanyakan jalan yang ada di Prumpung adalah jalan setapak yang terwujud bersamaan dengan lahirnya perkampungan yang tidak terencana. Jalan-jalan setapak itu berada di sekitar rumah-rumah yang letaknya tidak teratur. Kita sulit menentukan apakah jalan setapak itu merupakan jalan umum atau hanya jalan khusus suatu tempat atau rumah.

Hampir semua jalan setapak itu tidak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor karena sempit, Waktu hujan, jalan ini menjelma menjadi "selokan-selokan" berlumpur pekat yang meliuk-liuk di tengah perkampungan.

Keadaan menjadi lebih buruk karena hampir semua jalan setapak itu tidak mempunyai selokan. Sementara itu, selokan yang ada dan digunakan untuk membuang air kotor rumah tangga dibuat tanpa tahu kemana air selokan itu hendak dialirkan. Oleh karena itu, genangan air kotor terlihat di mana-mana dan merupakan sumber penyakit.

Dalam pada itu, selokan di sepanjang jalan buatan Proyek MHT tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, melainkan lebih berfungsi sebagai tempat sampah. Akibatnya, hujan ringan saja menjadi tergenang. Tanah di sekitar rumah menjadi lembab dan bau-bau yang tidak sedap mengotori udara.

Pada umumnya warga tidak mempunyai sumur atau sumber air bersih lainnya, sedangkan PAM dapat dikatakan belum menjangkau pemukiman ini. Oleh karena itu, keperluan akan air bersih, terutama pemukim itu. Oleh karena itu, keperluan akan air bersih, terutama untuk makan dan minum, diperoleh dengan membelinya dari penjaja air gerobakan atau pikulan. Di Prumpung ini ada beberapa fasilitas kebersihan yang resmi berupa MCK, di samping MCP yang sifatnya liar.

Kurangnya kebersihan kampung, padat dan tidak teratur-nya rumah, serta dekatnya dengan jalan besar yang dilalui banyak kendaraan bermotor menyebabkan udara yang tidak segar. Di samping itu kebisingan tidak dapat pula dihindari.

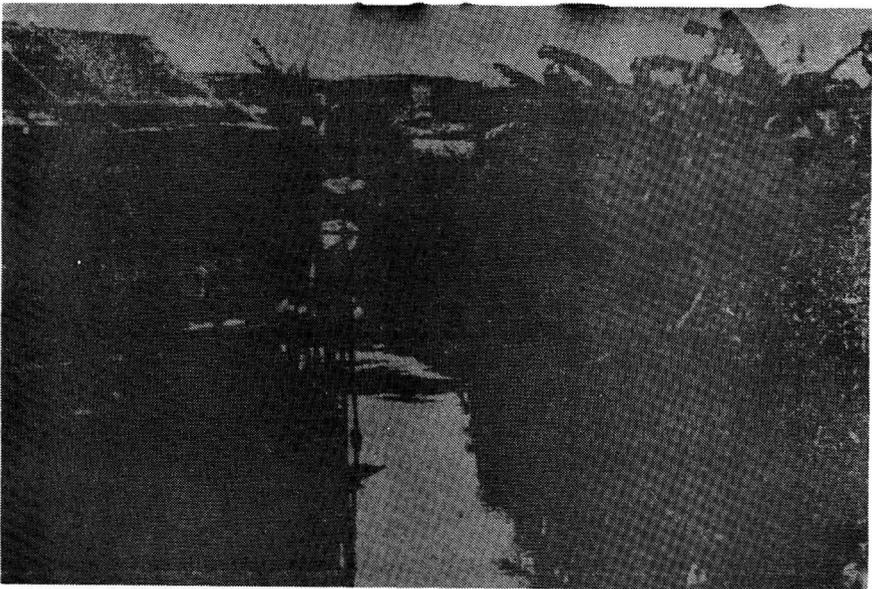
d *Kondisi Rumah dan Pekarangan*

Sama halnya dengan kondisi lingkungan kampung, kondisi sebagian besar rumah di Kampung Prumpung cukup buruk, baik dari segi kesehatan maupun dari segi kenyamanannya sebagai tempat tinggal. Bahan bangunan rumah itu adalah papan dan tripleks yang baru dan yang bekas, bahkan ad apula bahan-bahan bekas yang ditambal-sulamkan, seperti seng, pecahan eternit, dan gedeg.

Jarak rumah yang satu dengan yang lainnya amat sempit, bahkan ada yang sama sekali tidak berjarak. Tempat pembuangan airnya kotor dan tidak teratur. Sinar matahari yang dapat masuk ke setiap rumah sangat sedikit.

Untuk mengatasi kekurangan ruangan, beberapa warga yang mampu membangun rumah bertingkat. Cara ini pun menjadikan rumah bagian atas lebih sehat karena agak jauh dari selokan dan tempat sampah. Ruang atas rumah tingkat itu biasanya digunakan untuk tempat tidur, sedangkan ruang bawah dipergunakan untuk ruangan tamu, tempat makan dan dapur.

Kebanyakan warga merasa ruangan yang mereka miliki amat kurang karena besarnya keluarga. Mereka harus memanfaatkan bidang tanah yang ada dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, hampir semua rumah tidak memiliki halaman sehingga begitu keluar pintu rumah langsung berhadapan dengan selokan dan gang. Kurangnya ruangan dalam rumah menyebabkan setiap ruangan yang ada berfungsi ganda.



Gambar 7

Kondisi rumah tempat tinggal di Kampung Prumpung Kebon Jeruk Barat RW 07, dibangun di pinggir Kali Cipinang, di waktu hujan rumah-rumah tergenang air.

Beberapa rumah memiliki pekarangan yang sempit, yakni sekitar 2 meter antara rumah dengan gang. Biasanya halaman ini diper-

gunakan untuk duduk, tempat menaruh kendaraan, tempat menaruh barang rongsokan, tempat warung, atau tambal ban. Halaman seperti ini biasanya diberi batas seadanya dengan bambu atau kayu bekas. Warga yang sedikit mampu membuat pagar tembok dan besi.

c *Kondisi Tempat Berkumpul, Kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak-anak*

Secara umum tempat berkumpul warga masyarakat Kampung Prumpung adalah tepi jalan atau gang di depan rumah, tepi jalan raya Jakarta "bypass", warung makanan, dan minuman, serta tempat ibadah (masjid dan langgar). Gang di depan rumah dan tepi jalan raya Jakarta "bypass" digunakan sore hari sesudah bekerja, sambil berbincang-bincang dengan tetangga. Sementara itu, warung-warung makanan atau minuman biasanya digunakan pada malam hari, terutama oleh para pemuda, termasuk "jagoan" yang memang menggunakan tempat itu sebagai "pangkalan"-nya.



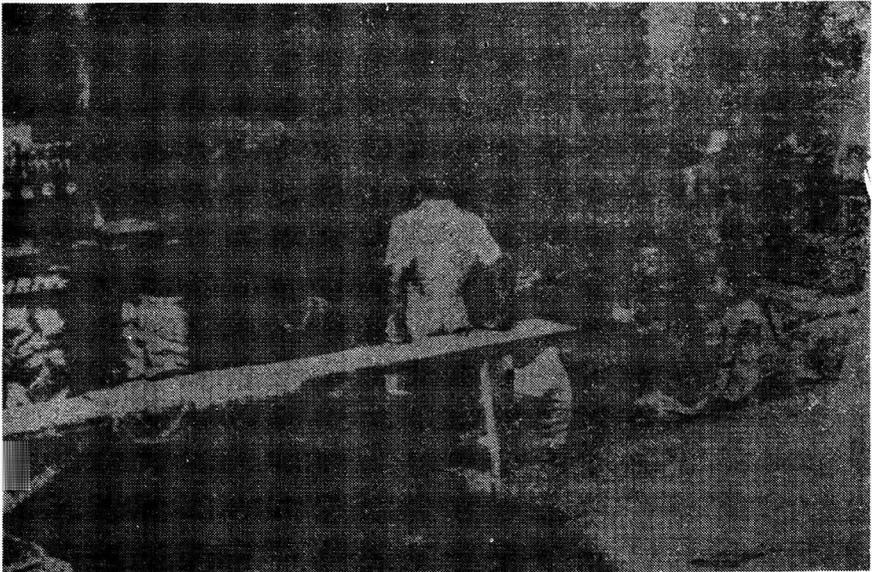
Gambar 8.

Di waktu siang ibu-ibu berkumpul sambil mengasuh anak-anaknya, duduk-duduk bersantai sambil ngobrol di pusat Kampung Prumpung Kebon Jeruk Barat

Mereka yang menggunakan tempat ibadat sebagai tempat berkumpul adalah para warga yang "rajin" melakukan ibadah, terutama menjelang magrib sampai sembahyang isya. Di samping itu, mesjid dan langgar digunakan pula secara berkala untuk pengajian kaum laki-laki dan kaum wanita. Pada perayaan keagamaan, seperti Maulud dan Israk-Mikraj, mesjid dan langgar itu melimpah oleh pengunjung.

Salah satu kegiatan sosial yang dilakukan secara berkala juga adalah arisan baik oleh kaum laki-laki maupun kaum wanita. Rumah yang sempit dan tidak adanya pekarangan yang cukup luas menyebabkan terpakainya gang, atas persetujuan RT/RW, di depan rumah yang mendapat giliran sebagai tempat arisan. Hal semacam ini terlihat pula ketika ada warga yang melaksanakan hajatan atau selamatan.

Setelah kegiatan harian sebuah bengkel besar selesai, warga sering menggunakan lapangannya untuk olah raga volley. Sementara itu, anak-anak hanya dapat bermain-main di sepanjang gang, dan jalur hijau dekat jembatan Jatinegara.



Gambar 9.

Bermain bagi anak-anak merupakan suatu kegiatan. Karena sulitnya tempat bermain, mereka memanfaatkan gang atau emperan rumah penduduk.

4 Keadaan Ekonomi

a *Pola Kehidupan Ekonomi di Kampung*

Kehidupan ekonomi di Kampung Prumpung bertitikberat pada sektor jasa dan perdagangan pasar dalam bentuk pasar darurat yang sangat lokal. Kegiatan pasar darurat dilakukan oleh warga masyarakat dengan pengorganisasian oleh aparat RW 07 dan 08 dengan dibantu oleh pihak keamanan kecamatan. Barang dagangan didatangkan dari Pasar Induk Kramat Jati. Kegiatan pasar berlangsung dari jam 03.00 dini hari sampai dengan jam 13.00. Pasar ini juga melayani daerah Polonia dan daerah Kebonnanas.

Para warga masyarakat yang bekerja di sektor jasa meliputi buruh bebas dan tukang. Para buruh bekerja sesuai pesanan "calo" buruh, terutama buruh bangunan yang menerima "pesanan" dari perusahaan bangunan di sekitar kota Jakarta, khususnya Jakarta Timur. Kegiatan ekonomi lainnya yang menonjol di sektor jasa ini adalah pertukangan. Hampir di sepanjang Kampung Prumpung yang berada di pinggir jalan Jakarta "bypass" dipenuhi oleh berbagai usaha yang memerlukan tukang, seperti las dan bubut, perabot rumah tangga, bengkel kendaraan, pemeliharaan dan cuci kendaraan bermotor. Usaha-usaha ini merupakan usaha kecil yang bermodalkan "keahlian" dan keuangan dari keluarga atau kerabat, yang juga menyerap tenaga kerja atas dasar kekerabatan.

Usaha lain di Prumpung ini adalah "*lapak*" yang kegiatannya menjual segala macam barang bekas yang dikumpulkan dari tempat pembuangan sampah. Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam usaha "*Lapak*" ini cukup besar, dan memiliki suatu jaringan sosial yang rumit dan kuat.

Usaha lain yang tidak kalah pentingnya adalah warung yang meliputi warung minuman keras, warung minuman dan makanan, serta warung bahan makanan sehari-hari. Warung minuman keras banyak terdapat di dekat pasar darurat dan biasanya tersembunyi di belakang kios-kios. Kegiatannya berlangsung dari pukul 19.00 sampai pukul 02.00. Warung makanan dan minuman juga terdapat di sepanjang kampung yang berada di tepi jalan raya Jakarta "bypass" dengan ragam masakan daerah, seperti Tegal dan Cirebon. Akhirnya warung bahan makanan terdapat hampir di setiap gang, walaupun warung itu dekat dengan pasar darurat atau tepi jalan.

b *Mata Pencarian*

Penduduk Kampung Prumpung berjumlah 1.535 jiwa. Sekitar 70% penduduk Prumpung menggantungkan hidupnya pada kegiatan yang berkaitan dengan dagang musiman. Jenis dagang misuman itu sering menunjukkan daerah asal. Pendatang dari Arjowinangun (pesisir utara Jawa Tengah) biasanya berdagang gerabah atau menjadi penjual keliling bubur ayam, sedangkan pendatang dari Tegal biasanya berdagang mie goreng dan mie rebus yang dikenal sebagai "mie tek-tek". Selanjutnya 5% warga bergantung kepada kepegawaian dan ABRI, 25% lagi mengandalkan diri pada pendapatan dari pekerjaan tidak tetap, terutama memburuh.

c *Pola Perbelanjaan*

Dengan kehidupan ekonomi dan mata pencarian sebagaimana diuraikan di atas, dapatlah diperkirakan bahwa tingkat pendapatan mereka tergolong rendah. Tingkat pendapatan mempengaruhi pola perbelanjaan. Rata-rata setiap keluarga membelanjakan Rp. 1.000,-/hari di pasar darurat atau warung yang ada di kampung untuk keperluan sehari-hari. Pengeluaran uang sebanyak itu, apalagi jika lebih besar lagi, sering dilakukan dengan cara berhutang dan dibayar setiap akhir minggu atau sewaktu-waktu ada "rezeki".

Pengeluaran lain yang penting juga, khususnya bagi para pendatang musiman dari daerah adalah sewa rumah. Besarnya sewa rumah untuk satu kamar yang dapat dihuni oleh "satu" keluarga adalah Rp. 300,-/hari yang dibayarkan sekali seminggu. Hal ini juga berlaku bagi para penyewa kios di sekitar pasar darurat atau di tepi jalan raya Jakarta "bypass".

Bebutuhan akan sandang sering dipenuhi dengan membeli secara kredit dari pedagang pakaian keliling, toko-toko yang ada di dalam pasar darurat, tukang loak sekitar pasar Jatinegara. Waktu membeli pakaian biasanya bertepatan dengan tibanya Idul Fitri atau ketika hajatan atau selamatan yang dirayakan dengan "besar-besaran", seperti perkawinan atau sunatan. Sementara itu, warga yang mampu membeli pakaian secara kontan di toko-toko pasar Jatinegara, akan tetapi pola waktu berbelanjanya tidaklah berbeda dengan mereka yang "kurang mampu".

Dalam hal memenuhi kebutuhan sekunder, para warga memilih jenis yang semurah-murahnya, seperti menonton televisi bersama-sama dalam salah satu rumah yang memilikinya, menonton film di bioskop kelas rendah, berjoget "Jaipongan" atau "orkes madun" dekat stasiun. Jatinegara dengan hanya membayar Rp. 100,—. Berhibur ini dilakukan pada malam Minggu. Rekreasi ke tempat yang agak jauh biasanya mereka lakukan sekali dalam setahun pada waktu lebaran. Obyeknya adalah tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti makam Sunan Gunung Jati di Cirebon dan makam-makam di sekitar kota Jakarta.

d *Pola Kebiasaan Makan*

Pendapatan yang rendah mempengaruhi pola kebiasaan makan, walaupun tidak lepas dari latar belakang budayanya. Secara umum mereka makan dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan sore hari menjelang malam. Pada siang hari mereka hanya jajan makanan kecil atau makanan ringan. Menurut mereka, kebiasaan makan seperti ini terbawa dari kebiasaan di desa asalnya, yang pada umumnya dari pesisir utara Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Menu makan pagi biasanya terdiri dari nasi dengan lauk yang kurang bervariasi. Lauknya adalah ikan asin yang digoreng dan kecap sebagai bumbu penyedapnya, atau mie dengan sedikit daging ditambah kecap atau sambal terasi, sedangkan yang mampu masih melengkapinya dengan telur dan kerupuk. Minuman utama adalah kopi pahit atau teh pahit.

Pada waktu siang hari mulai jam 11.00 sampai dengan jam 14.00, mereka biasanya jajan makanan kecil, seperti gorengan singkong, roti, kue basah, mie baso, gado-gado, dan rujak. Jika tidak di pasar darurat, makanan itu mereka beli dari penjaja keliling yang juga merupakan warga setempat. Selanjutnya, menu makan malam, umumnya, tidaklah berbeda dengan menu makan pagi. Akan tetapi menu makan malam sering ditambah lagi dengan "jajan", seperti mie goreng, mie rebus, sate kikil, dan toge goreng.

Menu makanan menjadi lebih baik dan lengkap apabila mereka mengadakan pesta, baik pesta perkawinan maupun pesta sunatan. Dalam kesempatan seperti ini menu utamanya adalah nasi kuning dengan "bekakak" ayam, serta berbagai jenis sayur dan gulai daging.

Warga yang "kaya" masih menambahnya dengan buah-buahan dan panganan kecil yang dikategorikan sebagai makanan "mahal".

e ***Kondisi Umum Taraf Hidup***

Dengan berbagai kondisi kehidupan ekonomi seperti dijelaskan di atas, dapatlah dikatakan bahwa taraf hidup warga Kampung Prumpung tergolong "rendah". Tingkat pendapatan yang rendah sesuai jenis pekerjaan yang dimilikinya menyebabkan mereka tidak dapat hidup baik menurut tolok ukur kesehatan maupun tolok ukur garis kemiskinan.

Kondisi umum taraf hidup mereka yang rendah ini ditandai oleh keserbakurangan materi, baik sandang, pangan maupun papan. Kondisi demikian mendorong warga menciptakan berbagai sistem nilai, khususnya dalam bidang ekonomi, yang sesuai dengan kondisi yang ada. Berhutang misalnya, merupakan suatu upaya untuk mempertahankan hidup dan ini dilestarikan melalui proses sosialisasi anak-anak.

5 **Kehidupan Sosial**

a ***Pola Kehidupan Sosial***

- 1) Hubungan Sosial antara Sesama Warga dan di antara Sesama Tetangga.

Hubungan sosial dalam sebuah masyarakat dapat diukur dengan bermacam-macam cara. Salah satu ukurannya adalah kesesuaian dengan pandangan "agama" dan "adat istiadat". Hampir semua responden (85%) beranggapan bahwa hubungan antara warga dan tingkah lakunya sesuai dengan agama, tetapi dari segi adat-istiadat kesesuaian itu sedikit berkurang yaitu 85%. Hal terakhir ini mungkin disebabkan perbedaan adat-istiadat di antara warga (Tabel IV.8.2).

Agama dan adat-istiadat sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tingkah laku dan hubungan sosial antara warga. Walau demikian, perbedaan agama dan adat-istiadat tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan yang harmonis. Hal ini diperkuat oleh besarnya (&5%) responden yang berpandangan bahwa perbedaan bahasa dan adat-istiadat bukan merupakan hal yang

penting untuk dipersoalkan, asalkan saling menghormati. Menurut mereka tidak perlu mengenal dan memperkenalkan bahasa maupun adat-istiadat warga. Hanya sebagian kecil (15%) responden berusaha memperkenalkan bahasa dan adat-istiadat kepada pihak lain, dan sisanya (10%) berusaha untuk mengenal bahasa dan adat-istiadat orang lain.

Luasnya hubungan sosial bisa juga dilihat dari jumlah kenalan masing-masing warga masyarakat. Dalam lingkungan RT ada 15% responden hanya mengenal ketua RT dan tetangga kiri-kanannya saja, 55% mengenal semua warga, dan sisanya (30%) mengenal sebagian besar Warga. Di tingkat RW, tingkat-kenal-mengenal itu menurun. Proporsi responden yang mengenal semua warga dalam lingkungan RW hanya 5%, yang mengenal sebagian besar hanya 35%, yang kenal Ketua RW saja hanya 15%, dan mengenal sebagian kecil warga 45%.

Kerja sama antarwarga yang menonjol terlihat dalam suatu organisasi, yaitu Persatuan Sosial Kematian (PSK). Organisasi ini mewajibkan iuran warga sebesar Rp. 100,-/bulan. Setiap ada kematian, organisasi memberikan sumbangan sebesar Rp. 25.000,-

Konflik antar tetangga hampir tidak pernah terjadi sebagaimana yang dinyatakan oleh 80% responden. Warga yang pernah konflik dengan tetangganya menyatakan anak sebagai penyebab.

Organisasi-organisasi remaja seperti Karang Taruna, Tri Muda (pencak silat), kesenian (orkes dan qasidah) berjalan dengan baik. Hubungan antara orang tua dan remaja setempat dinilai baik. Sebagian besar (80%) responden menyatakan bahwa remaja sangat menghormati orang tua. Selanjutnya bila ada peringatan hari besar, pesta perkawinan, bahkan sunatan, bukan saja warga dewasa yang membantu, tetapi juga remaja. Remaja misalnya, mempersiapkan hiburan, sedangkan orang tua memasak atau meminjamkan kursi dan piring.

2) Hubungan Tolong-Menolong antara Sesama Warga

Dalam hal tolong-menolong berbentuk uang baik karena kesulitan uang untuk keperluan sehari-hari, orang yang pertama-tama dimintai bantuan adalah kerabat. Sesudah itu baru kepada tetangga,

dan teman (Tabel IV.B.3). Akan tetapi jika keperluan sangat mendesak, seperti ada anggota keluarga yang sakit, orang yang diminta bantuan sesudah kerabat adalah atasan tempat bekerja, kemudian tetangga atau teman (Tabel IV.B.4). Keengganan meminjam kepada orang-orang di luar kerabat adalah kekhawatiran tidak dapat mengembalikan tepat pada waktunya sehingga hubungan menjadi rusak.

Tolong-menolong sesama warga terlihat bila seorang menyelenggarakan pesta dan hajatan. Berbeda dengan urusan pinjam-meminjam uang, partisipasi dan bantuan tetangga, teman dan kerabat sangat diharapkan. Semua responden menyatakan bersedia untuk membantu dengan sukarela bila tetangga mereka mempersiapkan dan menyelenggarakan suatu hajatan. Sebaliknya, sebagian besar responden yang pernah melakukan hajatan, menyatakan bahwa tetangga, teman dan kerabatnya telah membantunya dengan sukarela ketika diminta bantuan. Jadi dalam hal seperti ini, di antara sesama warga berlaku prinsip resiprositas. Selain bantuan tetangga, teman dan kerabat, yang punya hajat menggunakan orang upahan sebagai tenaga ahli membuat hiasan atau sebagai petugas keamanan.

Hubungan saling menolong terlihat juga bila terjadi perampokan atau pencurian di salah satu rumah warga. Akan tetapi wujud bantuan berbeda. Hanya 40% responden bersedia memberikan pertolongan langsung yakni mengusir dan menangkap perampok atau pencuri itu. Sebagian besar melakukan pertolongan tidak langsung, yakni melapor kepada pihak yang berwajib (polisi atau hansip) atau sekedar berteriak..,

3) Hubungan Persaingan dan Konflik antara Sesama Warga

Selain hubungan tolong-menolong ada pula bentuk hubungan sosial yang bersifat persaingan dan konflik di antara sesama warga, baik antara orang dewasa maupun antara remaja, dan antara anak-anak.

Sumber konflik yang paling menonjol adalah masalah anak. Perkelahian antara anak dan tingkah laku anak kadangkala mempengaruhi hubungan antara orang tua yang bersangkutan (30%). Hal ini disebabkan adanya pemihakan terhadap anak sendiri. Dalam pada itu sebagian besar (65%) responden menganggap perkelahian anak

adalah wajar sebagaimana tercermin pada pendapat tidak perlu memihak pada anak sendiri.

Akan tetapi sebagian besar (70%) responden menyatakan bahwa bila anaknya berbuat nakal di rumah tetangga, tetangga tidak perlu ikut campur dalam arti tidak perlu langsung memarahi, tetapi kalau bersedia cukup dilaporkan saja. Di samping itu ada pula responden (15%) yang cukup berlapang hati, yaitu mempersilahkan tetangga memarahi anaknya yang nakal itu (Tabel IV.B.6).

Penyelesaian konflik yang terjadi karena masalah anak biasanya (55%) ditempuh dengan cara kekeluargaan. Proses ini terjadi bila sekurang-kurangnya salah satu pihak bermaksud memperbaiki hubungan yang telah terganggu. Mereka sadar dan malu sendiri atas sikapnya yang terlanjur seperti anak-anak yang berkelahi. Lebih-lebih sering terjadi bahwa anak-anak sudah lebih dahulu berbaikan. Akan tetapi ada pula responden (30%) menempuh cara kekeluargaan melalui pihak ketiga, biasanya pengurus RW atau RT (Tabel IV.B.7).

Kepadatan penduduk dan sempitnya tempat pemukiman merupakan sumber konflik pula antara warga. Penyebab konflik yang paling banyak diceritakan oleh responden adalah cara membangun rumah. Mereka seringkali membangun/menambah atau memperbaiki rumah tanpa memperhatikan bangunan tetangga di kiri-kanannya, apalagi jika berkaitan dengan rumah bertingkat. Sering saluran air yang tidak diperhitungkan dengan baik mengakibatkan air buangan dari bangunan baru merembes ke rumah tetangga di waktu hujan.

Ketua RT/RW acapkali dipanggil untuk menyelesaikan masalah ini karena masing-masing keluarga selalu mencari jalan yang paling menguntungkan dirinya sendiri. Pejabat RW atau RT itu dianggap dapat memutuskan perkara itu secara obyektif dan menguntungkan kedua belah pihak yang bersengketa.

Konflik yang disebabkan oleh masalah hutang piutang tidak begitu sering terjadi. Walaupun demikian, konflik jenis ini merupakan konflik yang cukup mendalam dan berlangsung dalam tempo yang cukup lama. Konflik ini terjadi bila ada pihak, biasanya pihak peminjam, yang berbuat curang. Dengan bermacam-macam dalih ia berusaha untuk tidak mengembalikan uang yang dipinjamnya. Pihak yang meminjamkan uang tentu saja berusaha terus agar uangnya

kembali dengan cara menagih terus-menerus dan berusaha membuat malu peminjam di depan umum. Penyelesaian konflik jenis ini biasanya sulit diselesaikan oleh pihak yang bersangkutan. Karena itu pihak ketiga, yaitu ketua RT atau RW, bahkan kadang-kadang pengadilan ikut terlibat menyelesaikannya.

Persaingan antara sesama warga terlihat, terutama dalam usaha mendapatkan kedudukan sebagai ketua RT. Keterangan lebih lanjut mengenai hal ini tidak diperoleh.

4) Gossip dan Peranannya sebagai Saluran Komunikasi

Padatnya penduduk serta seringnya para warga berjumpa pada waktu-waktu senggang memungkinkan berlangsungnya perbincangan dan saling bertukarpikiran. Sebagian besar (75%) responden mengatakan sering mengobrol dengan tetangga, 20% menyatakan jarang, dan hanya 5% menyatakan tidak pernah. Kebiasaan ini dilakukan sebagai pengisi waktu-waktu kosong sambil mengasuh anak.

Tempat yang paling sering digunakan untuk ngobrol adalah gang (55%). Sementara itu, penggunaan rumah sendiri, warung atau rumah tetangga masing-masing 10%, sedangkan tempat-tempat lain adalah 15%. Tempat terakhir ini biasanya digunakan oleh aktivis kampung.

Topik obrolan adalah sekitar pengalaman hidup masing-masing (50%), kehidupan tetangga (25%), serta masalah lingkungan setempat, politik, agama, dan ekonomi (25%). Pengalaman hidup sering berpusat pada ekonomi rumah tangga dan lowongan-lowongan pekerjaan. Sementara itu, kehidupan tetangga sering berpusat pada pantas atau tidaknya tetangga itu memiliki sesuatu barang. Selanjutnya mengenai lingkungan berkisar pada kebersihan kampung. Tampaknya, obrolan itu selain mempererat hubungan, juga memperluas wawasan pengetahuan, serta mekanisme kontrol.

b *Pola Kepemimpinan dalam Kampung*

Corak hubungan sosial di antara sesama warga ditentukan oleh struktur sosial, dan lebih khusus lagi oleh sistem pelapisan sosial yang berlaku, dan dipertajam lagi dalam wujud hubungan patron. Adanya hubungan patron-klien menunjukkan adanya segelin-

tir orang yang dianggap oleh sekalian warga masyarakat Kampung Prumpung sebagai pemimpin atau kepala atau tokoh masyarakat dalam kehidupan mereka.

Pada dasarnya pemimpin yang dikenal dalam kehidupan suatu masyarakat, seperti masyarakat Prumpung dapat dikategorikan dalam pemimpin formal dan pemimpin informal. Dalam kehidupan masyarakat Kampung Prumpung, pemimpin formal adalah lurah, Ketua Rukun Tetangga dan para pengurusnya, serta seluruh pejabat yang berkaitan dengan masalah keamanan setempat, seperti Polisi, Babinsa dan Hansip. Sementara itu, pemimpin informalnya adalah para pemuka agama setempat (khususnya agama Islam), orang-orang yang dituakan (khususnya yang telah menempati wilayah itu sejak awal pembukaannya atau yang dikenal sebagai cikal bakal kampung beserta keturunannya), para jagoan, serta orang-orang "kaya" dan orang-orang "terpelajar."

Para pemimpin formal di Kampung Prumpung mempunyai peranan dan pengaruh yang terbatas, yakni dalam bidang yang berkaitan dengan pemerintahan, pengurusan administrasi kependudukan, dan pengaturan ketertiban sosial yang terbatas pada pengaturan keamanan wilayah secara formal. Sementara itu, para pemimpin informal lebih berperan dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan usaha pengembangan dan usaha mempertahankan integrasi warga masyarakat sehingga dapat mewujudkan solidaritas. Mereka inilah yang menguasai dan membeberkan sumber daya yang ada di Kampung Prumpung. Oleh karena itu dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, para pemimpin informal justru mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada para pemimpin formal. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para pemimpin formal di Prumpung ini senantiasa melibatkan para pemimpin informal.

Peranan lain pemimpin informal yang juga penting dalam kehidupan masyarakat setempat adalah menjadi semacam penasihat dalam memecahkan berbagai persoalan warga, baik pribadi maupun umum. Persoalan-persoalan itu dapat berupa pertengkaran dalam kehidupan suatu rumah tangga, konflik antarrumah tangga, dan konflik yang melibatkan sebagian besar warga kampung. Hal terakhir ini, misalnya, konflik sebagian besar warga kampung. Hal terakhir ini, misalnya, konflik karena perebutan sumber daya yang terbatas (seperti perebutan sumber air) atau karena buangan air kotor.

Peranan sebagai penasehat itu dapat dilakukan oleh para pemimpin informal dengan menggunakan setiap potensi yang dimilikinya, sesuai dengan kondisi yang dihadapinya dan tingkat lapisan atas yang didudukinya. Potensi-potensi itu dapat berupa kekuasaan dan wewenang, pengaruh dan kekuatan politik, uang atau harta kekayaan, "sikap cuci" yang didasari oleh serangkaian pengetahuan baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat ilmu pengetahuan, kekuatan fisik, dan kekuasaan atas sejumlah sumber daya yang terbatas dan berharga yang ada di kampung itu. Yang terakhir ini adalah semacam monopoli terhadap mata pencaharian tertentu yang oleh warga yang tidak selapisan dengannya dianggap sebagai mata pencaharian terhormat. Monopoli ini sering pula diperkuat dengan perkawinan yang diatur sedemikian rupa sehingga berbagai sumber daya tidak akan jatuh ke luar kelompok.

c *Pola Hubungan Sosial di antara Tetangga.*

Pembahasan mengenai pola hubungan sosial di antara tetangga itu dititikberatkan pada pola hubungan yang disebut dalam ilmu-ilmu sosial sebagai *avoidence relationship*, yaitu hubungan yang didasarkan pada sopan santun, dan salah satu pihak harus menghormati pihak lain (Koentjaraningrat, 1977). Corak hubungan sopan santun ini ditentukan oleh kebudayaan dengan model-model pengetahuan yang sesuai dengan berbagai kondisi yang ada di lingkungan yang bersangkutan.

Dalam masyarakat Kampung Prumpung ada dua pola hubungan sopan santun yang berkaitan dengan tingkat sosial, yang terlihat dalam pola tegur sapa. Pola pertama berkenaan dengan lapisan atas. Cara tegur sapanya "halus". Anggapan halus ini ada pada anggota lapisan atas itu sendiri dan pada lapisan bawah. Pola kedua adalah cara tegur sapa pada lapisan yang lebih rendah. Cara tegur sapa yang dilakukan anggotanya dianggap "kasar" dan "jorok" oleh lapisan atas. Akan tetapi tegur sapa ini amat efektif dalam kehidupan sehari-hari karena menyangkut sebagian besar warga masyarakat kampung itu.

6 Pola Kehidupan Agama.

a *Kebiasaan Menjalankan Kewajiban Agama*

Sebagian besar warga Kampung Prumpung memeluk agama Islam. Pada pemeluk Islam ini pendidikan agama merupakan pendidikan yang penting. Sebagian besar (65%) responden mengatakan bahwa selain menempuh pendidikan formal, anak-anak diwajibkan belajar agama, malahan 10% lagi mengatakan anaknya cukup menempuh pendidikan agama saja (Tabel IV.B.8).

Melalui pendidikan formal, para orang tua berharap, walaupun harapan kabur, agar anaknya dapat memperbaiki kedudukan sosial mereka pada masa yang akan datang. Namun kehidupan para responden memberi gambaran yang lain. Sebagian besar (95%) responden mengharapkan anaknya membantu orang tua. Hal ini tentu menghambat kemajuan pendidikan anak.

Sebagaimana diketahui, umat Islam, antara lain melakukan ibadah sholat. Sebagian besar (70%) responden menjalankan ibadahnya di rumah, dan pada waktu-waktu tertentu saja di tempat-tempat umum, seperti shalat Jum'at dan Taraweh. Selanjutnya, 15% responden selalu menjalankan ibadah yang diwajibkan agamanya.

b *Kewajiban, Amal, dan Ibadah Agama*

Berdasarkan keterangan para responden sebagian besar (85%) adalah pemeluk agama yang cukup taat. Pengaruh keadaan ini dapat dilihat dalam beberapa aspek kehidupan sosialnya, yaitu tindakan-tindakan berbentuk bantuan sosial, pendidikan agama, pengajian, peristiwa kematian, dan acara sehubungan dengan peristiwa keagamaan. Tindakan mereka sering diberi interpretasi yang berpedoman pada ajaran agama.

Sejalan dengan ibadah sholat, 70% responden membaca kitab suci pada saat-saat tertentu, dan 15% tidak pernah membaca kitab suci sama sekali. Terutama bagi yang terakhir ini ketidakmampuan memahami arti atau makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci merupakan sebab; dan hal ini erat kaitannya dengan tingkat penggunaan terhadap bahasa dalam kitab suci.

Berkaitan dengan membaca kitab suci ini, 50% responden mengatakan sanggup mengajarkannya kepada anak-anak, tetapi

8 orang di antara nya melakukannya dalam waktu-waktu yang tidak menentu atau hanya sambil lalu saja, dan 2 orang sanggup melakukannya setiap hari secara teratur. Ketidaksanggupan melakukannya secara teratur disebabkan, antara lain adalah kesibukan sehari-hari mencari nafkah, kesibukan anaknya sendiri yang diharuskan membantu orang tua.

c *Benda-benda Keagamaan yang Dimiliki*

Dalam melaksanakan ibadah utama, setiap penganut memerlukan peralatan tertentu. Dari segi pemilikan peralatan ini hanya 50% responden mempunyai peralatan ibadah yang lengkap, 45% menyatakan tidak lengkap, dan 5% lagi tidak mempunyainya sama sekali. Peralatan ibadah yang dimaksud di sini adalah mukenah, sajadah, peci, sarung dan kitab suci Al-Qur'an.

d *Kepercayaan Kepada Makhluk Halus/Kekuatan Gaib*

Sejalan dengan kenyataan bahwa sebagian besar responden adalah pemeluk agama yang cukup kuat, 65% responden tidak memercayai adanya makhluk halus dan kekuatan gaib selain yang tercantum dalam kitab suci. Jadi, 35% responden yang masih percaya. Kepercayaan terhadap hal-hal di luar kitab suci itu, antara lain meliputi roh nenek moyang, memedi, kuntilanak, dan penghuni tempat yang dianggap keramat. Semua keramat ini dianggap dapat menolong atau mencelakakan manusia.

Kenyataan tentang adanya kepercayaan di luar kitab suci itu menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan tradisional pada sejumlah warga. Pengaruh itu tidak saja menyentuh aspek kehidupan pada "kulutnya" saja, tetapi sampai pada kehidupan yang "dalam". Ke-7 responden di atas masih melakukan upacara tertentu yang ditujukan kepada makhluk halus/kekuatan gaib yang dipercayainya. Upacara itu biasanya dilakukan secara individual, misalnya berupa penyediaan sesajen. Namun ada pula upacara yang dilakukan secara bersama, seperti kunjungan ke tempat keramat. Akan tetapi, tempat keramat itu tidak ada di Purmpung maupun di seluruh Cipinang Besar.

e *Pengaruh Keyakinan Agama terhadap Kehidupan Sosial dan Kehidupan Keagamaan.*

Hubungan sosial antarwarga yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari tidaklah selalu dilandasi oleh ajaran yang berpedoman kepada agama tertentu. Artinya perbedaan agama bukanlah penghalang untuk berinteraksi, dan bukan pula sumber konflik antarwarga. Kebetulan juga mayoritas warga Kampung Prumpung adalah pemeluk agama Islam, dan warga yang non-islam kurang mengaktifkan simbol-simbol keagamaannya dalam arena sosial di lingkungan kampung ini.

Jarak sosial muncul bila ada upacara keagamaan. Pengaruh ajaran agama, yang sifatnya lebih pribadi dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap kegiatan agama di luar agamanya. Hal ini terlihat pada sikap responden jika menerima undangan yang bersifat keagamaan.

Dari 20 responden, 20% tidak memenuhi undangan yang diselenggarakan oleh orang yang berbeda agama. Mereka tidak ingin melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama sendiri, seperti kekhawatiran mencicipi hidangan yang dianggap haram, serta ritual yang dianggap asing dan aneh. Walaupun demikian, sebagian besar (80%) responden bersedia datang karena mereka tidak memandang tindakannya dari sudut agama, tetapi sekedar beramah-tamah antar-tetangga. Memang, hubungan antar orang yang berbeda agama cukup harmonis di Prumpung khususnya dan di Kebon Jeruk umumnya. Hubungan-hubungan ini terbina dengan baik dalam bidang-bidang kehidupan tertentu, seperti kerjasama dalam organisasi di tingkat RW maupun RT, saling menolong bila terjadi suatu kesulitan atau musibah kematian, dan kegiatan gotong-royong memelihara kebersihan dan keamanan kampung.

Walaupun demikian, dalam bidang-bidang kehidupan lainnya, khususnya yang berkenaan dengan kehidupan keluarga (seperti perkawinan, dan upacara yang berkaitan dengan agama), terasa adanya jarak sosial antara orang-orang yang berbeda agamanya itu. Hal ini setidaknya terlihat pada jawaban 25% responden yang tidak menyetujui perkawinan dengan orang yang berlainan agama. Menurut pengamatan, ke-5 responden ini adalah orang-orang yang cukup kuat memegang ajaran agamanya yang telah diterimanya semenjak masih kecil. Mereka mengatakan perkawinan antaragama dilarang dalam

agamanya (Islam). Mereka juga mengatakan bahwa perkawinan antar-orang yang tidak seagama akan merepotkan di kemudian hari, terutama dalam upacara keagamaan sehari-hari, dan pendidikan agama anak-anak. Sementara itu, 75% responden menyetujui perkawinan antaragama. Mereka berpandangan bahwa perkawinan itu terserah pada anaknya dan perkawinan adalah masalah jodoh.

7 Kehidupan Keluarga

a *Kondisi Rumah Tempat Tinggal.*

Secara umum, kondisi rumah tempat tinggal warga Prumpung merupakan rumah semi permanen, baik rumah tunggal ataupun rumah petak. Ini diperkuat oleh kenyataan bahwa 75% responden tinggal di rumah petak, 10% tinggal di rumah tunggal, dan 15% lainnya tinggal di rumah tunggal tetapi menyewa sebagian atau sebuah kamar saja. Pada umumnya, rumah-rumah itu didirikan di atas tanah, dan hanya rumah seorang responden yang merupakan rumah panggung sekaligus rumah tunggal.

Berdasarkan bahan bangunan rumah itu, 30% ber dinding tembok, 20% ber dinding setengah tembok, dan 50% lainnya ber dinding papan, gedeg, dan bahan bekas (seperti seng dan sisa potongan tripleks). Selanjutnya, 35% berlantaikan ubin, 40% berupa adukan semen biasa, 20% berlantaikan papan. Yang terakhir ini adalah rumah panggung.

Dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga, luas bangunan tidak memadai. Lebih dari separoh responden (65%) hanya mempunyai luas bangunan kurang dari 20 meter persegi, bahkan ada yang 9 orang. Selanjutnya, 20% responden lainnya mempunyai bangunan seluas 20–30 meter persegi, 5% seluas 30–40 meter persegi, dan 10% lagi tidak dapat menyatakan luas bangunan rumahnya. Mereka yang terakhir ini adalah penyewa atau penghuni salah satu ruangan suatu rumah tunggal sehingga dapat diperkirakan luas ruangan yang mereka diami tidak lebih dari 20 meter persegi.



Gambar 10.

Kondisi rumah tempat tinggal penduduk di Prumpung, Kebon Jeruk Barat. Tidak ada halaman sehingga gang sempit merupakan sarana satu-satunya untuk berkumpul-kumpul.

Sesuai dengan besarnya proporsi rumah petak hampir separoh (45%) responden memiliki satu ruangan saja. Sementara itu, 35% memiliki 2 ruangan, 10% memiliki 3 ruangan, dan 10% memiliki 4 ruangan. Secara umum, 80% responden memiliki 2 ruangan atau kurang. Sebagaimana diketahui, ruangan dalam sesuatu rumah berfungsi sebagai kamar makan, kamar tidur, ruang tamu, dan dapur.

Jika jumlah ruangan kurang dari jumlah fungsi itu, tentu ada ruangan yang berfungsi majemuk. Hal inilah yang banyak terlihat di Prumpung. Dalam keadaan demikian, ruang tamu biasanya juga digunakan sebagai kamar tidur anggota keluarga yang laki-laki. Kamar tidur yang sesungguhnya, jika mungkin, hanya ada untuk ayah dan ibu, bersama anak-anak yang masih kecil.

Fasilitas kamar mandi hanya dimiliki 25% responden, sedangkan 35% lagi merupakan fasilitas bersama keluarga lain atau tetangga, 5% menumpang pada keluarga lain, dan 35% mempergunakan kamar mandi umum. Berkenaan dengan fasilitas kakus hanya 10% responden yang memilikinya secara pribadi, 30% menggunakan fasilitas ini bersama keluarga lain, dan lebih dari separoh (60%) memanfaatkan kakus umum. Akhirnya mengenai tempat sampah, hanya 5% yang mempunyai tempat pembuangan sendiri, 85% membuang sampah ke tempat pembuangan sampah umum, dan ada 10% yang mempergunakan selokan/kali yang ada sebagai tempat sampahnya.

Secara umum, rumah di kampung ini tidak mempunyai halaman. Rumah-rumah yang ada itu saling berhimpitan. Pemisah antara satu rumah dengan rumah lainnya sering tidak jelas, bahkan hanya dibatasi langsung oleh dinding. Selain daripada itu atap-atap rumah pun saling sambung.

Mengenai pemilikan, lebih dari separoh (55%) responden menempati rumah milik sendiri, sedangkan 40% menempati rumah sewaan, dan 5% lagi menempati rumah orang tuanya. Pemilik rumah ternyata tidak sejalan dengan pemilikan tanah. Hanya 25% responden memiliki tanah dengan sertifikatnya, 35% menyewa, 40% mendirikan rumah di tanah yang dianggapnya "tidak bertuan" walaupun sebenarnya mereka tahu bahwa pemiliknya adalah pemerintah. Hampir seluruh responden tahu bahwa sewaktu-waktu tanah yang mereka diami sekarang ini dapat diambil oleh pemerintah untuk keperluan sesuatu, dan mereka harus pindah ke daerah pemukiman yang lain.

Dalam masalah air bersih, 30% responden memiliki sumur timba sendiri, 25% memiliki sumur pompa, 20% menggunakan air bersih PAM, 25% lainnya memanfaatkan sumur timba/pompa umum. Untuk penerangan di rumah-rumah, 50% memperoleh penerangan dari PLN, 40% memakai lampu tempok, dan 10% lainnya mempergunakan petomaks.

Secara singkat, pemilikan peralatan rumah tangga lainnya sangat bervariasi, tetapi sebagian besar tergolong sangat terbatas dalam hal jumlah, macam, dan mutu. Peralatan rumah tangga ini meliputi kursi tamu, bufet, radio, televisi, radio kaset, jam dinding, dan alat transpor. Kedua yang terakhir tidak ada yang memilikinya.

b *Mata pencaharian dan Tingkat Pendapatan*

Sesuai tingkat pendidikannya yang rendah, yakni 85% tidak tamat SD dan tidak sekolah sama sekali, pekerjaan utama yang mereka pilih dan hanya itu yang dapat mereka pilih adalah sebagai buruh dan pedagang. Pekerjaan-pekerjaan lain yang membutuhkan proses pendidikan yang cukup lama dan biaya yang mahal sukar mereka peroleh. Dengan kata lain, mobilitas pekerjaan dengan penghasilan yang memadai sulit mereka lakukan.

Keterbatasan dalam hal pemilihan jenis pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan juga disebabkan tidak pernah mengikuti kursus, seperti kursus, menetik, montir, dan elektronika. Lagi-lagi hal ini disebabkan keterbatasan uang. Beberapa responden hanya pernah ikut kursus pemberantasan buta huruf.

Penghasilan kotor rata-rata perbulan dalam tahun 1981 menunjukkan 25% responden termasuk golongan Rp. 20.000,00 – Rp. 30.000,00, masing-masing 20% tergolong Rp. 10.000,00 – Rp. 20.000,00, Rp. 30.000,00 – Rp. 40.000,00, dan Rp. 50.000,00 – Rp. 60.000,00. Selanjutnya, masing-masing 5% untuk penghasilan kurang dari Rp. 10.000,00, Rp. 40.000,00 – Rp. 50.000,00 dan Rp. 60.000,00 – Rp. 70.000,00. Ke dalam penghasilan kotor ini termasuk penghasilan tetap dan sambilan responden sendiri, serta sumbangan anggota rumah tangga yang berkerja. Memang, bagi sebagian besar responden pendapatan itu tidak sebanding dengan tanggungan atau biaya hidup yang harus dikeluarkan setiap bulan. Akan tetapi bila pendapatan itu tidak sebanding dengan tanggungan atau biaya hidup yang harus dikeluarkan setiap bulan. Akan tetapi bila pendapatan dibandingkan dengan biaya kebutuhan pangan saja, 60% responden mengatakan cukup, 35%, mengatakan kurang, dan hanya 5% menyatakan kurang sekali.

Selanjutnya, bila dikaitkan dengan kebutuhan pangan dan sandang sekaligus, 25% responden mengatakan pendapatannya cukup, sedangkan sebaliknya merasa kurang dan kurang sekali. Kekurangan itu amat terasa menjelang hari Lebaran atau hari Natal. Belum lagi kalau pendapatan itu dikaitkan dengan keperluan rutin lainnya, seperti biaya pendidikan anak, kegiatan sosial, pesta/upacara keagamaan dan hari besar nasional. Keadaan menjadi pelik bila kenyataan ini dikaitkan pada pandangan responden mengenai pentingnya pendidikan anak-anak, yaitu melalui sekolah anak-anak dapat memperbaiki kondisi kehidupan keluarganya. Untuk menutupi kebutuhan itu para responden beranggapan bahwa berhemat merupakan upaya yang harus dibiasakan. Sementara 55% responden berusaha dengan berbagai cara untuk menambah penghasilan. Jika terpaksa barulah mereka berhutang atau minta bantuan kerabat dan tetangga (Tabel IV.B.9).

Jadi, sumber yang dapat dijadikan penolong dan merupakan jalan yang paling terhormat adalah diri-sendiri. Namun demikian ada pula yang beranggapan berhutang merupakan jalan yang baik pula karena pada dasarnya uang pembayar hutang kelak adalah hasil kerja sendiri juga. Sedikitnya responden yang bakal diperoleh untuk membayar hutang itu. Sementara itu bantuan tetangga juga sukar diharapkan karena kondisi kehidupannya pun hampir sama.

c *Besarnya Rumah Tangga*

Besar rumah tangga responden yang paling kecil adalah 4 orang (30%). Dengan demikian 70% responden mempunyai besar rumah tangga lima orang atau lebih. Jika dirata-ratakan besarnya adalah 6 orang (Tabel IV.B.10).

Anggota rumah tangga responden itu tidak selalu terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak, tetapi ada pula yang terdiri dari kerabat yang lain, seperti mertua, menantu, adik kandung, kakak kandung, keponakan. Di samping itu ada pula responden yang rumah tangganya terdiri dari dua keluarga batih, yaitu keluarganya sendiri dan keluarga adik kandungnya. Bahkan ada responden yang anggota rumah tangganya adalah temannya, tetapi hanya untuk sementara.

d *Kestabilan Hubungan dalam Rumah Tangga*

Salah satu aspek kemantapan rumah tangga adalah hubungan suami-isteri. Salah satu indikatornya adalah status perkawinan. Dari 20 responden, hanya 40% yang mengatakan status perkawinannya yang sekarang sebagai perkawinan yang pertama, sedangkan 50% merupakan perkawinan ke 2 atau bahkan ke-3, dan 10% lagi merupakan perkawinan yang ke-4 atau lebih (Tabel IV.B.11).

Adapun penyebab perkawinan yang lebih dari ke-1 itu bermacam-macam. Dari 12 responden, 11 orang mengatakan perkawinannya terdahulu kandas dalam perceraian, dan hanya seorang responden karena pasangan hidupnya terdahulu meninggal. Jadi, angka perceraian cukup tinggi dan merupakan penyebab utama bagi perkawinan berikutnya. Dalam hal ini pendapat Oscar Lewis (Lewis, 1968: 1970) bahwa perceraian dalam keluarga miskin cukup tinggi mendekati kebenaran. Dengan sendirinya perceraian ini mempengaruhi sosialisasi anak dalam mendapatkan sebagian pengetahuan kebudayaannya, dalam hal ini kebudayaan kemiskinan.

e *Pola Hubungan Suami-Isteri dan Anggota Keluarga*

Pola hubungan antara suami-istri dalam kehidupan sehari-hari antara lain dapat dilihat pada frekuensi ngobrol. Dari 20 responden, 75% mengatakan sering, sedangkan 25% lagi mengatakan jarang ngobrol. Tingginya frekuensi ngobrol dimungkinkan oleh sama-sama, bekerja sebagai pedagang atau buruh di tempat yang sama, atau karena kondisi rumah sebagian besar responden yang hanya memiliki dua ruangan atau kurang. Semenara itu golongan yang jarang ngobrol disebabkan kurang waktu bertemu sebagai akibat yang satu tidak bekerja dan yang satu menghabiskan waktunya seharian di lapangan pekerjaannya, atau keduanya bekerja, tetapi di tempat yang berbeda. Tambahan lagi kelelahan mempengaruhi frekuensi ngobrol itu.

Berkenaan dengan peranan yang harus dilakukan baik oleh suami maupun istri dalam kehidupan keluarga, terutama dalam menanggulangi kesulitan keuangan, 80% responden menyatakan membicarakannya dengan pasangannya untuk mencari jalan keluar. Dalam pada itu yang mengatakan bahwa masalah itu semata-mata tanggung jawab suami, dan semata-mata tanggung jawab istri masing-masing 10%. Kedua responden yang menjawab tanggung jawab istri adalah responden yang tidak mempunyai suami di rumahnya.

Selanjutnya dalam hal mengatasi masalah anak, 45% responden menyatakan melakukannya bersama dengan pasangannya. Sementara itu, 25% mengatakan diatasi oleh suami sendiri, 15% oleh istri sendiri, 10% pertama-tama oleh istri dan kalau perlu baru suami ikut campur, dan 5% pertama-tama oleh bapak dan kalau perlu baru itu ikut campur.

Kedua jenis data di atas menunjukkan bahwa umumnya kerjasama suami-istri memegang peranan yang penting dalam kehidupan keluarga. Namun demikian, menurut pengamatan ada pula keluarga yang sangat dipengaruhi oleh wewenang kaum ibu.

f *Pendidikan Anak*

Dalam menentukan jenis sekolah yang dimasuki anak-anak ada sementara orang (25%) yang menyerahkannya bulat-bulat pada anak sendiri. Akan tetapi 75% lagi menunjukkan orang tua tetap memegang peranan dengan kadar yang berbeda. Ke-75% itu terbagi atas 45% yang mengatakan bahwa orang tua yang menentukan, dan 30% menyerahkannya pada anak setelah orang tua memberi pandangan.

Sebagaimana disinggung di depan jenis sekolah yang diharapkan oleh responden untuk anak-anaknya adalah sekolah umum ditambah dengan sekolah agama. Untuk pendidikan umum mereka berharap agar paling sedikit anak-anaknya dapat lulus Sekolah Lanjutan Menengah Atas dengan harapan lebih jauh akan dapat meningkatkan kedudukan sosialnya.

Dalam hal tempat bermain anak-anak, dengan saudaranya maupun dengan tetangga, pada umumnya (60%), adalah gang di depan rumah. Sisanya terbagi atas 15% bermain di halaman sendiri, 10% di lapangan sekitar kampung, dan 5% di tempat bermain lainnya. Jenis tempat bermain untuk anak ini tidak lepas dari kondisi lingkungan yang buruk.

Dalam keadaan demikian, sosialisasi anak pun dipengaruhi oleh pergaulan dengan anak-anak tetangga. Pengamatan juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih banyak bergaul dengan lingkungan pertemanannya daripada dengan keluarganya sendiri. Karena itu tidaklah mengherankan jika nilai yang diserap anak dipengaruhi oleh hubung-

an pertemanannya itu. Kata-kata "jorok" dan tindakan yang sering dianggap asusila, terutama oleh para tokoh-tokoh setempat, diperoleh anak dari hubungan pertemanan ini.

Untuk mengatasi keadaan ini, biasanya para orang tua bersikap otoriter sebagaimana tercermin dalam keinginan 95% responden yang mengharapkan kepatuhan anaknya. Hanya seorang responden yang seakan-akan tidak begitu peduli terhadap sikap anaknya.

Bersamaan dengan keinginan tentang pendidikan anak, orang tua pun mengharapkan bantuan anaknya dalam menggalang ekonomi keluarga. Karena itu dalam kenyataannya itu sukar diwujudkan. Pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak yang pulang sekolah langsung bermain dengan anak-anak tetangganya.

g *Kenagotaan dalam Perkumpulan*

Tidak semua responden mengikuti kegiatan ke RT-an. Proporsinya cukup besar, yaitu 20%. Walaupun demikian lebih dari separuh (55%) selalu berpartisipasi, dan 25% lagi hanya kalau mempunyai waktu lowong. Mungkin kurangnya partisipasi itu disebabkan himpitan kehidupan ekonomi. Proporsi partisipasi semacam ini makin berkurang jika menyangkut anggota keluarga. Yang selalu berpartisipasi hanya anggota keluarga 15% responden, jika ada waktu mencapai 35%, dan yang tidak sama sekali meningkat menjadi 50%.

Adapun jenis kegiatan yang diikuti oleh para responden maupun anggota keluarganya, pertama-tama adalah gotong royong (35%) dan arisan (5%). Selebihnya merupakan kombinasi antara gotong royong, arisan, dan olah raga (45%). Sisanya tidak mengikuti kegiatan apa pun (Tabel IV.B.12).

h *Penilaian Responden terhadap Pekerjaan*

Walaupun 60% responden puas dengan pekerjaannya sekarang ini, mereka bersyukur bila mendapat pekerjaan yang memberi pendapatan lebih besar. Sementara itu, responden selebihnya merasa kurang puas (35%), dan tidak puas (5%) dengan pekerjaannya sekarang. Seorang responden tidak bersedia menyatakan penilaiannya. Penilaian responden itu didasarkannya pada perbandingan antara pendapatan dan jumlah jam kerja yang harus dilakukan.

Pilihan pekerjaan di lingkungan setempat yang kondisinya miskin ini tidaklah banyak, apalagi jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan penduduk. Mereka menyadari bahwa wilayah tempat tinggal mereka yang dekat dengan pasar dan yang merupakan perkampungan miskin dan "liar" ini hanya menyediakan pekerjaan kasar, seperti kuli, atau kalau menjadi pedagang, hanya pedagang kecil.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika umumnya (75%), responden mengharapkan pekerjaan anaknya harus lebih baik dari pekerjaan orang tuanya. Hanya 20% responden mengharapkan pekerjaan anaknya sama dengan pekerjaan orang tuanya sekarang ini, sedangkan 5% lagi tidak begitu peduli. Tampaknya sebagian besar responden (55%) menginginkan anaknya bekerja sebagai pegawai negeri, ABRI, dan guru, sedangkan 15% mengharapkannya jadi pedagang. Tidak ada seorang pun mengharapkan anaknya jadi buruh dan pengusaha.

8 Kesimpulan

Laporan ini merupakan deskripsi wujud proses adaptasi sosial di Kampung Prumpung, suatu kampung miskin di pinggiran Jakarta. Titik beratnya adalah usaha mengatasi kondisi miskin yang terdapat di lingkungan para warga masyarakatnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa corak cara hidup warga masyarakat Kampung Prumpung mendasarkan diri pada apa yang disebut oleh Oscar Lewis (1968) sebagai kebudayaan kemiskinan. Corak cara hidup seperti ini ditandai oleh sikap pasrah terhadap keadaan miskin, dan acuh terhadap berbagai masalah yang berkawasan luas keluar dari daerahnya.

Kondisi lingkungan yang buruk dan miskin yang antara lain tampak pada ketidakteraturan pemukiman, kekurangan air bersih, tiadanya fasilitas bermain bagi anak-anak serta kegiatan sosial lainnya, ketidakteraturan pembuangan air kotor dan sampah, serta jumlah ruang tempat tinggal yang terbatas dibanding dengan jumlah penghuni menyebabkan Prumpung tidak "sehat" bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya, warga masyarakat yang menghuninya tergolong berpenghasilan rendah dan karena itu "sanggup" atau "terpaksa" tinggal di dalam lingkungan yang demikian buruk. Tingkat pendapat-

an ekonomi yang rendah itu, pada gilirannya, membatasi kemampuan mereka mencukupi kebutuhan hidup utama (sandang, pangan, dan papan) dan kebutuhan sekunder (seperti rekreasi).

Kesemuanya itu menyebabkan munculnya wujud pola hubungan sosial yang khusus sehingga warga masyarakat yang bersangkutan "merasa betah" hidup di lingkungannya yang buruk itu. Pola-pola hubungan sosial yang khusus itu mendasarkan diri pada sifat "gotong-royong", dan kekerabatan. Sebagian besar warga Prumpung berasal dari daerah yang sama sehingga "perasaan" satu daerah, kerabat dan kebudayaan cukup kuat.

Dalam hubungan sosial yang bersifat demikian terwujud pula pola kepemimpinan tertentu. Yang dianggap sebagai pemimpin adalah orang-orang yang dianggap "tua" dalam sistem kekerabatan dan para "orang kaya" yang secara langsung dapat menolong orang lain yang sedang "kesudahan". Tolok ukur yang digunakan dalam menentukan kedudukan sosial seseorang adalah tingkat senioritas dalam kekerabatan, kekayaan yang dimiliki, dan sifat sosialnya (Koentjaraningrat, 1972).

Pola hubungan sosial sebagaimana dijelaskan di atas menghasilkan struktur rumah tangga yang didominasi oleh keluarga luas, bukan keluarga inti. Keluarga luas itu terdiri atas keluarga keluarga inti yang satu sama lain merasa menjadi kesatuan. Struktur demikian memudahkan mereka mengatasi kesulitan hidup di lingkungan yang memang buruk dan miskin itu.

Struktur rumah tangga yang demikian menyebabkan seorang anak memperoleh pendidikan nonformalnya, positif dan negatif, dari semua orang yang dianggap kerabatnya. Dalam pada itu kondisi rumah dan lingkungan sebagaimana dijelaskan di depan menyebabkan kuatnya peranan tetangga terhadap sosialisasi anak itu.

oooOooo

Catatan kaki

- 1) Adaptasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan manusia untuk mengatasi suatu keadaan alam, biologi, dan lingkungan sosial tertentu untuk dapat memenuhi syarat-syarat dasar yang ada agar dapat melangsungkan kehidupannya (Persudi Suparlan 1978: 20)
- 2) Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalaman, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya (Persudi Suparlan 1978: 20; 1979: 2; 1981: 4)
- 3) Pengetahuan kebudayaan dapat didefinisikan sebagai aturan-aturan dan nilai-nilai yang digunakan manusia, untuk menginterpretasikan berbagai tindakan, obyek dan kejadian (lihat Spradlay dan Mc. Curdy, 1975: 5-7)

TABEL IV.B.1
PENDUDUK CIPINANG BESAR MENURUT UMUR
TAHUN 1982

| U m u r | J u m l a h |
|------------------|-------------|
| 0 - 4 | 4.858 |
| 5 - 9 | 4.805 |
| 10 - 14 | 7.254 |
| 15 - 19 | 7.884 |
| 20 - 24 | 8.322 |
| 25 - 29 | 7.069 |
| 30 - 34 | 3.728 |
| 35 - 39 | 2.399 |
| 40 - 44 | 1.688 |
| 45 - 49 | 2.533 |
| 50 - 54 | 1.064 |
| 55 - 59 | 1.274 |
| 60 tahun ke atas | 925 |
| J u m l a h | 53.803 |

Sumber : Data Potensi Desa Kelurahan Cipinang Besar

TABEL IV.B.2
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENILAIAN
TERHADAP TINGKAH LAKU DAN HUBUNGAN
SOSIAL ANTARWARGA BERDASARKAN
AGAMA DAN ADAT-ISTIADAT

| Penilaian | A g a m a | | Adat-istiadat | |
|--------------|-----------|-----|---------------|-----|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Sesuai | 19 | 95 | 17 | 85 |
| K u r a n g | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Tidak sesuai | 0 | 0 | 3 | 15 |
| Tidak tahu | 1 | 5 | 0 | 0 |
| J u m l a h | 20 | 100 | 20 | 100 |

TABEL IV.8.3
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
ORANG TEMPAT MEMINJAM UANG

| Tempat Meminjam | J u m l a h | % |
|---------------------|-------------|-----|
| Kerabat | 8 | 40 |
| Tetangga | 3 | 15 |
| T e m a n | 2 | 10 |
| Atasan tempat kerja | — | — |
| Lainnya | 7 | 35 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.B.4
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT ORANG TEMPAT
MEMINJAM UANG JIKA KELUARGA SAKIT

| Tempat Meminjam | Jumlah | % |
|-----------------------|--------|-----|
| Kerabat | 6 | 30 |
| Tetangga | 2 | 10 |
| Teman | 2 | 10 |
| Atasan Tempat Bekerja | 4 | 20 |
| Lainnya | 6 | 30 |
| Jumlah | 20 | 100 |

TABEL IV.B.5
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT ASAL BANTUAN

| A s a l | Membantu | | T i d a k | |
|-----------|----------|-----|-----------|----|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| T e m a n | 17 | 85 | 3 | 15 |
| Tetangga | 20 | 100 | — | — |
| Kerabat | 18 | 90 | 2 | 10 |

TABEL IV.B.6
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT SIKAPNYA
TERHADAP TETANGGA TENTANG KENAKALAN ANAK

| S i k a p | Jumlah | % |
|-----------------------------------|-----------|------------|
| Tetangga boleh memarahinya | 3 | 15 |
| Tetangga tidak perlu ikut campur | 9 | 45 |
| Boleh melaporkan kepada orang tua | 5 | 25 |
| Lainnya (terserah tetangganya) | 3 | 15 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.B.7
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA
PENYELESAIAN KONFLIK

| Cara Penyelesaian | Jumlah | % |
|---|-----------|------------|
| Cara kekeluargaan tanpa bantuan orang lain | 11 | 55 |
| Cara kekeluargaan dengan bantuan orang lain | 6 | 30 |
| Secara hukum (melalui pengadilan) | 2 | 10 |
| Lainnya | — | — |
| Tidak diselesaikan | 1 | 5 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.B.8
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
JENIS SEKOLAH ANAKNYA

| Jenis Pendidikan | Jumlah | % |
|-----------------------------------|-----------|------------|
| Sekolah umum dan agama | 13 | 65 |
| Sekolah umum, tanda sekolah agama | — | — |
| Sekolah agama, sekolah ukum tidak | 2 | 10 |
| Lainnya | 5 | 25 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.B.9
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT UPAYA
MENGATASI KEKURANGAN BIAYA

| Jenis Upaya | Jumlah | % |
|------------------------------------|-----------|------------|
| Berhutang | 4 | 20 |
| Meminta bantuan kerabat di luar | 3 | 15 |
| Minta bantuan tetangga | 2 | 10 |
| Lainnya (kebanyakan usaha sendiri) | 11 | 55 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.B.10
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
BESAR RUMAH TANGGA

| Besarnya Rumah Tangga | Jumlah | % |
|-----------------------|-----------|------------|
| Empat orang | 6 | 30 |
| Lima orang | 2 | 10 |
| Enam orang | 4 | 20 |
| Tujuh orang | 2 | 10 |
| Delapan orang | 5 | 25 |
| Sembilan orang | 1 | 5 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.B.11
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
STATUS PERKAWINAN

| Status Perkawinan | Jumlah | % |
|----------------------------|-----------|------------|
| Perkawinan ke-1 | 8 | 40 |
| Perkawinan yang ke-2 | 7 | 35 |
| Perkawinan yang ke-3 | 3 | 15 |
| Perkawinan yang ke-4 | 0 | 0 |
| Perkawinan lebih dari ke-4 | 2 | 10 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

TABEL IV.B.12
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS
KEGIATAN KAMPUNG YANG DIKUTINYA
DAN ANGGOTA KELUARGANYA

| Jenis Kegiatan | Jumlah | % |
|-------------------------------------|-----------|------------|
| A r i s a n | 1 | 5 |
| Gotoong-royong | 7 | 35 |
| Arisan dan gotong-royong | 1 | 5 |
| Gotong-royong dan olah raga | 3 | 15 |
| Arisan, gotong-royong dan olah raga | 2 | 10 |
| Tidak mengikuti kegiatan apa-apa | 4 | 20 |
| Lainnya | 2 | 10 |
| J u m l a h | 20 | 100 |

BAB V

K E S I M P U L A N

Sesuai dengan pokok masalah yang telah diuraikan dalam bab "Pendahuluan", laporan penelitian merupakan deskripsi tentang proses adaptasi sosial dalam warga masyarakat yang tergolong berpenghasilan rendah yang tinggal di kampung-kampung miskin di Jakarta. Mereka memiliki suatu cara hidup atau kebudayaan yang tersendiri, yang berbeda dari kebudayaan mereka yang berpenghasilan tinggi dan tinggal di tempat-tempat yang dianggap elit.

Melalui pendekatan kebudayaan berbagai masalah diungkapkan, yaitu keteraturan sosial yang terdapat di perkampungan miskin yang dianggap paling cocok untuk menghadapi kondisi miskin di lingkungan yang bersangkutan. Keteraturan sosial yang dimiliki oleh warga masyarakat itu adalah model-model pengetahuan yang dipahami dan dijadikan sebagai pedoman bertingkahtlaku.

Berdasarkan pada keteraturan sosial ini, kampung-kampung miskin yang berada di kota Jakarta dapat dibagi dua tipe, yaitu tipe kampung miskin yang sifatnya homogen, dan tipe kampung miskin yang sifatnya heterogin. Hogentitas dan keterogenitas ini dapat diketahui atas 3 dasar.

Pertama adalah kelompok-kelompok kekerabatan yang ada. Di Kampung Prumpung dapat dikatakan hanya ada dua kelompok kekerabatan besar sehingga dapat dikatakan bersifat homogen. Lain halnya dengan Kampung Jaitbaru, kelompok kekerabatan yang ada amatlah banyak sehingga bersifat heterogen.

Kedua adalah jumlah suku bangsa yang ada. Di Prumpung suku bangsa yang ada dan menjadi mayoritas adalah orang-orang Jawa dari Cirebon dan Indramayu atau lebih dikenal dengan "Jawa Pesisiran". ini berarti sifatnya homogen. Sementara itu Jatibaru suku bangsa yang ada amatlah beranekaragam dan tidak ada yang dominan. Masing-masing kelompok suku bangsa mempunyai kesatuan-kesatuan tersendiri. Ini berarti bersifat heterogen. Dasar suku bangsa ini sekaligus mencirikan sifat homogen dan heterogen atas dasar tempat asal para pemukim.

Ketiga adalah dasar daerah asal dan berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Penghuni Kampung Jatibaru yang letaknya di tengah pasar Tanah Abang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang (pedagang kecil atau kaki lima karena kondisi ekonominya yang miskin) atau menjadi buruh/kuli angkut di pasar itu. Dengan kata lain pekerjaan utama penduduk Kampung Jatibaru adalah pedagang dan kuli. Ini berarti pilihan pekerjaannya dapat dikatakan homogen. Sementara itu warga Kampung Prumpung yang letaknya jauh dari kegiatan ekonomi (pasar) mempunyai pekerjaan yang lebih beraneka-ragam, mulai pedagang kecil (termasuk kaki lima) dan warung, karyawan pabrik, buruh musiman, pegawai negeri dan anggota tentara, sampai pada para pengemis dan pencopet.

Perbedaan sifat homogen dan heterogen kampung miskin di kota Jakarta mempengaruhi corak kehidupan sosial warga masyarakatnya. Kampung Jatibaru yang bersifat heterogen (dua dari tiga dasar di atas) menunjukkan corak kehidupan sosial warga lebih menekankan pada hubungan pertemanan atau bahkan hubungan rekan sekerja. Ini ditambah lagi dengan sifat pekerjaan yang lebih homogen sehingga hanya teman sekerja saja yang akan selalu berhubungan antara satu sama lainnya. Akibat pola hubungan sosial yang berbentuk demikian adalah struktur rumah tangga yang lebih bersifat keluarga inti. Akibat lebih lanjut adalah pengaruhnya pada kehidupan sosial lainnya, terutama sosialisasi anak-anak. Pendidikan nonformal yang banyak menentukan adalah orang tua sendiri (anak harus turut pula bekerja bersama orang tuanya, terutama bagi orang tua yang bekerja sebagai pedagang), walaupun lingkungan turut berperan.

Sementara itu di Kampung Prumpung yang bersifat homogen, pola hubungan sosial lebih didasarkan pada hubungan kekerabatan, suku bangsa dan daerah asal. Kalaupun ada hubungan yang lain, terutama hubungan atas dasar pekerjaan yang di kampung ini bersifat heterogen, masih selalu dikaitkan dengan hubungan kekerabatan atau hubungan daerah asal. Akibat pola hubungan sosial yang demikian adalah struktur rumah tangga yang lebih bersifat keluarga luas. Akibat lebih lanjut adalah pengaruhnya pada proses sosialisasi anak-anak.

Selanjutnya dalam hal kondisi fisik lingkungan, kedua kampung miskin dalam penelitian ini dapat dikatakan sama-sama tidak mempunyai fasilitas yang memadai bagi suatu pemukiman yang sehat. Kondisi demikian mempengaruhi seluruh bidang kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan, baik ekonomi maupun struktur sosial dan agama (terutama upacara-upacaranya). Pengaruh itu dapat bersifat negatif maupun bersifat positif bisa ditinjau dari norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat kota Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian di dua kampung miskin ini ciri-ciri kebudayaan kemiskinan dapat disimpulkan sebagai berikut (lebih kurang sama dengan hasil penelitian Parsudi Suparlan (Suparlan, 1980: 10–15).

1. Mayoritas bekerja dalam sektor informal yang menekankan pada penggunaan tenaga dan jasa (pedagang, buruh, tukang becak).
2. Pekerjaan di sektor ini menghabiskan banyak waktu dan tenaga, dengan imbalan upah yang rendah.
3. Kampung tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat usaha. Misalnya berdagang (warung dan sebagainya).
4. Banyak penjaja makanan, dan hampir setiap saat datang pembeli.
5. Kebiasaan jajan ini nampaknya berasal dari suatu ciri keluarga berpenghasilan rendah, yaitu keluarga adalah suatu satuan kerja. Lebih lanjut, suatu pola umum sosialisasi anak-anak adalah membujuk dan memberikan uang jajan agar anak-anak melakukan sesuatu. Pola sosial ini rupa-rupanya juga merupakan dasar dari kebiasaan jajan.
6. Adanya kecenderungan di antara orang yang berpenghasilan rendah untuk mengelompok berdasarkan kekerabatan, persamaan suku bangsa dan tempat asal.
7. Kecenderungan untuk mengelompok ini tidaklah didasarkan semata-mata atas suatu hubungan kerja sama yang seimbang, yang dalam literatur antropologi disebut hubungan patron-klein.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian, Mely G. Tan, Selo Soemardjan,
1980 *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*, Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta: Pulsar.
- Berass, Zu Zsa,
1980 "Prospek Perubahan bagi Golongan Miskin Kota", *PRISMA*, 1980 Jakarta: LP3ES, 23 - 34
- Cohen, Yahudi. A.
1968 Culture as Adaptation, dalam *Man In Adaptation: The Culture Present*, edited by Yahudi A. Cohen, Chicago: Aldine Publishing Company
- Dwiharti, Wieke,
1981 *Calo Bemo dan Pengemudi Bemo di Pangkalan Bemo Salemba Tengah: Sebuah Studi Jaringan Sosial*, Jakarta: Skripsi Sarjana Antropologi FSUI
- Evers, Hans-Dieter,
1980 "Produksi Subdistensi dan 'Massa Agung' Jakarta", *PRISMA*, Jakarta: LP3ES, 35-55
- Hadisutjipto, S.Z. drs.
1977 *Gedung Stovia sebagai Cagar Budaya*, Jakarta: Pemda, DKI Jakarta Dinas Museum dan Sejarah.
- Hidayat,
1979 "Sektor Informal dalam Struktur Ekonomi Indonesia", *PROFIL*, Jakarta: LSP
- Jakti, Dorodjatun, K,
1976 "Pemukiman Bagi Golongan Berpenghasilan Rendah," *PRISMA* No. 6 Tahun V, Jakarta: LP3ES, 89 - 96
- Jakarta Membangun,
1978 *Perbaikan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Bappeda DKI
- Koentjaraningrat, Professor,
1975 "Masyarakat Desa di Selatan Jakarta", *Masyarakat Indonesia*, seri monografi No. 1, Jakarta: LIPI

- 1972 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, Bab IV
- 1979 "Cara Hidup Penduduk Indonesia di Daerah Kampung", dalam *Widyapura No. 5 Th. II Hal. 29 - 36*, Jurnal Dwi-Bulanan. Jakarta: Pusat Penelitian Masalah Perkotaan dan Lingkungan DKI Jakarta.
- Lewis, Oscar,
1968 "The Culture of Poverty", dalam *Man In Adaptation: The Culture Present*, edited by Yahudi A. Cohen, Chicago: Aldine Publishing Company
- Lerissa, R.Z.
1977 "Dari Sunda Kelapa ke Jayakarta", *Masyarakat Budaya Jakarta*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah, 14 - 31.
- Mangiang, Masmiar (Red)
1980 "Ke Binatu, Bukan lagi Buat Mencuci", *PRISMA Jakarta*: LP3ES, 53 - 63
- Moir. Hazel V.J., dan Soetjipto Wirosardjono
1977 "Sektor Informal di Jakarta", *Widyapura*, NO. 9 - 10 Th. I B, Jakarta: PPMPL
- Nas, Peter S.M., dkk
1979 *Kelurahan-kelurahan di Jakarta*. Jakarta Bharatara Karya Aksara
- Papanek, Gustav. F.
1976 "Penduduk Miskin di Jakarta", *PRISMA*, No. 1 Tahun V Jakarta: LP3ES, 59 -83
- Supfrian Parsudi
1978 "Flat dan Aspek Antropologi", dalam *Widyapura No. 1 Th. II hal 15 - 22*, Jrnal Dwi-Bulanan Jakarta: Pusat Penelitian Masalah Perkotaan dan Lingkungan DKI Jakarta.
- 1980 "Lapangan Kerja Bagi Penduduk Berpenghasilan Rendah di Kota", dalam *Widyapura No. 6 Th. II hal 3-16*, Jurnal Dwi-Bulanan. Jakarta: Pusat Penelitian Masalah Perkotaan dan Lingkungan DKI Jakarta.

- 1979 *Perubahan Hidup Karena Pembangunan*, Rencana Penelitian. Jakarta: Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Indonesia
- 1981 *Kebudayaan, Masyarakat dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi*, Jakarta : Ikatan Kekerabatan Antropologi FSUI
- 1978 *Pola-pola Komunikasi untuk Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa: Sebuah pendekatan.*
- Spradley, James P dan David Mc.Curdy
 1975 *Antropology: The Cultural Perspective*; New York: John Willey and Sons
- Sinwadi,
 1977 "Perkembangan Kota Jakarta, *Suatu Tinjauan Sosial Historis*", Masyarakat Buvaya Jakarta. Jakarta: Pemda. DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah, 32-49
- Surjomihardjo, Abdurrachman.
 1973 *Perkembangan Kota Jakarta*. Jakarta: Pemda. DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.
- Tjandrasasmita, Uka, drs.
 1977 *Sejarah Jakarta*. Jakarta: Pemda DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.
- Tumonggar, Rusmin,
 1980 "Siapakah yang tergolong berpenghasilan Rendah di DKI Jakarta", *Golongan Miskin di Jakarta*. Jakarta: YKTI
- Wirosardjono, Soetjipto, NSc (red)
 1977 *Gita Jaya*. Jakarta: Pemda DKI

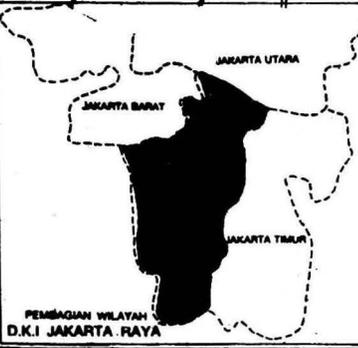
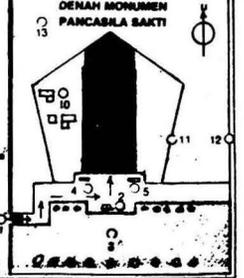
oooOooo

D K I JAKARTA RAYA

Teluk Jakarta



1. Gerbing pertama
2. Tiang bendera
3. Lapangan
4. Dua buah gambar lengan-tangan
5. Dua buah gambar lengan-tangan
6. Tongkup
7. Lemur
8. Lengan patung pahlawan
9. Patung
10. Bekas rumah-rumah rakyat
11. Tembok berbentuk segitima
12. Pagar halaman monumen
13. Halaman monumen



| KETERANGAN | | KETERANGAN WAJAH DALAM GAMBAR | |
|------------|--------------------|-------------------------------|--|
| | Masthead | | Gedung-gedung penting |
| | Stasiun Persebaran | | K. Ranting |
| | Per. Utara | | Sebatan |
| | Per. Laut | | Rumah Sakit |
| | Stasiun K. | | Masjid |
| | Termin. Be. | | Gempa |
| | TVRI | | Kub. Ist. |
| | Bar. OR. Senayan | | Kub. Khat. |
| | | | Perkampungan Rakyat |
| | | | Perumahan Penduduk |
| | | | Gedung Industri dan Industri-usaha perdagangan |
| | | | Sawah Tegalan |

Tidak diperdagangkan untuk umum

PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH KHUSUS

BUK

Perpustakaan
Jenderal F

711.
AB
P

KBUD